

# 120 TAHUN:

SEJARAH PEKABARAN INJIL  
JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI KLASIS MANOKWARI

*Seri Pekabaran Injil GKI di Tanah Papua*





# 120 TAHUN:

SEJARAH PEKABARAN INJIL  
JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI KLASIS MANOKWARI

*Seri Pekabaran Injil GKI di Tanah Papua*

**Tim Pengumpul Data:**

Hugo Warami  
Marthen L. Yewun  
Pieter O. Matani  
Fridolin Paiki

**Editor:**

Hugo Warami

# 120 TAHUN:

SEJARAH PEKABARAN INJIL  
JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI KLASIS MANOKWARI

*Seri Pekabaran Injil GKI di Tanah Papua*

*Copyright © 2017 Hugo Warami*  
Cetakan Pertama, Januari 2017

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia  
oleh Absolute Media Yogyakarta dan PHMJ GKI Efata  
Mangoapi  
Klasis Manokwari

Gambar Cover:

- (1) Pekabaran Injil di Suku Arfak, (2) Ilustrasi Gereja Pertama,  
(3) Lustrasi Sekolah Zending Manggoapi, (4) Pawai Djemaat  
Fanindi pada HUT PI ke-115, (5) Gereja Efata Sekarang, dan  
(6) Penandatanganan Berita Acara Peresmian Gedung Sekolah  
Minggu "Jacob Mandacan"  
(Foto: Koleksi Dok/Hgw)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang No. 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta  
Dilarang memperbanyak/menyebarkan dalam  
bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari Penulis dan Penerbit

ISBN: 978-602-1083-62-8





## **GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI KLASIS MANOKWARI**

*Sambutan Ketua PHMJ GKI Efata Manggoapi*



Syalom...!!!

Salam sejahtera dalam Yesus Kristus!

Buku 120 Tahun: *Sejarah  
Pekabaran Injil di Jemaat Efata  
Manggoapi Klasis Manokwari,  
Seri Sejarah Pekebaran Injil* di

Tanah Papua ini patut dibanggakan oleh semua warga gereja di Tanah Papua, tetapi secara khusus Jemaat Efata Manggoapi. Marilah kita menaikkan Syukur kepada Tuhan dengan mengatakan: “Syukur bagi-Mu Tuhan, Kau Berikan Tanah Papua” yang telah menjadi altar dalam membangun Perdaban Papua mulai dari Pulau Mansinam, Teluk Doreh, dan Tanah Arfak.

Saudara-saudari yang terkasih,

Buku ini lahir dari sebagai ungkapan syukur dari perjumpaan Injil antara Suku Arfak (Meyah) dengan

Orang Doreri pada waktu yang lalu. Dari tonggak sejarah awal penemuan tentang perkembangan dan perjalanan panjang sejarah pekabaran Injil, yakni tanggal **11 Februari 1897** sebagai **Hari Jadi Jemaat Efata Manggoapi** dan juga sebagai **Hari Pekabaran Injil bagi Suku Meakh** ini merupakan upaya merekonstruksi kembali sejarah pekabaran Injil pada masa lalu sebagai bagian dari jalinan pengetahuan tentang perjuangan panjang pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya patut disampaikan kepada tim penulis dan pihak lain yang berkaitan erat dengan proses pekabaran Injil ini, atas segala kepercayaan dan perhatiannya dalam mendukung kelancaran upaya penulisan sejarah pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari sebagai salah satu alternatif terbaik dalam rekam jejak Injil yang hampir hilang atau lenyap dari berbagai sepuhan pengaruh globalisasi dan sekat-sekat otonomisasi.

Semoga Kasih Tuhan selalu menyertai dan melindungi dalam setiap aktivitas bersekutu, bersaksi dan melayani di ladang Tuhan.. Syalom.... Tabea....!

Bukit Efata Manggoapi, Januari 2017

PHMJ GKI Efata Manggoapi

Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si.Teol  
Ketua

# Sambutan

## KELUARGA BESAR TURUNAN LODWIJK MANDACAN



Salam Sejahtera dalam Yesus Kristus!

Buku 120 Tahun: *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari, Seri Sejarah Pekebaran Injil* patut

dibanggakan oleh semua generasi suku besar Arfak di Tanah Papua. Marilah kita menaikkan Syukur kepada Tuhan dengan mengatakan: “Syukur bagi-Mu Tuhan, Kau Berikan Injil-Mu ditabur di Tanah Arfak” yang telah menjadi kabar sukacita dalam membangun peradaban suku besar Arfak.

Saudara-saudari yang terkasih,

Dari tonggak sejarah, 11 Februari 1897 bukanlah suatu hal yang kebetulan, ketika Guru Petrus Kafiar dan Pdt. F.J. F. van Hasselt beserta rombongan tiba dan mendarat di Pantai Amban. Kita semua yakin dan percaya bahwa mereka dituntun oleh Tuhan untuk datang ke Pantai Amban untuk mengabarkan berita Injil bagi Suku Arfak (Meyah-Hattam) yang pada saat itu disebut sebagai ”suku di wilayah kegelapan” untuk diubah menjadi ”suku di wilayah Terang” di

Pegunungan Arfak, Tanah Doreri dan Terpancar ke seluruh Tanah Papua. Perkembangan pekabaran injil di Tanah Arfak telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan peradaban pada suku besar Arfak, khususnya dalam pembentukan landasan spiritual, moral dan etika bagi masyarakat, sekaligus sebagai sistem nilai bagi setiap individu, keluarga maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu, sebagai Keluarga Besar dari Turunan Lodwijk Mandacan yang juga turut mewarnai perjumpaan Injil di Bukit Manggopai, Fanindi, dan Amban Manokwari memiliki keterikatan batin dan turut serta menjaga dan mewarisi hasil Pekebaran Injil ini. Keistimewaan yang terlahir dari sesosok Bapak Lodwijk Mandacan pun terwarisi pula pada anak cucu pada masa kini. Membangun orang Papua di Tanah Papua dimulai dari Membangun orang Arfak di Pegunungan Arfak, orang Doreri di Teluk Doreri, maka sinar akan memancarkan kasih bagi orang Papua guna terwujudnya kehidupan yang berkedamaian, bermartabat, berkeadilan dan berjati diri. Harapan kami, semua orang percaya di tanah Papua, mari ucap syukur kepada Tuhan untuk anugerah yang telah diberikan sebagai bagian dari sejarah yang turut dikenangkan sepanjang masa. Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi semua yang membacanya. Tuhan memberkati!

Manokwari, Januari 2017  
a.n. Keluarga Besar Lodwijk Mandacan

Drs. Dominggus Mandacan

# Sambutan

## KELUARGA BESAR TURUNAN BARENDZ MANDACAN



Salam Sejahtera dalam Yesus Kristus!

Buku 120 Tahun: *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari, Seri Sejarah Pekebaran Injil* ini dapat diapresiasi. Kehadiran

buku ini merupakan sebuah rekaman proses Pekabaran Injil yang bermula pada suku Arfak (Meyah) dan benih Injil ditabur ke semua suku-suku di Tanah Papua.

Buku ini menjadi unik karena bukan hanya menguraikan secara pengajaran awal Guru Petrus Kafiar kepada orang-orang Suku Arfak (Meyah) di sekeliling api unggun besar pada malam pertama, tetapi tersaji fenomena menarik lainnya tentang *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari, Seri Sejarah Pekebaran Injil* yang terungkap dalam buku ini. Bukan saja rentetan peristiwa Pekabaran Injil, tetapi perkembangan dan peradaban manusia pada suku-suku yang menerima Injil sebagai warisan luhur yang terus ada dalam setiap orang yang mengaku dan percaya Injil menjadi sumber kekuatan dan sukacitanya.

Untuk itu, sebagai Keluarga Besar dari Turunan Barendz Mandacan yang juga turut mewarnai perjumpaan Injil di Bukit Manggopai, Fanindi, dan Amban Manokwari memiliki keterikatan batin dan turut serta menjaga dan mewarisi hasil Pekebaran Injil ini. Hasil keputusan dari kedua tokoh besar kharismatik suku Arfak, Bapak Lodwijk Mandacan dan Barendz Mandacan melahirkan sebuah peradaban baru melalui pendidikan dengan didirikannya Sekolah Zending (Sekolah Rakyat) sekaligus sebagai Rumah Ibadah Suku Meyah-Arfak.

Akhirnya, berbagai pengetahuan Sejarah dan Perkembangan Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat GKI Efata Manggoapi Klasis Manokwari yang terlahir dari buku ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya Seri Pembelajaran Sejarah Pendidikan di Tanah Papua.

Manokwari, Januari 2017  
a.n. Keluarga Besar Barendz Mandacan

Drs. Nataniel D. Mandacan, M.Si.

## KATA PENGANTAR



Salam Sejahtera dalam Yesus Kristus!

Buku 120 Tahun: *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari, Seri Sejarah Pekebaran Injil* ini

dapat diapresiasi. Kehadiran buku ini merupakan upaya yang patut dihargai dan dibanggakan, karena lewat buku ini, Karya Penyelamatan Allah diwujudkan melalui utusan pekabar-pekabar Injil-Nya.

Buku ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Seri-Seri Pekabaran Injil di Tanah Papua, sangat dibutuhkan terutama gambaran eksplorasi sejarah gereja atau Pekabaran Injil tentang awal mula perjumpaan dan pergulatan Injil dengan sinkretisme, filsafat tradisional (kuno), mitologi, dan tradisi-tradisi lokal lainnya. Selain itu, Sejarah Pekabaran Injil yang lahir lewat gereja secara fisik (gedung gereja) dan nonfisik (jiwa) harus hidup dalam hubungan yang hidup dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai pewaris Injil itu sendiri.

Akhirnya, berbagai pengetahuan Sejarah dan Perkembangan *Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari* yang terlahir dari buku ini dapat

menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya Seri  
Sejarah Pekabaran Injil di Tanah Papua.

Jayapura, Januari 2017

Salam,

Dr. Sinjte Latuputty, M.Th.  
Dosen Sejarah Gereja STT GKI IS KIJNE



# Kakes Editor.....



Syukur Bagi-Mu Tuhan!

Buku yang ada di tangan pembaca saat ini adalah sebuah jalinan refleksi perjalanan Pekabaran Injil yang dirajut dalam sebuah wujud pengetahuan untuk kemanusiaan yang bersinar (Terang Injil) ditengah kegelapan (Kafir/Primitif). Jika dicermati secara bijak, maka dapat ditemukan jawaban bahwa Gereja Kristen Injili di Tanah Papua adalah gereja yang lahir dari persemaian benih Injil yang ditaburkan oleh zendeling Ottow dan Geissler pada 5 Februari 1855 di Mansinam dan terus disebarakan oleh pekerja dari tenaga-tenaga zending dari Benua Eropa (Jerman dan Belanda) dan Benua Asia (Sangihe atau Sangir Talaud dan Maluku), dan Benua Papua yang dilanjutkan oleh anak-anak sebagai hasil buah sulung dari pekerjaan pekabaran Injil untuk membangun Tanah Papua.

Nuansa buku ini adalah manuskrip tentang 120 Tahun: *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari, Seri Sejarah Pekebaran Injil*. Kita tidak dapat menghitung berkat-berkat Tuhan yang telah nyata dialami oleh GKI di Tanah Papua, tetapi juga tidak dapat mengatakan bahwa GKI di Tanah Papua telah berhasil, sebab Tuhan sedirilah yang memimpin pekerjaan-Nya dan buah-Nya adalah buah yang dihasilkan oleh Tuhan melalui semua

pekerja (Penginjil, Guru Injil, Guru Jemaat, Pendeta, Penatua, dan Syamas). Seperti kebanyakan karya ilmiah populer lainnya, tidak ada satupun hasil karya yang bisa berdiri sendiri tanpa ketergamitan dengan karya-karya lainnya. Kesemuanya adalah hasil potretan yang saling berinteraksi dan saling melengkapi.

Untuk itu, *“Jika kita menabur pikiran, maka kita akan menuai tindakan. Jika kita menabur tindakan, maka kita akan menuai kebiasaan. Jika kita menabur kebiasaan, maka kita akan menuai karakter. Jika kita menabur karakter, maka kita akan menuai takdir.”* Berdasarkan pernyataan di atas, maka daripada menjadi penabur ilalang di ladang gandum orang lain, lebih baik menebar kasih sayang di ladang hati sesame.

Pada kesempatan ini tak lupa saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada PHMJ GKI Efata Manggoapi Klasis Manokwari dan pewaris sejarah Pekabaran Injil di Tanah Papua yang dengan setia terus berjuang dan menjadi benih-benih Injil yang sudah ditaburkan untuk tetap tumbuh, sebab dalam *sistem tabur-tuai*, jika ia mendapatkan taburan benih yang baik dan jatuh ke tanah yang baik, maka akan terbentuk karakter yang baik pula; dan semua pihak yang telah membantu memberikan masukan dan saran guna penyempurnaan karya sederhana ini.

Akhirnya, semoga karya ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan refleksi sejarah Pekabaran Injil di Tanah Papua. Syallom!

Mangoapi, Januari 2017  
Tabea,

Hugo Warami  
Editor



# DAFTAR ISI

<b>GEREJA KRISTEN INJILI DI TANAH PAPUA JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI KLASIS MANOKWARI (SAMBUTAN KETUA PHMJ GKI EFATA MANGGOAPI).....</b>	<b>v</b>
<b>SAMBUTAN KELUARGA BESAR TURUNAN LODWIJK MANDACAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>SAMBUTAN KELUARGA BESAR TURUNAN BARENDZ MANDACAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>KAKES EDITOR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxv</b>
<b>DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN .....</b>	<b>xxvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xxx</b>

## **BAGIAN PERTAMA: PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang.....	2
1.2 Tujuan dan Sasaran.....	7
1.3. Bentuk Program Kegiatan .....	8
1.3.1 Program Survei .....	8
1.3.2 Program Dokumentasi dan Pengumpu- lan Data Sejarah.....	8
1.3.2.1 Dokumen Tertulis .....	9

1.3.2.2 Dokumen Tidak tertulis (Lisan/Artefak).....	9
1.4 Proses Penulisan.....	10
1.5 Kerangka Utama Buku .....	13

**BAGIAN KEDUA:  
SELAYANG PANDANG JEMAAT GKI EFATA  
MANGGOAPI**

2.1 Pengantar.....	16
2.2 Profil Jemaat GKI Efata Manggoapi .....	18
2.3 Kategori Jemaat .....	28
2.3.1 Jemaat Mandiri .....	28
2.3.2 Jemaat Konservasi .....	28

**BAGIAN KETIGA:  
JEJAK AWAL SEJARAH PEKABARAN INJIL**

3.1 Pdt. J.L. van Hasselt (1863-1907) .....	32
3.2 Pdt. F.J.F van Hasselt (1894-1930).....	36
3.3 Filipus ‘ <i>Amesi</i> ’ .....	38
3.4 Jonathan Ariks (1897-1905).....	41
3.5 Petrus Kafiar .....	44
3.5.1 Periode 1887 - 1896 .....	44
3.5.2 Periode 1897-1899 .....	46
3.5.3 Periode 1899 – 1900-an.....	48
3.6 Lodwijk Mandacan .....	49
3.7 Barendz Mandacan .....	51

**BAGIAN KEEMPAT:  
LINTASAN PERGERAKAN PEKABARAN INJIL**

4.1	Pantai Amban.....	54
4.2	Bukit Manggoapi.....	57
4.2.1	Landasan Filosofis.....	57
4.2.2	Guru Jemaat/Injil.....	59
4.2.3	Guru Sekolah.....	60
4.3	Fanindi.....	60
4.3.1	Landasan Filosofis.....	60
4.3.2	Penatua dan Syamas.....	63
4.3.3	Guru Jemaat/Injil.....	64
4.3.4	Guru Sekolah.....	65
4.4	Bukit Manggoapi Tahun 1970- Sekarang ..	65
4.4.1	Landasan Filosofis.....	65
4.4.2	Guru Jemaat/Injil.....	67
4.4.3	Penatua dan Syamas.....	68
4.4.4	Pendeta.....	70

**BAGIAN KELIMA:  
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN  
JEMAAT**

5.1	Masa Zending.....	74
5.2	Masa Sinode Umum GKI.....	77
5.3	Masa Jemaat GKI Efata Manggoapi.....	77
5.3.1	Unsur PAR.....	78
5.3.2	Unsur PAM.....	79
5.3.3	Unsur PW.....	81
5.3.5	Unsur PKB.....	82
5.4	Penjematan.....	83

**BAGIAN KEENAM:  
WARISAN PEKABARAN INJIL**

6.1	Pengantar.....	86
6.2	Gereja.....	87
6.2.1	Gereja Pertama.....	87
6.2.2	Gereja Kedua .....	89
6.2.3	Gereja Ketiga .....	89
6.2.3.1	D a s a r.....	90
6.2.3.2	Jenis Fasilitas .....	91
6.2.3.3	Pembiayaan .....	91
6.2.3.4	Kronologis Pembangunan ....	91
6.2.3.5	Panitia Pembangunan.....	93
6.2.3.6	Panitia Penthabisan .....	94
6.3	Sekolah.....	96
6.3.1	Sekolah Zending .....	96
6.3.2	Sekolah Rakyat (1907).....	97
6.3.3	SD YPK 01 Fanindi Manokwari .....	101
	<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>109</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>121</b>
	<b>SEKILAS EDITOR.....</b>	<b>177</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Majelis Jemaat GKI Efata Manggopai Periode 2015-2020.....	19
Tabel 4.1	Guru Jemaat .....	59
Tabel 4.2	Guru Sekolah.....	60
Tabel 4.3	Peneguhan dalam Jabatan .....	64
Tabel 4.4	Guru Jemaat .....	64
Tabel 4.5	Guru Sekolah.....	65
Tabel 4.6	Guru Jemaat/Injil .....	68
Tabel 4.7	Peneguhan dalam Jabatan Tahun 1974-1983.....	68
Tabel 4.8	Peneguhan dalam Jabatan Tahun 1984-1988.....	69
Tabel 4.9	Peneguhan dalam Jabatan Tahun 1988-1992.....	69
Tabel 4.10	Peneguhan dalam Jabatan Tahun 2005-2010.....	69
Tabel 4.11	Peneguhan dalam Jabatan Tahun 2010-2015.....	70
Tabel 4.12	Peneguhan dalam Jabatan Tahun 2015-2020.....	70
Tabel 4.13	Pendeta .....	70
Tabel 5.1	Jemaat Mula-Mula pada Masa Zending.....	76

Tabel 5.2	Proses Penjematan.....	84
Tabel 6.1	Keadaan Siswa SD YPK 01 Efata Mangoapi Per-Desember 2016 .....	104
Tabel 6.2	Keadaan Guru SD YPK 01 Efata Mangoapi Per-Desember 2016 .....	104

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1	Prosentase Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Jenis Kelamin	25
Grafik 2.2	Prosentase Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Urusan.....	25
Grafik 2.3	Prosentase Kehadiran Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Jenis Kelamin, Usia, dan Waktu Ibadah	26
Grafik 2.4	Sumber Penerimaan Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Waktu	27
Grafik 1.	Prosentase Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Rayon dan Jenis Kelamin .....	165
Grafik 2.	Prosentase Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Rayon dan Jenis Kelamin .....	165
Grafik 3.	Prosentase Rayon I Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin	166
Grafik 4.	Prosentase Rayon II Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin	166
Grafik 5.	Prosentase Rayon III Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin	167
Grafik 6.	Prosentase Rayon IV Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin	167

Grafik 7.	Prosentase Rayon V Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin	168
Grafik 8.	Prosentase Rayon VI Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin	168
Grafik 9.	Prosentase Rayon VII Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin	169
Grafik 10.	Prosentase Rayon VIII Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin	169

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Suasana Pengijilan pada Suku Arfak Tahun 1903 .....	1
Gambar 2.	Rum Sram (Kariwari) Bagi Penduduk Doreri .....	1
Gambar 3.	Gedung Gereja ke-3 Efata Manggoapi	15
Gambar 4.	Patung Monumen Peradaban Orang Papua di Mansinam .....	15
Gambar 5.	Teluk Doreri Abad XVII.....	31
Gambar 6.	Gereja Pengharapan Mansinam diresmikan 14 September 1864 ..	31
Gambar 7.	J.L. van Hasselt.....	32
Gambar 8.	Keluarga Pdt. J.L. van Hasselt bersama Anak-Anak Piaraannya..	35
Gambar 9.	F.J.F van Hasselt .....	36
Gambar 10.	F.J.F van Hasselt di Kwawi 1906.	37
Gambar 11.	Jonathan Ariks .....	41
Gambar 12.	Petrus Kafiar .....	44
Gambar 13.	Ilustrasi Perkampungan suku Meyah di Pantai Amban .....	47
Gambar 14.	Mayor Tituler Lodwijk Mandacan	49
Gambar 15.	Penduduk Mansinam pada tahun 1910-1914.....	53
Gambar 16.	Penduduk Lokal Teluk Doreri (Manokwari Vogep) .....	53

Gambar 17. Ilustrasi Perahu yang ditumpangi J.L van Hasselt .....	54
Gambar 18. Pantai Amban masa kini (Hugo.Doc)	55
Gambar 19. Peta Manggoapi; .....	57
Gambar 20. Perkampungan Suku Meyah Tahun 1903 .....	59
Gambar 21. Perayaan HUT PI ke-115 Djemaat Fanindi, Manokwari .....	61
Gambar 22. Gereja Ebenhaizer Fanindi .....	63
Gambar 23. Penduduk Doreri pada tahun 1926	73
Gambar 24. Penduduk Lokal Doreri-Fanindi tahun 1939 .....	73
Gambar 25. Pertemuan Zending Bulan Oktober 1956.....	74
Gambar 26.BP PAR GKI Efata Manggoapi .....	78
Gambar 27. Penandatanganan Berita Acara Peresmian GSG .....	85
Gambar 28. Peresmian Gedung Sekolah Minggu ”Jacob Mandacan” .....	85
Gambar 29. Ilustrasi Gereja I Manggoapi .....	87
Gambar 30. Ilustrasi Gereja II Efata.....	89
Gambar 31. Peresmian Gedung Gereja Baru (Doc./F.A.Paiki) .....	90
Gambar 32. Ilustrasi Sekolah Zending Manggoapi	96
Gambar 33. Ilustrasi Sekolah Rakyat Manggoapi	97
Gambar 34. Ilustrasi Tampak Model Sekolah Rakyat .....	98
Gambar 35. SD YPK 01 Efata Manggoapi .....	101

## DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

<i>Act of Free Choise</i>	Penentuan Pendapat Rakyat
Am.A.Pd	Ahli Madya Pendidikan
<i>Amesi</i>	Nama Kafir dari Filipus
BPK	Badan Pekerja Klasis
ELS	<i>Europese Lagere school</i>
Danrem	Komandan Korem
F.J.F van Hasselt	Franzs Johannes Fredrijk van Hasselt
GKI	Gereja Kristen Injili
Gr.	Guru
Grj.	Guru Jemaat
HCS	<i>Hollands Chinese school</i>
HIS	<i>Hollands Inlandse school</i>
HUT	Hari Ulang Tahun
J.L. van Hasselt	Johannes Lodewijk van Hasselt
KODAM	Komando Daerah Militer
KOREM	Komando Resort Militer
<i>Korwar</i>	Patung
KK	Kepala Keluarga
KSP	Kelompok Sel Pemuridan
KPA	Kawasan Pelesatarian Alam
<i>Lager Onderwijs</i>	Pendidikan Rendah
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia

NGR	<i>New Guinea Raad</i>
<i>Noseni</i>	Nama kafir dari Petrus Kafiar
OPSDA	Operasi Sadar
PAR	Persekutuan Anak dan Remaja
PAM	Persekutuan Anggota Muda
PEPERA	Penentuan Pendapat Rakyat
Pdt.	Pendeta
PHMJ	Pelaksana Harian Majelis Jemaat
PI	Pekabaran Injil
PKB	Persekutuan Kaum Bapa
PKHS	Pendidikan Kecakapan Hidup Sekolah
PKK	Pendidikan Kebudayaan dan Kerakyatan
Pnt.	Penatua
PW	Persekutuan Wanita
Rombel	Rombongan Belajar
SD	Sekolah Dasar
SE	Sarjana Ekonomi
SK	Surat Keputusan
S.m.Th.	Sarjana Muda Theologia
S.PD	Sarjana Pendidikan
SPGAK	Sekolah Pendidikan Guru Agama Kristen
SR	Sekolah Rakyat
Sym.	Syamas
S.PAK	Sarjana Pendidikan Agama Kristen
S.Th.	Sarjana Theologia



S.Si.Teol.	Sarjana Sains Teologia
<i>Tweede klasee</i>	Sekolah Bumi Putra kelas II
<i>Tituler</i>	Pangkat Penghargaan
TWAGM	Taman Wisata Alam Gunung Meja
UZV	<i>Utrechtse Zendings Vereniging</i>
YPK	Yayasan Pendidikan Kristen
<i>Vervolg</i>	Sekolah kelas II
<i>Volksschool</i>	Sekolah Rakyat/kampung
<i>Zona oceanic</i>	Laut Lepas
<i>Zona neritic</i>	Laut Pesisir

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kronik Pekabaran Injil di Fanindi – Manggoapi dan Teluk Doreri	122
Lampiran 2	: Kesimpulan Seminar, 12 Oktober 2002.....	132
Lampiran 3	: Sambutan PHMJ pada Penetapan Hari Jadi Efata Manggoapi .....	135
Lampiran 4	: Sambutan Ketua Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi .....	138
Lampiran 5	: Sambutan Anggota BP AM Sinode GKI di Tanah Papua Wilayah V	142
Lampiran 6	: Sambutan Bupati Kabupaten Manokwari .....	145
Lampiran 7	: Geneologi Keluarga Petrus Kafiar	152
Lampiran 8	: Daftar Peserta Fokus Group Diskusi (FGD) I Penulisan Sejarah Pekabaran Injil Jemaat GKI Efata Manggoapi ke-118 .....	154
Lampiran 9	: Daftar Peserta Fokus Group Diskusi (FGD) II Penulisan Sejarah Pekabaran Injil Jemaat GKI Efata Manggoapi ke-119	157
Lampiran 10	: Daftar Nama Pelayan Firman di Jemaat GKI Efata Manggoapi	160







Gambar 1. Suasana Pengijilan pada Suku Arfak Tahun 1903  
Sumber: Koleksi Pribadi/Dok. Mansar Hugo



Gambar 2. Rum Sram (Kariwari) Bagi Penduduk Doreri  
Sumber: Repro Dok. Alasan Jang Hidup GKI NG

## Bagian Pertama

### PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Sejarah pekabaran Injil bagi Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua pada dasarnya merupakan sebuah fakta gerak perubahan. Perubahan masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang di bidang pekabaran Injil sebagai agen perubahan yang terus terjadi dari waktu ke waktu. Pekabaran Injil selanjutnya disingkat PI. Fakta sejarah PI bagi warga GKI di Tanah Papua merupakan bentuk pemertahanan diri, membangun diri dan mengembangkan dirinya sebagai *the agent of history* 'agen sejarah' yang akan mengungkap arah perjalanan sejarah menuju tujuan akhir sejarah, yakni kesempurnaan sejarah pekabaran Injil.

Menurut Daliman (2012:70-71) bahwa secara prosedural, sejarah akan tersusun dalam penggalan waktu. Ada yang dahulu dan ada yang kemudian. Sejarah merangkai ketiga waktu, yakni masa silam, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Apabila dikaji dalam hubungan dengan kausalitas, maka peristiwa yang dahulu dapat dipandang sebagai anteseden, prolog atau sebab, sedangkan peristiwa yang terjadi kemudian dapat dipandang sebagai preseden, epilog atau sebagai akibat. Pendapat Daliman menunjukkan bahwa sejarah PI sebagai kesatuan struktur sejarah akan menemukan peristiwa-peristiwa besar yang dapat dijadikan struktur dasar atau kerangka yang menyangga keseluruhan arus perjalanan sejarah. Pola-pola peristiwa sejarah PI yang menandai waktu-waktu tertentu akan membentuk sebuah periodisasi sejarah PI.

Dalam siklus sejarah PI GKI di Tanah Papua, ada terdapat peristiwa-peristiwa besar bersejarah yang dalam perspektif ritus disebut, kelahiran, kehidupan, dan kematian. Ketiga perspektif ini juga menjadi penanda identitas atas periodisasi sejarah PI. Merujuk pada PI GKI di Tanah Papua, maka ada periodisasi yang telah terjadi di Tanah Papua, yakni periode prazending, zending, dan pasca zending atau GKI di Tanah Papua.

Menurut Erari (1988:145-146) bahwa ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam memahami usaha mengangkat harga diri manusia. *Pertama*, dalam sejarah gereja di Papua, kita belajar bahwa harga diri manusia Papua erat kaitannya dengan Injil Yesus Kristus. Selama seratus tahun (kini 162 tahun) Injil yang adalah terang dan garam itu, telah membawa masyarakat keluar dari kegelapan, masuk dalam terang. Harga diri manusia, khususnya warga anggota GKI wajib mempertahankan pengakuan dan amanat Injil Kerajaan Allah sebagai identitas atau hakikat gereja yang telah dibangun di atas alasan para rasul, nabi, para penginjil di atas landasan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Pemeliharaan harga diri dan identitas gereja di atas, dapat diuji, apa pemeliharaan kesetiaan kepada warisan Injil yang ditinggalkan para perintis atau pekabar Injil (Bapak Gereja) yang telah berjuang dan banyak diantaranya telah menjadi korban demi dan atas nama Injil Kerajaan itu tetap terjaga?, *Kedua*, warisan budaya, adat istiadat sebagai bagian utuh dari masyarakat Papua merupakan karunia dan anugerah yang diberikan oleh Allah Sang Pencipta. Penghargaan atas nilai-nilai budaya itu akan mendorong

untuk melestarikan nilai-nilai sejarah sejauh dapat menunjang tugas pelayanan. Aspek ini dalam sejarah PI kurang mendapat perhatian yang serius sebagaimana diungkap oleh Dr. F.C. Kamma: "Pekabaran Injil lewat pintu belakang". Hal ini dimaksudkan bahwa PI di Irian Jaya (kini Tanah Papua) harus memperhatikan totalitas budaya orang Papua, termasuk alam pikiran, perasaan, dan tutur kata penduduknya. PI yang hanya dilakukan "lewat pintu depan" sesungguhnya akan diterima dengan banyak perhitungan. Hal ini dimaksudkan bahwa cara, pola, dan gaya yang mengikuti Teologi dan Budaya sang pemberita Injil. Jika dia adalah orang Barat, maka ia akan masuk lewat cara, pola, dan gaya Barat, dan sebaliknya jika orang Timur atau lokal Papua.<sup>1</sup>

Berdasarkan esensi sejarah PI di atas, maka dalam uraian-uraian selanjutnya akan dideskripsikan secara holistik sejarah perkembangan PI di Jemaat GKI Efata Manggoapi, Klasis Manokwari di Tanah Papua sebagai bagian penting dari sejarah PI GKI di Tanah Papua. Hal ini sangat disadari bahwa gerak sejarah PI yang mengalir dari waktu ke waktu, sambung-menyambung itu tidak berhenti hingga masa kini saja, atau dari generasi ke generasi, diwarisi turun-temurun saja, melainkan terus berlanjut ke masa yang akan datang dan terus mengendap dalam diri warga jemaat GKI Efata Manggoapi.

---

<sup>1</sup>Lihat Erari, K.Ph. *Visi Theologia Kerajaan Allah: Upaya Menemukan Berteologi dalam GKI di Irian Jaya (Papua)* dalam buku Dengan Segenap Hatimu (Duim dan Sulityo, Ed.), (Abepura: Biro Pengabdian dan Penelitian STT GKI dan Departemen LITBANG SINODE GKI Irian Jaya, 1988), hlm. 145-146.



Mengacu pada fakta sejarah, bahwa Bukit Manggoapi dan Amban merupakan daerah target dalam proses pergerakan sejarah PI, menjadi sasaran orang untuk berkebutuhan dan mencari kebutuhan rumah tangga lainnya. Wilayahnya luas mulai dari perbukitan hingga ke daerah pantai. Mendekati daerah pantai yang disebut Amban Pantai, sebuah daerah tak berpenghuni pada waktu itu, namun menjadi daerah incaran bagi Suku Meyah untuk mencari ikan dan mengambil air laut. Daerah ini menjadi fakta sejarah kontak komunikasi awal sejarah PI bagi penduduk suku Meyah yang mendiami bevak-bevak perkampungan dalam membuka lahan-lahan perkebunan.

Amban Pantai menjadi titik awal perjumpaan dengan pekabar-pekabar Injil yang datang dari Pulau Mansinam. Setelah 05 Februari 1855, Injil termeteraikan di Pulau Mansinam dengan *credo* sulung: "Dengan Nama Tuhan, Kami Menginjak Tanah Ini". Injil menjadi kekuatan yang datang membangun, menyadarkan, mendorong, dan menyelamatkan setiap orang percaya di atas Tanah Papua. Sejak 1855, Injil telah menyebar dan menyelamatkan setiap orang dan suku atau subsukunya hingga tiba tepat pada 11 Februari 1897 di Amban Pantai, di tengah-tengah kehidupan suku Meyah-Arfak Manokwari.

Setelah 42 tahun (1855-1897), terjadi perjumpaan Injil di Amban Pantai di antara suku Meyah dengan pekabar Injil, yakni Guru Petrus Kafiar dan Pdt. F.J.F. van Hasselt beserta pengikut-pengikutnya yang turut mengayuh perahu dari Pulau Mansinam. Suku Meyah merupakan penduduk lokal yang bermukim di daerah

perkampungan Fanindi, Manggoapi, Amban, Anggori dan sekitarnya hingga ke Amban Pantai. Perjumpaan ini menjadi titik terang sebagai tonggak awal pekabaran Injil. Beberapa kepala keluarga (4 KK) dari suku Meyah kemudian bersepakat dan mengambil keputusan untuk mendirikan rumah (pondok/bevak) di Amban Pantai agar dapat menerima Guru Petrus Kafiar untuk tinggal dan melakukan penginjilan.

Refleksi singkat di atas menjadi tonggak awal penemuan tentang perkembangan dan perjalanan panjang sejarah pekabaran Injil, yakni tanggal **11 Februari 1897** sebagai **Hari Jadi Jemaat Efata Manggoapi** dan juga sebagai **Hari Pekabaran Injil bagi Suku Meyah** yang akan direkonstruksi kembali pada masa kini menjadi jalinan pengetahuan tentang perjuangan panjang Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari. Upaya penulisan sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwarimerupakan salah satu alternatif terbaik dalam rekam jejak Injil yang hampir hilang atau lenyap dari berbagai sepuhan pengaruh globalisasi dan sekat-sekat otonomisasi.

Berdasarkan fakta sejarah saat ini, bahwa diperlukan segera adanya upaya utama dan mendasar dalam melakukan tindakan penyelamatan fakta sejarah pekabaran Injil, karena peristiwa sejarah tersebut hanya terjadi sekali saja, dengan berulang alur cerita sejarah yang berbeda dalam waktu yang berbeda pula. Untuk itu, sebuah tindakan nyata perlu dilakukan melalui kegiatan penulisan *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari*.

## 1.2 Tujuan dan Sasaran

Secara garis besar, tujuan dan sasaran kegiatan penulisan *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari*. adalah sebagai berikut: (a) membangun kesadaran akan pentingnya perjalanan waktu (*time*) sejarah PI yang mengalami sebuah proses dari masa lalu, masa kini, dan masa depan; (b) meningkatkan daya berpikir kritis warga gereja untuk memahami fakta-fakta sejarah PI secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (sejarah-teologis); (c) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap warisan dan peninggalan sejarah PI sebagai bukti peradaban orang Papua di masa lampau; (d) menumbuhkan pemahaman terhadap warga gereja bahwa proses terbentuknya GKI di Tanah Papua melalui proses sejarah PI yang panjang dan terus berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; dan (d) menumbuhkan kesadaran dalam diri warga gereja bahwa mereka menjadi bagian dari GKI di Tanah Papua yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta akan gerejanya yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan.

Secara khusus, program penulisan sejarah bertujuan untuk merekonstruksikan *Penulisan Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari*. Proses menulis sejarah berbeda dengan kegiatan menulis lainnya dalam bentuk ilmu sosial lainnya. Pada aspek sejarah Injil, lebih mengutamakan pada kronologis PI serta perkembangannya, karena fakta sejarah bersifat diakronis (waktu yang memanjang),

melalui tahapan identifikasi, inventarisasi, implementasi dan eksplanasi dan akhirnya verifikasi data untuk mendapatkan kesimpulan penulisan yang valid berdasarkan data-data sejarah PI yang ada.

### **1.3. Bentuk Program Kegiatan**

Bentuk program kegiatan penulisan *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari* dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1.3.1 Program Survei**

Program survey bertujuan untuk mendapatkan data dasar (*base line data*) tentang kondisi *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari* melalui tahapan identifikasi dan inventarisasi agar digunakan sebagai bahan dasar dalam pengumpulan data sejarah pekabaran Injil yang bersumber dari berbagai sumber dan tempat.

#### **1.3.2 Program Dokumentasi dan Pengumpulan Data Sejarah**

Program dokumentasi dan pengumpulan data sejarah PI bertujuan untuk mendapatkan data yang berhasil dikumpulkan secara selektif dari peninggalan atau warisan sejarah PI yang telah ada, baik tertulis maupun lisan dalam dokumen sejarah gereja di Tanah Papua. Untuk itu, cara kerja tim dalam program kegiatan ini adalah mengolah data sejarah PI secara komprehensif sampai melahirkan interpretasi data, maka data sejarah akan berubah kedudukannya

menjadi fakta sejarah. Berdasarkan bahan sejarah yang akan dikumpul oleh tim penulis, maka data sejarah PI dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni dokumen tertulis dan dokumen lisan.

### **1.3.2.1 Dokumen Tertulis**

Dokumen tertulis dalam kegiatan penulisan *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari* dapat berupa: a) laporan kegiatan pekabaran Injil di Papua, b) buku-buku Sejarah Pekabaran Injil, c) surat-surat tertulis tentang pekabaran Injil, d) surat pribadi para penginjil/zending (pendeta, guru jemaat/guru sekolah, dan petugas Injil lainnya), e) memorial para penginjil, f) catatan perjalanan penginjil, g) laporan perkembangan (*statistik*)Jemaat Efata Manggoapi, h) laporan sidang Jemaat GKI Efata Manggoapi, dan lain sebagainya.

### **1.3.2.2 Dokumen Tidak tertulis (Lisan/Artefak)**

Dokumen tidak tertulis (lisan/artefak) dalam kegiatan penulisan *Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari* dapat berupa: a) foto-foto sejarah pekabaran Injil, b) bangunan peninggalan/warisan Injil, c) alat-alat yang digunakan pekerja Injil (pendeta/guru Injil, dll) seperti perabot rumah tangga, pakaian, kendaraan, senjata, alat tulis dan sebagainya, dan c) rekaman-rekaman suara atau kesaksian-kesaksian lisan yang dapat ditelusuri melalui wawancara, atau mendokumentasikan cerita-cerita masa lalu, yang masih ada dalam memori warga jemaat Efata Manggoapi.

## 1.4 Proses Penulisan

Sejarah pekabaran Injil di saat ini merupakan sebuah keharusan bagi warga Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, termasuk Jemaat Efata Manggoapi untuk perlu melakukan upaya penulisan dan pendokumentasian sejarah PI yang dimilikinya di tingkat jemaat. Upaya penulisan dan pendokumentasian sejarah ini sebagai sebuah kebutuhan yang amat sangat mendesak, mengingat dengan seiring berjalannya waktu, beberapa pelaku sejarah dan generasinya mulai memasuki usia senja, mulai mengabaikan fakta sejarahnya, dan juga tidak memiliki budaya tulis yang mampu menyimpan atau merekam data-data lisan dan tulisan secara baik. Tindakan ini dilakukan dengan sadar bahwa untuk mengingat kembali sejarah PI yang terjadi tidaklah sesempurna aslinya. Sejarah masa lampau tentang PI kini hanyalah sebuah memori. Semua kesadaran warga GKI di Tanah Papua akan masa lampau hanya dapat dibangun di atas sesuatu yang dingat belaka (memori). Ingatan sejarah PI membantu dalam memperoleh kembali kesadaran atas peristiwa-peristiwa dan pengalaman pahit para pekabaran Injil, yakni zendeling, pendeta, penginjil, guru Injil atau guru jemaat. Proses penulisan dan pendokumentasian sejarah pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi dilalui melalui beberapa tahap sebagai berikut.<sup>2</sup>

Tahap pertama, dibentuklah tim penyusun yang dikoordinir oleh Bapak Pdt. R.Kareth, S.Th., pada tahun 2000-an. Tim penulis mulai mengumpulkan

---

<sup>2</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak F.A. Paiki, Teminabuan, 11 Maret 2015

fakta-fakta sejarah yang belum berwujud sebuah rekaman perjalanan sejarah. Namun, tentu usaha yang dilakukan oleh Pdt. R. Kareth, S.Th., dan tim penyusun merupakan langkah awal dalam pendokumentasian sejarah pekebaran Injil karena karya dan kerja itulah tumpuan awal dari sejarah.

Tahap kedua, dibentuk kembali tim penyusun dan pengumpul fakta sejarah pekabaran Injil yang dikoordinir oleh Bapak Grj. S. Ayatanoi dan Bapak Grj. Us. Kamesrar pada tahun 2001 sebagai kegiatan lanjutan dari tim awal yang dikoordinir oleh Bapak Pdt. R. Kareth, S.Th.

Tahap ketiga, dibentuk lagi tim penyusun dan pengumpul fakta sejarah yang dianggap penting sekali dalam rangka merekomendasikan Hari Jadi Jemaat Efata Manggoapi dan hari Pekabaran Injil bagi Suku Meyah. Tim ini terdiri dari (1) Pdt. W. Krimadi, Sm.Th., (2) F.A.Paiki, (3) Marthen Mayor, (4) Kris Anton Imbiri (alm.).<sup>3</sup> Tim ini pula bekerja mengumpulkan fakta-fakta sejarah sejak gedung gereja baru mulai dibangun, peletakan batu pertama oleh Bupati Kabupaten Manokwari (26 Oktober 2000), penthabisan gedung gereja pada tanggal 11 Februari 2003, Penetapan Hari Jadi Jemaat Efata Manggoapi, dan Hari Masuknya Injil bagi Suku Meyah. Tim ini juga merekomendasikan untuk ditetapkan dalam Sidang Jemaat IX, tanggal 24-25 Oktober 2002.

Tahap keempat, pada masa tugas Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si.Teol., dan Pdt. A.N. Ayatanoi, S.Si.Teol.,

---

<sup>3</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Kris A. Imbiri (†), Manggoapi, 21 Maret 2015

telah menunjuk Tim Penulisan Buku Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat GKI Efata Manggoapi, Klasis Manokwari untuk merampungkan semua fakta-fakta sejarah PI yang telah dikumpulkan dan diseminarkan. Tim ini diketuai oleh (1) F.A Paiki, (2) Marthen Mayor, (3) Marthen Yewun, (4) Pieter O. Matani, (5) Hugo Warami, dan (6) Barnabas Burwos.

Tahap kelima, dibentuk lagi tim penulis sejarah PI Jemaat GKI Efata Manggoapi dengan merevisi tim penulis yang sudah dibentuk pada tahap keempat untuk melanjutkan tugas penulisan. Tim ini terdiri dari (1) Hugo Warami (Ketua/anggota, (2) Marthen Yewun (Sekretaris/Anggota), (3) Pieter O. Matani (Anggota), (4) Fridolin Paiki (Anggota), dan (5) Barnabas Burwos (Anggota). Tim penulis pada tahap kelima inilah yang meneruskan tugas penulisan sejarah PI Jemaat Efata Manggoapi hingga rampung menjadi sebuah dokumen sejarah.

Dalam melakukan upaya penulisan buku sejarah PI di Jemaat Efata Manggoapi, tim penulis mengalami beberapa kendala klasik, yakni (1) rekonstruksi kembali fakta-fakta sejarah hampir nyaris tidak ada lagi data tertulis yang berhubungan dengan sejarah PI, (2) pemahaman atau pengetahuan dari para pelaku sejarah tentang peristiwa PI acapkali berbeda (multi-interpretasi), (3) keakuratan fakta sejarah mempengaruhi analisis sejarah PI, (4) kedekatan nara sumber terhadap peristiwa-peristiwa sejarah PI sering mempengaruhi kualitas kesinambungan peristiwanya, dan (5) kekurangsadaran generasi untuk menyimpan dokumen tentang peristiwa sejarah PI.



## 1.5 Kerangka Utama Buku

Kerangka utama yang menjadi rancang bangun dari penulisan buku ini sebagai berikut. Bagian pertama: Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masa lalu dan kini, refleksi judul: “*Sejarah Pekabaran Injil di Jemaat Efata Manggoapi Klasis Manokwari*”, Seri Pekabaran Injil GKI di Tanah Papua, tujuan dan manfaat dari penulisan bagi warga Gereja Kristen Injili di Tanah Papua secara umum, bentuk program dan kegiatan penulisan, serta kerangka utama penulisan buku. Bagian Kedua: *Selayang Pandang Jemaat GKI Efata Manggoapi Klasis Manokwari*. Bagian ini berisi informasi umum tentang gambaran komposisi Pelaksana Harian Majelis Jemaat (PHMJ) GKI di Jemaat Efata Manggoapi periode 20015-2020 dengan prosentase menurut jenis kelamin, urusan, kehadiran jemaat dalam ibadah, sumber penerimaan jemaat, dan kategori jemaat (mandiri dan konservasi). Bagian Ketiga: *Jejak Awal Sejarah Pekabaran Injil*. Bagian ini berisi informasi tentang kontak awal mula para pekabar Injil (pendeta dan guru Injil) dengan penduduk lokal suku Meyah-Hattam dan Doreri yang dimulai oleh Pdt. J.L van Hasselt (Ayah), Pdt. F.J.F van Hasselt (Anak) Filipus, Jonathan Ariks, Guru Petrus Kafiar, Lodwijk Mandacan, dan Banrendz Mandacan. Bagian Keempat: *Lintasan Pergerakan Pekabaran Injil*. Bagian ini memuat informasi tentang tempat atau pos-pos pelayanan yang menjadi titik sentral dalam proses PI bagi suku Meyah-Hattam yang dimulai dari Panai Amban, Bukti Manggoapi, Fanindi, dan kembali lagi ke Bukti Manggoapi. Bagian ini juga mengungkap

beberapa hal penting tentang komitmen dan keputusan untuk melayani sebagai guru jemaat, guru Injil, guru sekolah, penatua, syamas, dan pendeta berdasarkan urutan waktu dan tempat. Bagian Kelima: *Pertumbuhan dan Perkembangan Jemaat*. Bagian ini berisi informasi tentang posisi dan status Jemaat Efata Manggoapi di masa zending, masa GKI di Tanah Papua, dan masa Jemaat Efata Manggoapi mulai menata diri dalam medan pelayanan serta kedewasaan dan kemandirian. Selain itu, hasil dan proses penjematan sebagai bagian dari PI. Bagian Keenam: *Warisan Pekabaran Injil*. Bagian ini berisi informasi tentang dasar, proses, dan tahapan dimulainya pembangunan gereja I, II, dan III, peresmian dan yang disertai dengan sarana penunjang lainnya sebagai warisan Injil.



Gambar 3. Gedung Gereja ke-3 Efata Manggoapi  
Sumber: Mansar Hugo/Dok.



Gambar 4. Patung Monumen Peradaban Orang Papua di Mansinam  
Sumber: Mansar Hugo/Dok.

## *Bagian Kedua*

### SELAYANG PANDANG JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI

## 2.1 Pengantar

Berdasarkan rekam sejarah PI di Tanah Papua, terungkap bahwa Jemaat GKI Efata Manggoapi merupakan salah satu Pos PI tertua atau jika diurutkan berdasarkan kronologis waktu kejadian, maka Jemaat GKI Efata Manggoapi menjadi Jemaat ke-3 pada Sinode GKI di Tanah Papua setelah Jemaat GKI Lacharoi Mansinam sebagai jemaat pertama dan Jemaat GKI Elim Kwawi sebagai jemaat ke-2.

Seperti diketahui bahwa Pekabaran Injil (PI) di jemaat ini dimulai dengan pertemuan antara Guru Petrus Kafiar, yang didampingi Pdt. F.J.F. van Hasselt di Pantai Amban, dengan penduduk Suku Meyah pada tanggal 11 Februari 1897. Dari catatan sejarah juga diketahui bahwa dalam perkembangan selanjutnya Pos PI ini kemudian ditempatkan di Bukit Manggoapi, dan diterima sebagai salah satu Jemaat di lingkungan Klasis GKI Manokwari, pada saat GKI Di Tanah Papua ditahbiskan. Dari Bukit Manggoapi kemudian tersebar ke beberapa pos lainnya antara lain Fanindi, Amban dan Anggori. Pada Pos-pos PI tersebut berhimpun persekutuan Jemaat yang terdiri dari warga jemaat dari Suku Meakh dan suku-suku lainnya.

Di awal pengajaran Guru Petrus Kafiar kepada orang-orang Suku Meyah sekeliling api unggun besar pada malam pertama adalah bahwa Guru Petrus Kafiar datang ke Amban bukan untuk membeli Burung Cenderawasih atau akan berjual-beli, melainkan untuk memberitahukan kepada orang-orang Meyah "Siapa Allah yang menjadikan bulan dan bintang-bintang

di cakrawala itu? Allah menciptakan benda-benda cakrawala itu pula yang menjadikan manusia dan mengasihi segala bangsa sampai pada Suku Meyah”. Pemukiman di Amban Pantai tidak berlangsung lama, mengingat Suku Meyah adalah suku berpindah-pindah mengikuti pembukaan lahan untuk kebun mereka. Usaha Guru Petrus Kafiar terhadap Suku Arfak khususnya Suku Meyah tetap dijalankan pada waktu suku-suku mulai dimasyarakatkan, ketika kebanyakan orang Meyah Amban ini dipindahkan ke Fanindi.

Setelah Perang Dunia II, yaitu sekitar tahun 1947 – 1952 terjadi penyebaran penduduk suku-suku Arfak, yakni Suku Hatam Moile di Fanindi (Kampung Lodewyk atau Kampung Bouw Fanindi), Suku Sough (Manikon) di Swapen, dan Suku Meyah (Meyakh) di Manggoapi, Amban, Anggori, Mandopi, Bremit, dan Nuni.

Mengacu pada penyebaran suku Arfak yang saat itu susah dijangkau melalui jalan darat, sehingga untuk mempermudah pertemuan masyarakat dan juga pertemuan dua orang tokoh besar, yaitu Lodwijk Mandacan dan dan Barendz Mandacan, maka dipilih Bukit Manggoapi sebagai tempat strategis, karena dapat dijangkau dari Fanindi, Swaven, Manggoapi, Amban, Anggori, Mandopi, Bremit dan Nuni. Dengan demikian, akhirnya diputuskan untuk mendirikan sebuah bangunan darurat yang dapat digunakan sebagai Sekolah Zending, sekaligus sebagai Rumah Ibadah Suku Arfak, khususnya Suku Meyah.

## 2.2 Profil Jemaat GKI Efata Manggoapi

1. Nama Jemaat : GK EFATA MANGGOAPI
2. Tempat, Tgl/Bln Berdiri : Fanindi, 11 Februari 1897
3. Ketua Jemaat
  - a. Yang Pertama : Pdt. B. Burwos
  - b. Sekarang : Pdt. S. Simbiak, S.Si. Teol
4. Jumlah Anggota Majelis : 68 Orang
  - a. Penatua : 27 Orang
  - b. Syamas : 41 Orang
5. Jumlah Jiwa/Anggota Jemaat: 339 KK / 1. 581 Jiwa
6. Jumlah Rayon/WIK/KSP : 8 Rayon/ 26 KSP
7. Nama Pelayan Jemaat : Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si.Teol.
8. Kategorial Jemaat : Kotawi
9. Penjemaatan Sekolah
  - a. PAUD / TK : PAUD EFATA MANGGOAPI
  - b. SD : SD YPK 01 EFATA MANGGOAPI
10. Alamat : Jl. Gunung Salju-Fanindi-Manggoapi

**Tabel 2.1 Majelis Jemaat GKI Efata Manggopai Periode 2015-2020**

No.	Nama	Jabatan	Urusan	Ket.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si.Teol	Ketua		
2.	Pnt. Derek Ampnir	Wakil Ketua		
3.	Pnt. Marthen Mayor	Sekretaris		
4.	Pnt. Marthen L.T. Yewun	Wakil Sekretaris		
5.	Sym. Julita M. Mawuntu	Bendahara		
6.	Pnt. Manule Mirino	Koordinator	Pekabaran Injil	
7.	Pnt. Frans Mandacan (†)	Anggota	Sda	Koord. Rayon I
8.	Pnt. Yesaya Mandacan	Anggota	Sda	Koord. Rayon II
9.	Pnt. Melbianus Mandacan	Anggota	Sda	Koord. Rayon III
10.	Sym. Flora Mandosir	Anggota	Sda	Koord. Rayon IV
11.	Sym. Dina L. Rumansara	Anggota	Sda	Koord. Rayon V
12.	Sym. Marthina M.A. Tahapari	Anggota	Sda	Koord. Rayon VI
13.	Sym. Mina Wambrau	Anggota	Sda	Koord. Rayon VII

No.	Nama	Jabatan	Urusan	Ket.
14.	Pnt. Onasius P.M. Matani	Anggota	Sda	Koord. Rayon VIII
15.	Sym. Mesak Dowsansiba	Anggota	Sda	
16.	Sym. Ester Manganding	Anggota	Sda	
17.	Sym. Nela A.B. Sawor	Anggota	Sda	
18.	Pnt. Ruben Karolis Mauri	Anggota	Sda	
19.	Pnt. Riman Paiki	Koordinator	Pembinaan Jemaat	
20.	Pnt. Berthus Sarawan	Anggota	Sda	Pemb. Unsur PKB
21.	Sym. Mariana Masyewi	Anggota	Sda	Pemb. Unsur PW
22.	Pnt. Armando H.D. Burwos	Anggota	Sda	Pemb. Unsur PAM
22.	Sym. D.H. Renwarin	Anggota	Sda	Pemb. Unsur PAR
23.	Pnt. Ismail Aibri	Anggota	Sda	
24.	Sym. Florida Jemima Toto	Anggota	Sda	
25.	Sym. Dorkas I.M. Bokway	Anggota	Sda	



No.	Nama	Jabatan	Urusan	Ket.
26.	Pnt. Yulianus Karubaba	Anggota	Sda	
27.	Pnt. Kosmos Krenak	Anggota	Sda	
28.	Sym. Regina B. Ayamiseba	Anggota	Sda	
29.	Pnt. Jakob Su	Anggota	Sda	
30.	Pnt. Speniël Maniakori	Koordinator	Ususan Diakonia	
31.	Sym. Yohana Mandacan	Anggota	Sda	
32.	Sym. Anike E. Mandacan	Anggota	Sda	
33.	Sym. Agustina Giay	Anggota	Sda	
34.	Sym. Marike Umbora	Anggota	Sda	
35.	Sym. Agustina Wambrau	Anggota	Sda	
36.	Sym. Salomina Mudai	Anggota	Sda	
37.	Sym. Angela Worabay	Anggota	Sda	
38.	Sym. Susana Parairawai	Anggota	Sda	
39.	Sym. Yakomina B. Inuri	Anggota	Sda	
40.	Sym. Yuliana Manggapprouw	Anggota	Sda	

No.	Nama	Jabatan	Urusan	Ket.
41.	Sym. Lince Mandacan	Anggota	Sda	
42.	Sym. Ethina Krimadi	Anggota	Sda	
43.	Sym. Olanda R. Rumbewas	Anggota	Sda	
44.	Sym. Anetha D.A. Waramori	Anggota	Sda	
45.	Sym. Maryana Mandacan	Anggota	Sda	
46.	Sym. Welmina Tawaru	Anggota	Sda	
47.	Sym. Feronika B. Soumilena	Koordinator	Urusan Pendidikan	
48.	Sym. Phila Delvia Mandacan	Anggota	Sda	
49.	Sym. Barmince Urus	Anggota	Sda	
50.	Pnt. Hendrik Igga	Anggota	Sda	
51.	Pnt. Ferdinand E. Ayatanoi	Anggota	Sda	
52.	Pnt. Melianus M. Rumbiak	Anggota	Sda	
53.	Sym. Nella Hermelina Wakum	Anggota	Sda	
54.	Sym. Sarce Mandacan	Anggota	Sda	
55.	Sym. Ramina J. Sawsemariai	Anggota	Sda	

No.	Nama	Jabatan	Urusan	Ket.
56.	Pnt. Alberth M. Bandi	Koordinator	Urusan Ekubang	
57.	Pnt. Jerfi Daniel Miosido	Anggota	Sda	
58.	Sym. Ronal C. Kapisa	Anggota	Sda	
59.	Sym. Ida Dorsila Isir	Anggota	Sda	
60.	Sym. Norce Efrosina Riry	Anggota	Sda	
61.	Sym. Elvi Masye Lintang	Anggota	Sda	
62.	Sym. Neltji Leasa	Anggota	Sda	
63.	Sym. Farida J. Madundang	Anggota	Sda	
64.	Pnt. Ottrow G. Tanati	Anggota	Sda	
65.	Pnt. Erix M. Sesa	Anggota	Sda	
66.	Sym. Victoria Warayaan	Anggota	Sda	
67.	Sym. Yohana H.M. Ajamiseba	Anggota	Sda	
68.	Pnt. Jemmy A. Mamoribo	Anggota	Sda	
69.	Sym. Mina Sineri	Anggota	Sda	Bend. Barang

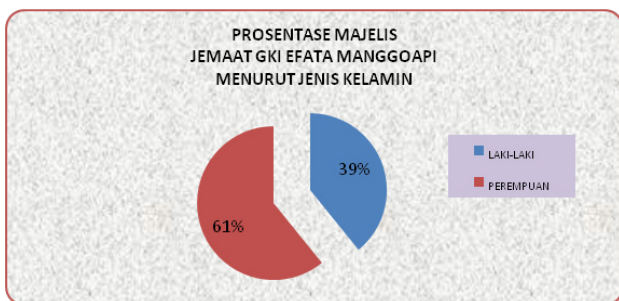
Sumber: SK BP Klasis Manokwari No.237/A.G.A/G.12.a/X/2015

Berdasarkan tabel 2.1 di atas, maka Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi yang berjumlah 69 orang dapat terdiri atas: (1) Pendeta 1 orang, (2) Penatua 28 orang, dan (3) Syamas 41 orang. Dalam pelayanannya, Majelis Jemaat mengacu pada (1) Kesaksian Alkitab bahwa Yesus Kristus telah memanggil manusia untuk bersekutu dengan Dia, dan melalui persekutuan ini Kristus telah mempercayakan tugas pelayanan-Nya kepada Jemaat dan Gereja-Nya; (2) demi keberlangsungan persekutuan ini, Ia telah mengaruniakan jabatan-jabatan seperti Nabi, Rasul, Pemberita Injil, Gembala dan Pengajar, Penatua dan Penilik, dan Pelayan Meja;<sup>4</sup> (3) para pelayan tersebut di atas diamanatkan tugas dan jabatan sebagai pelayan Kristus dalam Jemaat/Gereja-Nya; (4) maksud jabatan-jabatan itu ialah untuk memuliakan Kristus dan menjadi alat dalam tangan-Nya demi mewujudkan Kuasa Pemerintahan-Nya dalam Jemaat atau Gereja-Nya; (5) jabatan-jabatan dimaksud pada hakikatnya saling berhubungan satu dengan yang lain, namun dalam pelaksanaannya terdapat pembagian tanggung jawab; dan (6) GKI di Tanah Papua dalam pelaksanaan tugas dan amanatnya menerima dan mengakui jabatan-jabatan tersebut sejalan dengan kesaksian Alkitab dan tradisi Calvinis, yaitu: Penatua, Syamas, Pelayan Firman, dan Pengajar.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Baca I Korintus 21:28; Efesus 4:12, I Timotius 3:4-14, dan Kis. 6:1-6

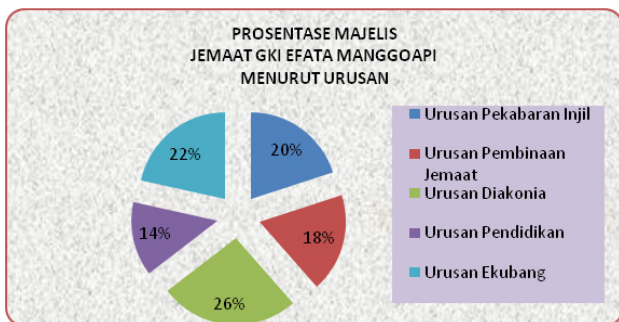
<sup>5</sup>Lihat Ketetapan Nomor: XVIII/TAP/SS-XV/GKI/2006, Tanggal 3 Maret 2006 tentang Pedoman Pelayanan GKI di Tanah Papua 2006, Dasar Pelayanan, hal. 3.



**Grafik 2.1 Prosentase Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Jenis Kelamin**

Sumber: Suara Efata, Minggu 10 April 2016

Berdasarkan grafik 2.1 di atas, maka diketahui prosentase Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi yang berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang (39 %) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 orang (61 %).



**Grafik 2.2 Prosentase Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Urusan**

Sumber: Suara Efata, Minggu 10 April 2016

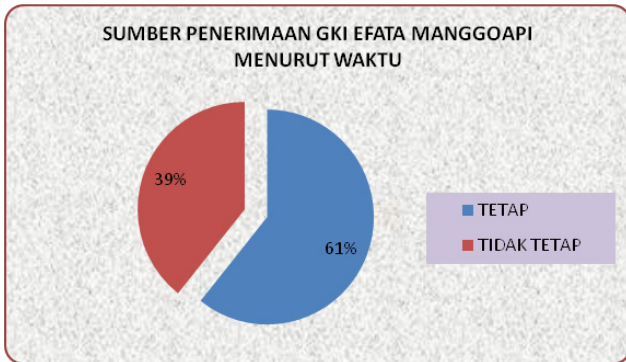
Berdasarkan grafik 2.2 di atas, maka diketahui prosentase Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi berdasarkan jenis urusan sebagai berikut: Urusan Pekabaran Injil sebanyak 13 orang (20%), Urusan Pembinaan Jemaat sebanyak 12 orang (18%), Urusan Diakonia sebanyak 17 orang (26%), Urusan Pendidikan sebanyak 9 orang (18%), dan Urusan Ekubang sebanyak 14 orang (22%).

### **Grafik 2.3 Prosentase Kehadiran Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Jenis Kelamin, Usia, dan Waktu Ibadah**

Sumber: Suara Efata, Minggu 10 April 2016

Berdasarkan grafik 2.3 di atas, maka diketahui prosentase kehadiran Jemaat GKI Efata Manggoapi berdasarkan waktu ibadah sebagai berikut: Ibadah Minggu Pagi: laki-laki dewasa sebanyak 61%, perempuan dewasa sebanyak 71%, laki-laki anak dan remaja sebanyak 69%, dan perempuan anak dan remaja sebanyak 56%, sedangkan Ibadah Minggu Malam: laki-

laki dewasa sebanyak 39%, perempuan dewasa sebanyak 29%, laki-laki anak dan remaja sebanyak 31%, dan perempuan anak dan remaja sebanyak 44%.



**Grafik 2.4 Sumber Penerimaan Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Waktu**

Sumber: Suara Efata, Minggu 10 April 2016

Berdasarkan grafik 2.4 di atas, maka diketahui sumber penerimaan tetap Jemaat GKI Efata Manggoapi sebesar 61%, sedangkan sumber penerimaan tidak tetap sebesar 39%. Sumber-sumber tersebut di atas tidak lain dan tidak bukan untuk membiayai administrasi umum dan administrasi keuangan gereja di tingkat jemaat, klasis, dan sinode. Selain itu, penerimaan di atas dapat digunakan untuk menunjang seluruh kegiatan GKI di Tanah Papua, baik kegiatan pemberitaan Injil maupun kegiatan pelayanan diakonia, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi jemaat, sosial budaya, dan lain sebagainya.

## **2.3 Kategori Jemaat**

### **2.3.1 Jemaat Mandiri**

Berdasarkan pedoman pelayanan GKI di Tanah Papua bahwa jemaat merupakan pesekutuan orang Kristen yang berada di suatu tempat tertentu yang menampakkan diri dalam pertemuan-pertemuan ibadah secara teratur. Untuk itu, Jemaat GKI Efata Manggoapi Klasis Manokwari dalam medan pelayanan pekabaran Injil Sinode GKI di Tanah Papua termasuk dalam sebelas jemaat yang berkategori “Mandiri”. Kesebelas jemaat dalam Klasis Manokwari, yakni (1) Jemaat GKI Elim Kwawi, (2) Jemaat GKI Maranata Kota, (3) Jemaat GKI Bartolomeus Borarsi, (4) Jemaat GKI Ebenhaezer Fanindi, (5) Jemaat GKI Efata Manggoapi, (6) Jemaat GKI Petrus Amban, (7) Jemaat GKI Manyosi Wirsi, (8) Jemaat GKI Sion Sanggeng, (9) Jemaat GKI Ottow Geisler Biriosi, (10) Jemaat GKI Efrata Wosi, dan (11) Jemaat GKI Pengharapan Rendani.

### **2.3.2 Jemaat Konservasi**

Jemaat GKI Efata Manggoapi Klasis Manokwari merupakan salah satu jemaat yang mengusung konsep jemaat konservasi. Jemaat konservasi didasari pada pandangan bahwa ekologi Kristen merupakan tradisi perjumpaan iman. Bagi umat Kristen, perjumpaan dapat menjadi sebuah proses transformasi spiritual dalam proses dialog, orang Kristen semakin menyadari dan menegaskan kekayaan imannya dalam bidang teologis. Kerusakan dan bencana ekologis yang selama ini terjadi karena orang Kristen tidak menyadari



kekayaan tradisi imannya yang dapat disumbangkan demi penyelamatan ekologi. Jemaat GKI Efata Manggoapi Klasik Manokwari hadir dengan konsep Jemaat Konservasi dengan pendekatan teologi Kristen yang merefleksikan hubungan antara iman dan lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Kristoforus Tara (2008:39), yakni Teologi Penciptaan.<sup>6</sup> Dalam konteks krisis ekologi, pendekatan teologi penciptaan yang merefleksikan kedudukan lingkungan hidup (ekologi) dalam tata penciptaan. Umat Kristen mestinya segera sadar dan mengakui bahwa kehancuran ekologi saat ini adalah wujud dari sikap manusia yang tidak bertanggungjawab.

---

<sup>6</sup>Pendekatan teologi penciptaan dimulai dengan prinsip pengakuan iman Kristen bahwa Allah adalah Pencipta. Iman Kristen mengakui bahwa langit, bumi, dan segala isinya melalui karya ciptaan Allah. Kisah penciptaan menjadi dasar pengakuan iman. Lihat Kristoforus Tara, *Ekologi dan Kristen dan Islam: Sebuah Perjumpaan Transformasi Menuju Dialog Ekologis*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008), hlm. 39-40.





Gambar 5. Teluk Doreri Abad XVII  
Sumber: Papua.Web/Koleksi Pribadi Mansar Hugo



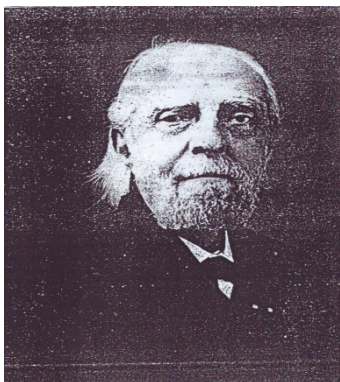
*Gereja Pengharapan dari Djemaat Baitel di Mansinam*

Gambar 6. Gereja Pengharapan Mansinam diresmikan 14 September 1864  
Sumber: Koleksi Pribadi Mansar Hugo

## Bagian Ketiga

### JEJAK AWAL SEJARAH PEKABARAN INJIL

### 3.1 Pdt. J.L. van Hasselt (1863-1907)



Gambar 7. J.L. van Hasselt  
Sumber: Repro/M. Hugo.Doc

Pdt. Johannes Lodewijk van Hasselt merupakan salah satu dari beberapa pendeta yang diutus oleh UZV, lembaga Persatuan Injil yang berpusat di Kota Utrecht (Belanda). Selanjutnya Pdt. Johannes Lodewijk van Hasselt disingkat J.L. van Hasselt. J.L. van

Hasselt menjadi seorang yang berpendidikan lengkap karena memiliki keserjanaan di bidang kependetaan dan diploma guru. Selain itu juga, dapat merangkap sebagai tukang kayu, penyuluh di bidang pertanian. J.L. van Hasselt tiba di Teluk Doreri Mansinam pada 18 April 1863 dengan menggunakan kapal “de Virgo”. Setelah tiba Papua bersama dengan istri, Pdt. J.L. van Hasselt meminta agar dapat bekerja di Mansinam karena lokasinya yang strategis dengan berkata bahwa:

*“Seperti halnya angin sering menghembuskan sebutir biji ke tengah padang dan tanah yang tidak digarap, demikianlah juga yang dapat terjadi dengan Injil. Kami mempunyai harapan yang besar dalam hal ini. Selanjutnya, pernah terjadi perang suku antara orang dari suku Numfor-Doreri dengan suku Arfak di sekitar Teluk Doreri. Lima orang dari suku Arfak yang hendak menyerang orang dari suku Numfor-Doreri itu*

telah diketahui sebelumnya, sehingga kelima orang yang berasal dari suku Arfak tersebut gagal menyerang dan berhasil dibunuh oleh orang-orang dari suku Numfordoreri. Kejadian ini menyebabkan orang-orang yang berasal dari suku Arfak menjadi sangat marah dan mau membalasnya. Aksi balas dendam ini pun menyebabkan aksi dari suku Arfak menyebar ke mana-mana hingga ke rumah pendeta yang ada di Kwawi. Akibatnya, rumah pendeta tersebut dijaga ketat oleh tentara-tentara yang pada waktu itu mengawal kapal Arab pembawa batu bara di Manokwari.”

Fakta lainnya dijumpai adalah ketika menjalani hari Minggu pertama di Mansinam dan Minggu keduanya di Kwawi, orang-orang yang datang beribadah hanya sedikit saja. Mereka hanya mau datang kalau disediakan tembakau ‘sabaku’, jika tidak ada maka mereka tidak mau masuk kebaktian hari Minggu pagi.<sup>7</sup>

Mengacu pada penggalan fakta di atas, maka berdasarkan laporan yang ditulis pada tahun 1863, Pdt. J.L. van Hasselt bersama para pekabar Injil lainnya masih menemui tantangan yang hebat sekali. Misalnya, di Mansinam, orang menyanyi dan menari selama beberapa hari sehingga para pendeta tidak dapat beristirahat (tidur) selama beberapa hari. Ritual menyanyi dan menari itu terjadi karena ada peristiwa perkawinan antara seorang kepala suku dengan seorang janda penduduk di pulau Mansinam yang dirayakan siang dan malam dalam bentuk pembuatan patung.

---

<sup>7</sup>Lihat Rumainum, F.J.S. *Sepuluh Tahun GKI Sesudah Seratus Satu Tahun Zending di Irian Barat*, (Sukarnapura: Kantor Pusat GKI, 1966), hlm. 12-14.

Di tahun 1864, Pdt. J.L. van Hasselt melakukan kontak pertama dengan suku Afak dalam rangka proses rekonsiliasi dan perdamaian melalui *Korano* Burwos. Korano bersama-sama dengan Pdt. J.L. van Hasselt melakukan kegiatan perdamaian dengan suku Arfak di wilayah pegunungan namun upaya perdamaian itu belum sepenuhnya membuahkan hasil. Konflik antara suku Arfak dengan suku-suku lainnya termasuk penduduk pantai di Teluk Doreri pun masih saja terjadi. Dalam proses rekonsiliasi dan perdamaian yang dilakukan, Korano Burwos selalu meminta untuk mendoakannya, namun Pdt. J.L. van Hasselt menjawab: “Berlatihlah untuk berdoa sendiri karena perubahan dan kesadaran itu terjadi bukan karena keinginan manusia, tetapi pekerjaan Roh Penolong (bdk. Yohanes 16:8).

Dari hasil interaksi Pdt. J.L. van Hasselt dengan suku Meyah di daratan Arfak dan penduduk di Teluk Doreri, orang pertama yang menyerahkan *korwar* ‘patung’ ayahnya adalah *Korano* Burwos. *Korano* Burwos pun berkata: “*inilah ayahku, bakarlah korwar ini*”. Tidak hanya *korwar* yang dibuang, tetapi disertai juga dengan tradisi membaca mantra dan ramalan. Proses penyerahan *korwar* ‘patung’ kepada Pdt. J.L. van Hasselt itu disertai dengan penuh tangisan air mata yang berlinang sebagai sebuah simbol bahwa ada sebuah kesadaran baru akan dosa-dosa masa lalu dan manifestasi kehadiran ayahnya, tetapi juga sebagai simbol orang Papua pertama yang menerima pengajaran Injil dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Lihat Hendrik, Agus T. *Sebuah Kisah Nyata. Berbahayannya Peradaban Papua*, (Jakarta: Golda Book Ministry, 2014), hlm. 322-323.

Pada 19 Februari 1865, Korano Burwos akhirnya meninggal dan Pdt. J.L. van Hasselt merasa sangat kehilangan orang yang sungguh-sungguh mengalami perubahan dalam hidup dan kerjanya di tengah-tengah kaum yang masih primitif dan menyembah berhala. Rasa sedih dan penghormatan yang mendalam diungkapkan oleh Pdt. J.L. van Hasselt kepada Korano Burwos sebagai berikut: *“Orang Doreri yang paling saya kasih telah pergi. Betapa bahagianya saya, bila suatu saat nanti di Kerajaan Sorga, saya bias bertemu, walaupun hanya dengan satu orang ini, yang kepadanya telah saya tunjukkan jalan keselamatan.”*



Gambar 8. Keluarga Pdt. J.L. van Hasselt bersama Anak-Anak Piaraannya  
Ket.: 1. Wilem Romainum, 2. Maritje Ariks, 3. Jonathan Ariks, 4.  
Gerard Amunau, dan 5. Mama John Ariks  
Sumber: Foto Repro/Doc.Mansar Hugo

Pada 01 Mei 1866, Pdt. J.L. van Hasselt menjadi guru dan pembimbing pengajaran tentang Kabar Baik

bagi penduduk Mansinam dan Teluk Doreh. Dalam aktivitasnya, sering berjumpa dan berkomunikasi dengan Korano Doreri serta kepala kampungnya. Di kesempatan lain, Pdt. J.L. van Hasselt merasa berbahagia dan bersyukur kepada Tuhan bahwa kerinduannya sejak lama telah terjawab dengan melihat Petrus Kafiar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang pandai dan cerdas. David Keizer dan Lidia istrinya pun merasa sangat berbahagia bahwa anak angkatnya telah memperoleh hasil pendidikan gilang-gemilang, yakni menjadikan Petrus sebagai seorang Pemberita Injil yang hebat.

### 3.2 Pdt. F.J.F van Hasselt (1894-1930)

Pendeta Franz Johannes Fredrijk van Hasselt atau yang lebih sering disingkat Pdt. F.J.F van Hasselt merupakan anak pertama dari Pdt. J.L. van Hasselt yang lahir di Pulau Mansinam pada 10 Juli 1870.<sup>9</sup> Pada tahun 1875 ia harus ke negeri Belanda untuk menempuh pendidikan dasar, pendidikan guru dan teologia. Dalam tahun 1894, Pdt. F.J.F van Hasselt menyelesaikan pendidikan sebagai pendeta di tanah Belanda dan kembali ke Mansinam. Dalam



Gambar 9. F.J.F van Hasselt  
Sumber: Repro M.Hugo.Doc

---

<sup>9</sup>Lihat F.J.F. van Hasselt. *Di Tanah Orang Papua (In Het Land Van Op Papoeas)*, (Yayasan Timotius dan HAPIN Belanda, 2002), Hlm.ix



perjalanan itu, ia singgah di Depok untuk bertemu Petrus Kafir dan Timotius Awendu yang saat itu sudah memasuki pendidikan tingkat kedua pada Seminari Depok. Tahun 1896, sesudah dua tahun Pdt. F.J.F. van Hasselt bekerja di Mansinam, barulah Petrus Kafir dan Timotius Awendu tiba di Mansinam.

D a l a m konferensi para zendeling, Pdt. F.J.F van Hasselt m e n g a j u k a n sebuah susulan yang revolusioner. Ia mengusulkan agar dilakukan



Gambar 10. F.J.F van Hasselt di Kwawi 1906  
Sumber: Koleksi Foto Pribadi Mansar Hugo

penelitian mengenai sifat pesta-pesta orang Papua dan mengajukan pertanyaan apakah pesta-pesta yang dilakukan orang Papua itu memang sepenuhnya bersifat “kafir/primitif” seperti yang dianggap orang selama ini. Namun, sayang sekali tidak ditemukan dokumen atau arsip-arsip hasil penelitian tersebut, akan tetapi diajukannya persoalan pesta-pesta itu saja sudah merupakan penilaian kembali atas ungkapan budaya orang Papua, dan merupakan ancaman atas sikap zending di masa lalu. Sungguh sangat ironis bahwa minat para zendeling pada dasarnya hanya berorientasi pada gejala-gejala keagamaan saja, dan mengabaikan struktur sosial yang menyantuti dengan orang Papua. Pdt. F.J.F van Hasselt sangat menghormati usaha dan kerja keras dari ayahnya Pdt. J.L. van Hasselt, namun ia sadar bahwa cara kerja mereka itu bukanlah cara

kerja yang tepat dalam menangani persoalan orang Papua. Cara kerja mereka adalah membentuk satu jemaat pusat yang berintikan budak-budak tebusan. Pengaruh yang dapat diberikan oleh para bekas budak itu sangat kecil dampaknya, lagi pula bekas budak itu menyebabkan bahasa Numfor<sup>10</sup> dicampur dengan unsur-unsur bahasa lain. Mereka itu dirompak sejak anak-anak, mereka pun mempelajari bahasa Numfor sejak anak-anak, tetapi tetap mempergunakan tata bahasa daerahnya sendiri. Para zendeling pun ikut mempelajari bahasa Numfor dan orang-orang luar pun ikut menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan para zendeling. Fenomena di ataslah yang menyebabkan Pdt. F.J.F van Hasselt mendobrak tradisi lama tersebut dan menciptakan situasi di mana semua pihak saling membutuhkan dan saling mendekatkan diri.<sup>11</sup> Beberapa kajian-kajian ilmiah atas Sejarah Zending dan sejarah GKI di Tanah Papua pada masa lampau, maka Pdt. F.J.F van Hasselt dijuluki Bapak Pendidikan Teologia di Tanah Papua.<sup>12</sup>

### 3.3 Filipus 'Amesi'

*Amesi* merupakan salah satu dari dua orang juru runding dalam peristiwa Pekabaran Inil bagi Suku Arfak dan pendaratan suluh Injil bersama Pdt. Van Hasselt,

---

<sup>10</sup>Bahasa Biak dialek Numfor-Doreh

<sup>11</sup>Lihat F.C. Kamma. *Ajaib di Mata Kita*. Masalah Komunikasi antara Timur dan Barat dilihat dari Sudut Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), Hlm.121.

<sup>12</sup>Lihat J.F. Onim. *87 Tahun Sejarah Pendidikan Teologi di Tanah Papua*, (STT GKI IS KIJNE Jpr, 2004), Hlm.3-4.

Guru Injil Petrus Kafiar dan beberapa pengikutnya di Amban Pantai bagi Suku Meyah. Kilas hidup perjalanan *Amesi* hingga menjadi penatua dan membantu misi pekabaran Injil di Pegunungan Arfak sebagai berikut.

*Amesi* merupakan salah seorang anak dari suku Arfak yang dirampok bersama ibu kandungnya<sup>13</sup> oleh para perampok dan pengayau yang berasal dari penduduk pantai di Teluk Doreri. *Amesi* dan ibunya diambil menjadi tawanan *women* ‘budak’ dan tinggal dalam lingkungan keluarga seorang penduduk pantai yang berasal dari Numfor. *Amesi* menjadi *women* ‘budak’ dalam usia anak-anak, sehingga dalam kesehariannya dapat bermain dan berkegiatan lainnya dengan anak laki-laki yang sebayanya dari keluarga Numfor yang menjadi *sinan* ‘majikan’ baginya. Dalam perkembangan selanjutnya, anak laki-laki dari *sinan* ‘majikan’ asal Numfor ini meninggal dunia, maka *Amesi* dianggap dapat menggantikan anak kandungannya yang telah meninggal tersebut, sehingga status *Amesi* meningkat menjadi *romawa fan* ‘anak angkat’ dan diperlakukan sama dengan anak *Manfuni* dari anak kandung *sinan* ‘majikan’ tersebut. Status *women* ‘budak’ bagi *Amesi* berubah dan diperlakukan sama adilnya sebagai anak kandung bersama *Manfuni*.

Pada suatu ketika, tanpa sengaja *Manfuni* memanah seorang anak laki-laki dari keluarga yang tinggal di Mansinam yang juga sebagai teman bermainnya hingga meninggal. Akibat perbuatan *Manfuni* tersebut, *Amesi* dijadikan alat tebusan atas

---

<sup>13</sup>van Hasselt, Di Tanah Orang Papua., Op.Cit., h.92.

meninggalnya teman bermain tersebut. *Amesi* pun beralih hak asuh ke dalam tangan seorang *sinan* ‘majikan’ yang berasal dari Pulau Mansinam. Di tangan orang tua berikut ini, *Amesi* diangkat menjadi saudara angkat dan hidup berdampingan dengan anak kandungnya yang bernama *Sangei*. *Amesi* dan *Sangei* dianggap sebagai anak yang mendapatkan perlakuan dan perhatian sama. Malapetaka datang menimpa *Amesi*, ketika *sinan* ‘majikan’ yang sebagai orang tua angkat meninggal dunia dan memiliki utang piutang pada *Mentawoi* Rumsayor di Mansinam, maka *Amesi* yang dijadikan alat tebusan atau jaminan ganti rugi (bayar denda).

Ketika berumur 17 tahun, *Amesi* dibapti dengan nama Filipus dan menjalani hari-hari hidup bersama ibunya dalam lingkungan zending di Pulau Mansinam sambil mempelajari Injil agar kelak dapat mengabarkannya. Syair lagu yang setiap malam dinyanyikan adalah “*Tenanglah kini hatiku; Tuhan memimpin langkahku, Di tiap saat dan kerja, tetap kurasa tangan-Nya*”, dan seterusnya.....

Mengacu pada uraian kisah hidup *Amesi* yang kini menjadi Filipus merupakan salah satu tokoh penting yang turut serta dalam membangun usaha Pekabaran Injil di Tanah Arfak. Filipus menerima jabatan penatua di Pulau Mansinam dan menjadi juru runding bersama Yonathan pada awal masa Pekabaran Injil ke Suku Arfak, khususnya bagi Suku Meyah dan Suku Hattam yang disetujui oleh Pdt. J.L. van Hasslet untuk menempatkan guru Petrus Kafiar di Pantai Amban (Amban-Manggopai).

Filipus merupakan salah satu dari 70 orang anak yang dibaptis oleh Pdt. J.L. van Hasslet dan dari 8 orang anggota baru dalam Jemaat Bethel Mansinam yang ditabhiskan menjadi anggota maejlis jemaat sekaligus guru Injil pada tahun 1903 pada hari Minggu Palem (hari Minggu sebelum Paskah). Setelah memperoleh jabatan sebagai guru Injil, penduduk lokal Mansinam dan Teluk Doreh tidak memandang Filipus sebagai guru Injil, melainkan tetap memandangnya sebagai anak piaraan Pdt. J.L. van Hasslet atau lebih tepat disebut orang-orang (anak) tebusan, sehingga wilayah penginjilannya sangat terbatas.<sup>14</sup>

### 3.4 Jonathan Ariks (1897-1905)

Jonathan Ariks merupakan salah satu penatua yang bertugas sebagai juru runding bersama penatua Filipus dalam membangun usaha Pekabaran Injil di Tanah Arfak. Sebagai tokoh penting dalam perundingan, pada suatu hari orang-orang yang berasal dari suku Meyah Arfak diundang ke pantai Amban berjumpa dengan penatua Pilipus dan Jonathan. Dari hasil perundingan keduanya, telah disepakati bahwa akan



Gambar 11. Jonathan Ariks  
(Repro M.Hugo.Doc)

---

<sup>14</sup>Kamma, FC., *Ajaib di Mata Kita.*, Op.Cit., h.121.

datang seorang pendeta dan guru Injil ke tengah-tengah suku Meyah. Untuk itu, para penduduk dari suku Meyah yang mendiami perbukitan sepanjang Bukit Amban hingga Manggoapi dapat hadir dan berkumpul di pantai Amban dalam rangka menyambut kedatangan sang pekabar Injil tersebut. Setelah terjadi kesepakatan perjanjian dengan suku Meyah maka pada tanggal 11 Februari 1897, orang Arfak yang berasal dari suku Meyah berkumpul di Pantai Amban menantikan kedatangan Pdt. J.L. van Hasselt dan Guru Petrus yang didampingi oleh ayah angkatnya David Keizer serta Kornelis Weyzer.

Jonathan Ariks merupakan salah satu dari anak penduduk di Teluk Doreri yang memiliki kemampuan dan kecakapan khusus dari sebagian anak-anak seusianya. Jonathan Ariks merupakan salah seorang “tebusan” Nyonya van Hasselt. Oleh karena kecakapan dan kepandaiannya, Pdt. J.L. van Hasselt mengirimnya untuk meninjau Seminari Pendidikan Guru dan Pelayanan (Pengantar) Jemaat yang terdapat di Depok Jawa Barat . Hasil kunjungannya menjadi dasar untuk mengirimkan dua orang putra terbaik Papua, yakni Petrus Kafiari dan Timotius Awendu untuk mengikuti pendidikan sekolah guru (Kamma, 1994:82).

Tugas lain yang dilakukan oleh Jonathan Ariks adalah menerima mandat dari Pdt. J.L. van Hasselt untuk menyiapkan kedatangan seorang guru penginjil di Pulau Meoswar dengan cara mengumpulkan anak-anak dan memberitakan Injil pada tiap hari Minggu sambil

menunggu kedatangan guru-guru Injil yang berasal dari Ambon ke pulau tersebut.<sup>15</sup>

Setelah sekian lama bersama Pdt. J.L. van Hasselt, pada tahun 1902 Jonathan Ariks mulai mengerti dan memahami berbagai program dan kebijakan yang dilakukan oleh UZV atas pelayanan pekabaran Injil. Hasil pemikiran dari kebijakan tersebut, setelah 50 tahun Pdt. J.L. van Hasselt mengabdikan bagi Tanah Papua, terbentuklah Perkumpulan Penelaah Alkitab dan Doa di bawah pimpinan Jonathan Ariks. Setelah 60 tahun pengabdian Pdt. J.L. van Hasselt, pengurus perkumpulan pun menulis surat kepada pengurus UZV (Kamma, 1994:123) sebagai berikut.

Mansinam, 29 April 1903

'Hari ini kembali kami ingat akan hari pesta zendeling kami. Tuan dan Nyonya telah banyak bercerita kepada kami tentang Perserikatan yang telah mengutus pada zendeling kami ke Irian (Papua). Tetapi, kami mendengar bahwa tidak ada lagi zendeling yang akan datang, bukan karena UZV tidak senang lagi kepada kami, melainkan orang Irian (Papua) sudah tidak mau mendengar Firman Tuhan. Kami di Mansinam banyak berpikir tentang Tuan-tuan yang telah mengutus zendeling-zendeling kepada kami. Dengan uang tidak dapat kami bantu, tetapi kami ingin bantu dengan doa kami, supaya Allah suka menguatkan UZV, sehingga dapat diutus lagi zendeling-zendeling kepada mereka yang berada dalam kegelapan. Perkumpulan J.L van Hasselt kami yang kecil bersma ini mengirimkan uang sedikit yang telah berhasil kami kumpulkan. Jumlahnya tidak banyak, hanya f 11, apabila di tahun mendatang tersimpan uang lagi, kami akan mengirimkannya lagi. Kami mohon kepada Allah agar Dia memberkati Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya Pengurus, sehingga dapat mengutus

---

<sup>15</sup>Lihat J. Rauws. *64 Tahun Sejarah Zending di Nieuw-Guinea*, (Zending Studi Raad. Netherland, 2009), Hlm.148

zedeling-zendelig. Semoga Dia memberkati seluruh pekerjaan Tuan-tuan, supaya Kerajaan Allah datanglah kiranya di semua negeri.

Salam hormat bersama kami bagi seluruh pengurus.

Atas nama Perkumpulan Johannes van Hasselt,

Jonathan Ariks  
Guru Petrus Kafiar  
Guru Injil Filipus  
Guru Timotius Awendu

Sumber: F.C. Kamma, 1994:122-123

### 3.5 Petrus Kafiar

#### 3.5.1 Periode 1887 - 1896

Guru Petrus Kafiar atau yang dikenal dengan nama kecilnya *Noseni*, merupakan budak hasil tangkapan perang antarsuku dan diambil oleh orang Korido. *Noseni* tiba di Manokwari dan dijual oleh orang Korido kepada tukang kayu Zending bernama



Gambar 12. Petrus Kafiar  
Sumber: Romainum, 1959

David Keyzer sebesar 50 perak. *Noseni* kemudian diangkat menjadi anak angkat David dan Lidia (istri David) dan disekolahkan pada sekolah Zending di Mansinam untuk belajar membaca, menulis, berhitung,



dan mendengar isi Alkitab. Bersama anak-anak lain, *Noseni* belajar dari Pdt. J.L. van Hasselt yang awalnya ditakuti. *Noseni* merupakan anak yang rajin belajar dan pandai di sekolahnya, akhirnya David dan Lidia ingin membaptis dan memberikannya sebuah nama Kristen. Dengan mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang baik dari Pdt. J.L. van Hasselt dan hasil didikan kedua orang tua angkatnya, *Noseni* bertumbuh menjadi anak yang baik serta dapat direstui agar dibaptis. Akhirnya pada tanggal 28 Oktober 1887, Pdt. J.L. van Hasselt membaptis *Noseni* dalam suatu ibadah di Mansinam dengan “Petrus” yang kemudian dikenal dengan nama Petrus Kafiar.

Suatu waktu ketika Pdt. van Balen dari Windesi mengajar di Mansinam menggantikan Pdt. J.L. van Hasselt, beliau melihat bahwa Petrus merupakan seorang murid yang rajin dan pandai membaca dan berhitung, sehingga terpilih untuk membantu murid-murid lain dalam belajar. Selain itu, di luar sekolah, Petrus juga membantu memberikan pengajaran kepada orang-orang dewasa yang buta huruf. Kecerdasannya yang luar biasa menjadi kebanggaan kedua orang tua angkatnya.

Kepandaian, kecerdasan, dan perawakan Petrus yang tegap, membuat David memiliki sejumlah harapan agar kelak Petrus dapat membantunya dalam kegiatan pertukangan. Namun, keinginan ini tidak dikehendaki oleh Petrus karena yang dicita-citakan adalah ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi dibanding melakukan kegiatan pertukangan. Untuk itu, pada tanggal 10 November 1896, Petrus Kafiar dan Timotius Awendu tiba kembali di Mansinam sebagai

Guru Agama yang pertama mendapat pendidikan khusus di luar Papua, yakni pada Seminari Depok, Jawa Barat.

Dalam kesempatan lain, para pendeta berkumpul dan merundingkan bagaimana dapat mempergunakan kedua tenaga muda yang baru kembali dari Seminari Depok itu, maka diputuskan bahwa Timotius Awendu ditugaskan sebagai pembantu pengajar di Sekolah Zending Mansinam, sedangkan Petrus Kafiar ditugaskan ke wilayah Arfu (Arfak). Keputusan penempatan tenaga guru itu terdengar oleh orang-orang di wilayah Arfu dan mereka mengirimkan sepotong bambu sebagai simbol sumpah serapah kepada David Keyzer sebagai ayah angkat dengan tujuan bahwa jika Petrus tetap ditempatkan di wilayah Arfu, maka akan ada pertumbuhan darah atau pembunuhan bahkan Petrus akan dibunuh oleh pihak-pihak musuh yang tidak menginginkannya hadirnya Injil.

### **3.5.2 Periode 1897-1899**

David Keyzer sebagai ayah angkat dari Petrus segera melaporkan kabar tentang sepotong bambu sebagai simbol sumpah serapah itu kepada Pdt. J.L. van Hasselt agar dapat meninjau kembali hasil keputusan para pendeta tentang penempatan Petrus Kafiar. Setelah mempertimbangkan saran dan masukan, Pdt. J.L. van Hasselt memutuskan bahwa Petrus Kafiar harus pergi ke wilayah suku Meyah dan Hattam yang mendiami kawasan Bukit Amban hingga Manggoapi. Letak lokasinya tidak jauh dari Pulau Mansinam dan Kwawi

Teluk Doreh yang hanya ditempuh kira-kira satu jam perjalanan dengan perahu layar.



Gambar 13. Ilustrasi Perkampungan suku Meyah di Pantai Amban  
Sumber: *New\_Guinea\_Plate\_XXXII\_Village*  
(Dok. Koleksi Mansar Hugo)

Suku Meyah kemudian mendirikan rumah-rumah atau bevak beserta rumah guru bagi Petrus Kafiar di Pantai Amban. Rumah atau bevak yang dibangun itu pun tidak menjadi permanen karena sering kali mereka berpindah-pindah mengikuti pola bertani dan pembukaan lahan baru. Situasi ini pun mengakibatkan Guru Petrus kafiar juga berpindah-pindah mengikuti kebiasaan atau tradisi sebagian besar suku Arfak tersebut.

Dalam perjalanan pelayanan pekabaran Injil, bencana alam datang menimpa suku Arfak pada tahun 1898, yakni timbulnya penyakit cacar yang menyebabkan banyak orang meninggal. Sistensi ini menyebabkan sebagian besar suku Meyah-Arfak yang

takut akan terjangkit wabah cacar itu akhirnya lari ke arah wilayah pegunungan dan meninggalkan Guru Petrus Kafiar seorang sendiri di Bukit Amban dan Manggoapi. Melihat situasi yang terjadi pada suku Meyah-Arfak, maka guru Petrus Kafiar memutuskan untuk sementara tidak melanjutkan pekerjaan pelayanan pekabaran Injil dan memilih kembali ke Pulau Mansinam. Setelah wabah penyakit cacar itu hilang, maka guru Petrus Kafiar kembali meneruskan pekerjaannya di antara suku-suku Arfak itu, namun tidak berhasil oleh karena mereka memilih tidak kembali ke rumah atau bevak yang dibangun tersebut.

### **3.5.3 Periode 1899 – 1900-an**

Dalam periode ini, pendeta F.J.F. Van Hasselt memutuskan untuk memindahkan guru Petrus Kafiar dari Amban ke Kwawi untuk membantu para pendeta yang mengajar di sekolah zending di Kwawi. Dan hanya pada tiap hari Minggu saja yang guru Petrus Kafiar pergi ke Amban untuk berkotbah dan memberikan pengajaran-pengajaran kepada suku Meyah-Arfak yang bermukim di wilayah-wilayah berbuktian termasuk bukti Manggoapi. Selain melakukan khotbah dan pengajaran di Amban, Guru Petrus juga memberitakan Injil kepada suku Hattam-Meyah yang bermukim di wilayah Andai. Namun, ditengah-tengah tugas dan pelayanannya, pada tahun 1905 timbullah konflik peperangan antara suku Meyah di Amban pantai dengan yang berada di pedalaman sehingga Guru Petrus Kafiar harus dating ke tengah-tengah mereka untuk melakukan perdamaian.

### 3.6 Lodwijk Mandacan

Lodwijk Mandacan merupakan tokoh kharismatik suku besar Arfak yang berasal dari sub suku Meyah. Lodwijk Mandacan merupakan pemimpin dalam suku besar Arfak yang mencakup beberapa sub suku seperti, suku Meyah, Sough (Manikion/Mansibaber), Hattam,



Gambar 14.

Mayor Tituler Lodwijk Mandacan  
Sumber: Hans L. Mandacan

Moile (Moire/Moskona), Karon, Kebar, Amberbaken, Arfu, Abun, dan Maybrat. Lodwijk Mandacan terwarisi kharisma sebagai pemimpin besar dari seorang manusia pertama yang bernama Awini Mandacan, kemudian Taberi Mandacan, dan terakhir Taruna Mandacan yang meninggal pada tahun 1935. Dalam tahun tersebutlah, warisan kepemimpinan dilanjutkan oleh **Motmos Mandacan** atau yang kini lebih dikenal dengan nama **Lodwijk Mandacan** dengan jumlah orang (personil pasukan tradisional) sebanyak 10.500 orang dari berbagai suku di atas dengan melakukan gerakan masuk hutan serta dipersenjatai kurang lebih 1000 pucuk senjata bekas peninggalan perang dunia II.

Pada zaman Belanda, Lodwijk pernah menentang pemerintah dengan tidak membayar pajak sehingga ditangkap dan dijatuhi hukuman beberapa kali.

Kemudian diangkat menjadi polisi Belanda<sup>16</sup> dengan tugas membantu penertiban aksi-aksi yang dilakukan dan perang antarsuku serta penentang pemerintah Hindia Belanda di Manokwari. Selain itu, pada zaman Jepang, Lodwijk bersama dengan Kapten William Gerons dan Sersan Kokeling (Ajudan) bergerilya melawan tentara Jepang di sepanjang Pegunungan Arfak dengan berhasil menghancurkan kurang lebih satu resimen tentara Jepang. Untuk itu, oleh **Sekutu Belanda Lodwijk** diberikan penghargaan pangkat dengan sebutan *Kapten Tituler* dengan *Bintang Jasa* serta gelar nama *Lodwijk*. Dalam masa pemerintahan Republik Indonesia, Lodwijk diberikan penghargaan dengan menaikkan pangkatnya menjadi *Mayor Tituler Lodwijk Mandacan* serta sejumlah fasilitas lainnya seperti mobil, rumah, dan hak-hak lainnya yang sejalan dengan tujuan pemerintah.<sup>17</sup>

Lodwijk Mandacan adalah sesosok pemimpin yang memiliki anugerah berupa kualitas yang luas biasa atau karisma yang membuat dia mampu memotivasi pengikutnya untuk mencapai kinerja yang luar biasa. Kemampuan menggerakkan, mempengaruhi, dan berdiplomasi telah menyatukan berbagai suku besar Arfak, suku Papua lainnya serta golongan rakyat biasa menjadi satu kesatuan dan kekuatan besar yang patut disegani.

---

<sup>16</sup>Lihat Johsz Mansoben, dkk. *Membangun Dengan Hati, Mempersatukan Dengan Kasih*. Menguak Kehidupan dan Gagasan Dominggus Mandacan dalam Merancang Masa Depan yang Baru Masyarakat di Kabupaten Manokwari, (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), Hlm.28.

<sup>17</sup>Lihat Brigjend TNI. Sarwo Edhie Wibowo. Laporan Komando Antar Daerah Indonesia Bagian Timur. Pos Komando Operasi Sadar (Manokwari, KODAM XVII, 1969), Hlm.71-71

Hal lain yang tak kalah menarik dari sesosok Lodwijk adalah memiliki karisma memiliki pengaruh yang dalam dan tidak biasa ada pada pengikut. Para pengikut merasa yakin bahwa pemimpin suku besar Arfak adalah orang besar yang membuat mereka bersedia mematuhi pemimpinnya, merasakan kasih sayangnya, dan secara emosional mereka mau terlibat dalam misi kelompok atau organisasi yang dipimpinnya, memiliki sasaran kinerja yang tinggi, dan mereka yakin bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap keberhasilan dari misi itu. Dan semua proses di atas dilakukan dan dirundingkan di sebuah tempat yang disebut Bukit Manggoapi. Bukit Manggoapi dijadikan tempat berkumpul dua tokoh kharismatik suku Arfak, yakni Lodwijk dan Barendz Mandacan untuk berdiskusi atau rapat-rapat tentang berbagai hal termasuk upaya menggagalkan atau menentang penentuan Tanah Papua ke dalam NKRI.<sup>18</sup> Berdasarkan rentetan peristiwa dari tokoh karismatik tersebut, lahirlah penetapan Bukit Manggoapi sebagai cikal bakal berdirinya Jemaat Efata Manggoapi.<sup>19</sup>

### **3.7 Barendz Mandacan**

Barendz Mandacan merupakan salah satu dari tiga tokoh kharismatik suku besar Arfak yang juga bagian dari pemimpin dalam suku besar Arfak yang mencakup beberapa sub suku seperti, suku Meyah, Sough (Manikion/Mansibaber), Hattam, Moile (Moire/Moskona), Karon, Kebar, Amberbaken, Arfu, Abun, dan

---

<sup>18</sup>Penuturan Bapak Frans Mandacan (Alm.) pada Seminar HUT PI ke-119, tanggal 07 Februari 2016

<sup>19</sup>Sarwo Edhie Wibowo. Laporan Komando., Op.Cit., h.99-100.

Maybrat. Barendz Mandacan terwarisi kharisma sebagai pemimpin besar yang bersama-sama dengan Lodwijk Mandacan memimpin suku Besar Arfak. Oleh pihak **Sekutu Belanda** diberikan penghargaan *Bintang Jasa* dan pangkat dengan sebutan *Kapten Tituler* Barendz Mandacan. Barendz bersama-sama Lodwijk Mandacan dibawah komando Sersan Kokelink sebagai pemipin gerilya berhasil menumpas habis tentara Jepang yang bergerilya di belantara Pegunungan Arfak semasa perang dunia II.

Sejak 6 Januari 1969, Barendz Mandacan berkomitmen membantu Pemerintah Republik Indonesia dalam memulihkan pertahanan dan keamanan serta menjamin kerlangsungan perdamaian dalam suku besar Arfak setelah tiga tahun lamanya mengembara dan bergerilya di Pedalaman Arfak (1967-1969). Penghargaan yang diterima oleh Barendz adalah pada 7 Januari 1969 menumpang pesawat terbang menuju Jakarta bertemu dengan Presiden Republik Indonesia, Jenderal Suharto.





Gambar 15. Penduduk Mansinam pada tahun 1910-1914  
Sumber: Alson Colection/Koleksi Pribadi Mansar Hugo

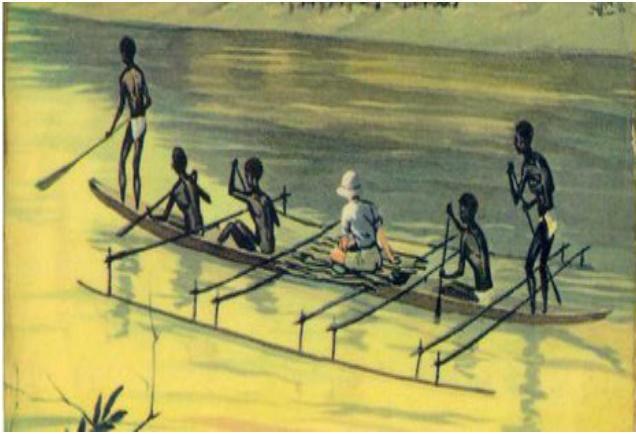


Gambar 16. Penduduk Lokal Teluk Doreri (Manokwari Vogep)  
Sumber: Koleksi Pribadi Mansar Hugo

## Bagian Keempat

### LINTASAN PERGERAKAN PEKABARAN INJIL

## 4.1 Pantai Amban



Gambar 17. Ilustrasi Perahu yang ditumpangi J.L van Hasselt  
Sumber: Repro Dok. Mansar Hugo.Doc

Pantai Amban merupakan salah satu tempat atau wilayah yang didiami oleh penduduk suku besar Arfak (Arfu: Meyah-Hattam), tepatnya di sebelah utara Teluk Doreri, yakni di tepi pantai. (Kamma, 1994:116). Pantai Amban terletak sekitar 7 kilometer dari pusat kota Manokwari. Pantai Amban menghadap langsung ke Samudera Pasifik. Jenis pasirnya berpasir kuarsa hitam. Berombak tinggi dan menjadi tempat habitat bertelur bagi penyu laut. Panjang Pantai Amban sekitar satu kilometer dan berhadapan langsung dengan laut bebas. Ketinggian ombak dapat mencapai dua meter.



Gambar 18. Pantai Amban masa kini (Hugo.Doc)

Pantai Amban secara horizontal terdiri atas pantai, pasir, dan laut. Menghiasi pematangan laut di kawasan Pantai Amban, tampak terlihat dua garis batas, yaitu laut pesisir (*zona neritic*) dan laut lepas (*zona oseanic*). Laut pesisir merupakan wilayah pertemuan antara darat dan laut. Di sepanjang pantai dan pesisir laut inilah yang menjadi zona bagi suku Arfak (Meyah dan Hattam) untuk mengambil air laut sebagai sumber air asin (garam), dan mencari ikan, kerang dan aktivitas lainnya sesuai kemampuan dan keahlian secara tradisional. Batas ke arah darat meliputi bagian daratan baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Batas ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti

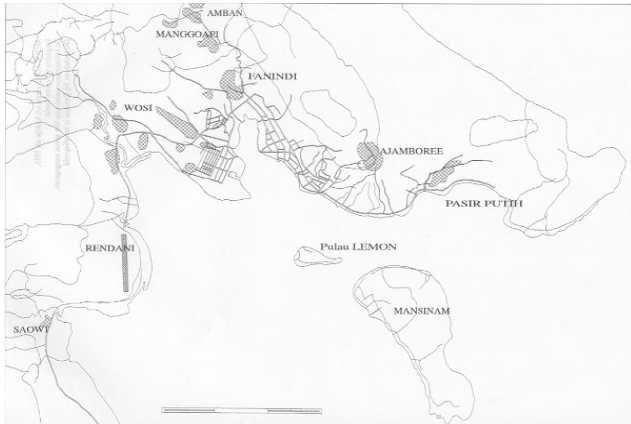
penggundulan hutan dan pencemaran bibir pantai. Kawasan Pantai Amban merupakan wilayah yang dimulai dari titik terendah air laut pada waktu surut sampai ke arah daratan yang masih terkena ombak atau gelombang.

Kawasan berbatu di Pantai Amban merupakan wilayah yang berbatu-batu memanjang ke laut dan terbenam di air. Batu yang terbenam di air ini menciptakan suatu zonasi habitat karena adanya perubahan naik turunnya permukaan air laut, sehingga menyebabkan adanya bagian yang selalu tergenang air pada saat pasang dan selalu terbuka terhadap matahari pada saat surut.

Seiringnya waktu, proses tergerusnya garis pantai (erosi/abrasi) dan bertambah dangkalnya perairan pantai (sedimentasi/pengendapan) pada dasarnya merupakan proses yang terjadi secara alami, tetapi kejadian tersebut diperparah dengan ulah manusia yang telah membat tanaman pelindung pantai, baik untuk tujuan pemanfaatan nilai ekonomis, maupun untuk konversi lahan garapan galian C. Pantai Amban di masa kini masih menjadi salah satu objek wisata yang menarik di Manokwari karena keindahan alam dan panoramanya sering memukau setiap orang yang datang.

## 4.2 Bukit Manggoapi

### 4.2.1 Landasan Filosofis



Gambar 19. Peta Manggoapi; Sumber: Dony Weidema  
(Dok/Koleksi Mansar Hugo/Akses Agst' 2016)

Bukit Manggoapi merupakan salah satu perbukitan yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Wisata Alam Gunung Meja<sup>20</sup> yang menjadi kawasan konservasi dan kawasan hutan lindung. Bukit Manggoapi dipandang sebagai ladang pergerakan pekabaran Injil karena menjadi jalur lintasan suku Arfak dan Doreri dalam berinteraksi menuju sekitar kawasan

---

<sup>20</sup>Taman Wisata Alam Gunung Meja merupakan salah satu dari kawasan pelesatarian alam (KPA) yang terdapat di Provinsi Papua Barat, yang ditunjuk berdasarkan SK Menteri Pertanian nomor 19/Kpts/Um/1/1980, tanggal 12 Januari 1980. Berdasarkan PP nomor 68 tahun 1998, tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, Kawasan TWA Gunung Meja memiliki fungsi utama sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, dan pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam dan ekosistemnya khususnya untuk rekreasi dan pariwisata alam.

TWA Gunung Meja guna pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti: melakukan aktivitas perladangan/berkebun, pengambilan kayu bakar, pengambilan hasil hutan kayu dan non kayu, perburuan, pengambilan tanah (*top soil*), pengambilan batu-batu, dan aktivitas lainnya. Bukit Manggoapi bagi suku Arfak (Hattam, Sough, dan Meyah) dapat dianggap sebagai *ayamfos* ‘dapur hidup’ yang mengandung tanah, air, dan hutan sebagai sumber kehidupan.

Menurut Pendeta Krimadi (2002)<sup>21</sup> bahwa karena Injil adalah Kekuatan dan Kuasa Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, maka Injil adalah kuasa dan keselamatan Allah yang telah menyelamatkan banyak orang termasuk di Manggoapi secara umum dan secara khusus **Suku Meyah**, teristimewa **Keret Mandacan**. Keberhasilan berita Injil di bukit Manggoapi itu tidak terlepas dari kedua suku, yakni suku Meyah dan Suku Doreri dalam membuka hati bagi Injil. Perjumpaan kedua suku di Bukit Manggoapi telah dilakukan melalui berbagai cara, namun dua hal yang sangat menonjol yakni: (1) pendidikan, dan (2) kesehatan. Selain itu, upaya kerja keras dari pekabaran Injil telah menghasilkan buah-buah sulung Injil<sup>22</sup> yang nyata dalam berbagai kedudukan,

---

<sup>21</sup>Lihat Pdt. W. Krimadi, Materi seminar sehari “Penetapan Hari Jadi Jemaat GKI Efata Manggoapi, Manokwari, 12Oktober 2002.

<sup>22</sup>Lihat Kitab Nabi Yesaya 61 : 1-2 yang berbunyi: “Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara dan melawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan dan kepada orang-orang yang terkurung. Kelepasan dari penjara untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan.”

antara lain: Guru, Penatua, Syamas serta pemimpin-pemimpin adat dan masyarakatnya sangat berpengaruh seperti Bapak Lodwijk Mandacan dan Bapak Barendz Mandacan.



Gambar 20. Perkampungan Suku Meyah Tahun 1903 (Sumber: Dok/Koleksi *Mansar Hugo*)

#### 4.2.2 Guru Jemaat/Injil

Beberapa orang yang memiliki komitmen untuk melayani sebagai guru jemaat dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 4.1 Guru Jemaat**

Nama	Tempat Pelayanan	Tahun Pelayanan
Gr. Yonathan Ariks	Amban-Manggoapi	1896 – 1897
Gr. Petrus Kafiar	Amban Pantai – Manggoapi	11 Februari 1897 – 1905
Gr. Anton Ariks	Manggoapi	

Sumber: Hasil Wawancara Tim Penulis 2015

### 4.2.3 Guru Sekolah

Beberapa orang yang memiliki komitmen untuk melayani sebagai guru Sekolah dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 4.2 Guru Sekolah**

Nama	Tempat Pelayanan	Tahun Pelayanan
Gr. A. Rumbewas	Fanindi – Manggoapi	1909
Gr. Fredrik Abidondifu	Fanindi – Manggoapi	1930 -1944
Gr. Herman Wamaer	Fanindi – Manggoapi	1954
Gr. Nikodemus Mandacan	Fanindi – Manggoapi	1950
Gr. Markus Mandacan	Fanindi – Manggoapi	1953
Gr. Christian Rumaikewi	Fanindi – Manggoapi	1955
Gr. S. Rawar	Fanindi – Manggoapi	1956
Gr. Yohanes Asaribab	Fanindi – Manggoapi	1968

Sumber: Hasil Wawancara Tim Penulis 2015

## 4.3 Fanindi

### 4.3.1 Landasan Filosofis

Peralihan Jemaat Manggoapi dari Bukit Manggoapi ke Kampung Fanindi Manokwari dengan sebutan Jemaat Fanindi dalam Resort Manokwari pada tanggal 27 Juli 1969.<sup>23</sup> Proses pemindahan Jemaat Manggoapi ke Jemaat Fanindi menjadi cikal bakal hari jadinya Jemaat GKI Ebenhaizer Fanindi Manokwari. Proses pemindahan jemaat dari Bukit Manggoapi ke Fanindi dapat terjadi akibat adanya peristiwa Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) atau *Act of Free Choise* yang

---

<sup>23</sup>Lihat Catatan Kris A. Imbiri (†), 02 April 1993.





Gambar 21. Perayaan HUT PI ke-115 Djemaat Fanindi, Manokwari  
Sumber: Marthen L. Yewun 2015

bertujuan menentukan Tanah Papua sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Fakta menunjukkan bahwa rumah atau *bevak* yang digunakan sebagai tempat ibadah ‘gereja’ di Bukit Manggoapi dibumihanguskan oleh aparat keamanan atas aksi-aksi yang dilakukan dalam upaya menggagalkan proses penentuan pendapat rakyat.<sup>24</sup> Warga jemaat yang berada di dalam Jemaat Manggoapi mulai berpindah dan mencari tempat yang paling aman untuk menetap sementara karena menjelang PEPERA tahun 1969, Bukit Manggoapi dijadikan tempat berkumpul dua tokoh khrismatik suku Arfak, yakni Barendz Mandacan dan Lodwijk Mandacan untuk berdiskusi atau rapat-rapat tentang berbagai hal termasuk upaya

---

<sup>24</sup>Penuturan Mama Theresia Mandacan dan Bapak Karel Mandacan pada Seminar HUT PI ke-118, 10 Februari 2015

menggagalkan atau menentang penentuan Tanah Papua ke dalam NKRI. Dampak dari kegiatan-kegiatan tersebut, rumah-rumah warga dan rumah ibadah 'bevak' yang digunakan untuk beribadah pada tiap Minggu pagi dimusnahkan oleh aparat keamanan yang bertugas menjaga keamanan menjelang pelaksanaan PEPERA.<sup>25</sup> Pada tanggal 25 Juli 1969 para pemuda gereja, mahasiswa dan pelajar Papua se-Manokwari menggelar pertemuan *gela*p dengan skala besar di Fanindi Manokwari untuk menggagalkan Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA). Jalinan peristiwa-peristiwa ini semakin menambah daftar panjang upaya-upaya menggagalkan pelaksanaan PEPERA dan memperkeruh proses pekabaran Injil itu sendiri.

Fakta lain yang terjadi adalah di rumah kediaman bapak Barendz Mandacan (salah satu tokoh kharismatik suku Arfak), beberapa orang datang menyampaikan pandangan-pandangan tentang penduduk asli Manokwari (Arfak) yang tidak dapat dipaksa dan dimanjakan dengan kehidupan kota serta menghadapi kehidupan serba modern, dan sebaiknya menarik diri ke pedalaman atau pinggiran hutan agar dapat kembali tetap eksis sesuai dengan kehidupannya yang dulu.<sup>26</sup>

Proses pemindahan Jemaat Manggoapi menjadi Jemaat Fanindi pada tahun 1968-1969 itu terjadi secara simultan sebagai akibat atas sebagian besar warga jemaat yang ikut dalam ratusan orang yang dikejar

---

<sup>25</sup>Penuturan Bapak Frans Mandacan (Alm.) pada Seminar HUT PI ke-119, tanggal 07 Februari 2016

<sup>26</sup>Lihat P.J. Drooglever, *Tindakan Pilihan Bebas: Orang Papua dan Penentuan Nasib Sendiri*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), Hlm. 606.

dan ditangkap, rumah diporakporanda dan kampung-kampungnya dibakar. Akibat situasi ini banyak warga yang tidak lagi mau kembali menetap di tempat asalnya.<sup>27</sup>

Fakta menunjukkan bahwa niat awal Pembangunan Gedung Gereja Jemaat Fanindi oleh pihak KOREM 171 Cenderawasih pasca pelaksanaan kegiatan *Act of Free Choise* 'Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA)' adalah sebagai wujud pertanggungjawaban moral atas tindakan membumihanguskan rumah-rumah warga dan rumah ibadah pada saat sebelum dan saat sedang berlangsungnya kegiatan PEPERA 1969 tersebut.



Gambar 22. Gereja Ebenhaizer Fanindi (Sumber: Dok/Koleksi Mansar Hugo)

#### 4.3.2 Penatua dan Syamas

Beberapa orang yang memiliki komitmen untuk melayani sebagai penatua dan syamas dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

---

<sup>27</sup>Drooglever, P.J., *Tindakan Pilihan Bebas!*, *Op.Cit.*, h. 695.

**Tabel 4.3 Peneguhan dalam Jabatan**

Nama	Tempat Pelayanan	Tahun Pelayanan
Frits Wetur	Jemaat Fanindi -Manggoapi	1940/Kostor/Penatuan
Mandak Mandacan	Jemaat Fanindi-Manggoapi	Kostor/Penatua
Adam Mandacan	Jemaat Fanindi-Manggoapi	
Jakomina Rumbarar	Jemaat Fanindi-Manggoapi	
Hendrik Dami	Jemaat Fanindi-Manggoapi	
Terianus Ramandey	Jemaat Fanindi-Manggoapi	
Jonathan Kubiari	Jemaat Fanindi-Manggoapi	
Alexander Makbon	Jemaat Fanindi-Manggoapi	
F. Mandowen	Jemaat Fanindi-Manggoapi	

Sumber: Hasil Wawancara Hugo Warami

### 4.3.3 Guru Jemaat/Injil

Beberapa orang yang memiliki komintmen untuk melayani sebagai guru jemaat dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 4.4 Guru Jemaat**

Nama	Tempat Pelayanan	Tahun Pelayanan	Keterangan
Gr. Anton Ariks	Fanindi – Manggoapi	1947-1948	Ketua Jemaat
Gr. Y.P. Rumfabe	Fanindi – Manggoapi	1958 -1962	Ketua Jemaat
Gr. Berthus Burwos	Fanindi – Manggoapi	1958	Ketua Jemaat
Gr. H Rumbewas	Fanindi – Manggoapi	1 September 1961 – 1 September 1964	Pjs. Karena Pdt. B. Burwos terpilih menjadi anggota DPRD Kab. Mkw
Gr. Y. Wanma	Fanindi – Manggoapi	1 September 1962- 1 Maret 1967	SK GKI Nomor: M.63-38 tanggal 22 Januari 1963

Sumber: Hasil Wawancara Tim Penulis 2015

### 4.3.4 Guru Sekolah

Beberapa orang yang memiliki komitmen untuk melayani sebagai guru sekolah dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 4.5 Guru Sekolah**

Nama	Tempat Pelayanan	Tahun Pelayanan
Gr. Anton Ariks	Fanindi – Manggoapi	1947/ Kepala Sekolah
Gr. Y.P. Rumfabe	Fanindi – Manggoapi	1948/Guru Bantu
Gr. Hahury	Fanindi – Manggoapi	1948
Gr. Y.P. Rumfabe	Fanindi – Manggoapi	1958
Gr. Y. Wanma	Fanindi – Manggoapi	1962-1967
Gr. H. Rumbewas	Fanindi – Manggoapi	1961-1964
Gr. Ariwei	Fanindi – Manggoapi	1961

Sumber: Hasil Wawancara Tim Penulis 2015

## 4.4 Bukit Manggoapi Tahun 1970- Sekarang

### 4.4.1 Landasan Filosofis

Hampir 10 tahun lebih (1960-1970) bukit Manggoapi menjadi tempat dan saksi terjadinya beberapa peristiwa sosial politik dan agama yang mewarnai sejarah PI di Jemaat GKI Efata Manggoapi dalam Klasis Manokwari saat ini. Mulai pembentukan *New Guinea Raad* wilayah Manokwari hingga proses integrasi Papua ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terjadi di seluruh Tanah Papua juga merambat hingga ke Manokwari, khususnya kawasan wilayah Manggoapi dan Ayambori. Selain itu, pertemuan-pertemuan penting yang dilakukan di bukit Manggoapi oleh Lodwijk Mandacan, Barendz

Mandacan, Iryogi Meidodga, Ferdinand Awom, Yulianus Wanma, M. Prawar, M. Rumbiak, L. Wambrauw, M. Sawaki, R. Samber, Sam Marani/Tan, dan beberapa orang lainnya mengungsi dari kawasan pinggiran Manokwari dan bertahan di kawasan pedalaman dan pegunungan Arfak.

Situasi keamanan belum pulih benar karena masih diselimuti ketegangan akibat tragedi pemberontakan oleh Batalyon Kasuari<sup>28</sup>. Selama kunjungan Adam Malik di Manokwari, jam malam masih tetap diberlakukan. Dalam berita seorang zendeling Amerika, Ronald Hill bahwa, “Lodewijk Mandacan, Barend Mandacan, Irogi Meidodga, dan Fery Awom kembali melakukan aksinya dan mengakibatkan warga masyarakat mengungsi kembali ke hutan.<sup>29</sup> Hampir 14.500 orang dari suku Arfak dan suku lokal lainnya berpindah dan bertahan di hutan pedalaman Arfak sebagai akibat dari integrasi Papua dan persiapan PEPERA.

Untuk memulihkan situasi dan keamanan, dilakukanlah Operasi Sadar I (Opsad I) yang berkedudukan di Manokwari di bawah Komando Kolonel Soetrisno. Dalam masa Operasi Sadar I, dilakukan juga serah terima jabaran Komandan Korem (Danrem) 171/Manokwari dari Letnan Kolonel Muhammad Toha kepada Kolonel Soetrisno.<sup>30</sup> Di tengah proses Operasi Sadar I berlangsung, banyak perlakuan terhadap warga yang juga adalah anggota jemaat atau warga masyarakat seperti: (1) pemukulan

---

<sup>28</sup>Batalyon Kasuari disebut juga Pasukan Rimba Papua Barat

<sup>29</sup>Lihat P.J. Drooglever, *Tindakan Pilihan Bebas!., Op.Cit.*, h. 674.

<sup>30</sup>Disaat OPSAD I itulah gedung gereja Ebenhaezer Fanindi dibangun

baik dengan popor senjata, pistol dan mistar besi, (2) pemberian makan nasi kosong pada pagi, siang, dan malam hari, (3) memaksa tidur tanpa alas dilantai dasar (semen/tanah), (4) penangkapan semena-mena warga jemaat (masyarakat) yang berada di kota Manokwari. Jumlah warga masyarakat yang ditahan di Penjara Kampung Ambon berjumlah 987 orang dan di rumah tahanan militer Arfai sebanyak 50 orang.<sup>31</sup>

Kondisi ini makin menambah suram niat warga untuk datang beribadah pada beberapa gereja hasil rintisan zending. Hal ini dirasakan oleh sebagian besar warga Jemaat Fanindi di Manggoapi yang memilih meninggalkan pondok (*bevak*) yang dibuat sebagai tempat beribadah di Bukit Manggoapi.

Situasi keamanan, stabilitas ekonomi dan politik kembali berangsur-angsur normal, maka sejak tahun 1972, Jemaat Efata kembali lagi melakukan aktivitas ibadah di Bukit Manggoapi dan berpisah dari Jemaat Ebenhaizer Fanindi di bawah pimpinan Bapak Grj. Yakob Mandacan sebagai Ketua Majelis Jemaat dan dibantu oleh 5 (lima) orang anggota majelis.

#### **4.4.2 Guru Jemaat/Injil**

Beberapa orang yang memiliki komintmen untuk melayani sebagai guru sekolah dan sekaligus guru jemaat dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

---

<sup>31</sup> Lihat “Menggugat Keabsahan Pepera 1969: Kasus Manokwari. Panitia Safari PEPERA Kabupaten Manokwari, 2000, hlm.45.

**Tabel 4.6 Guru Jemaat/Injil**

Nama	Tempat Pelayanan	Tahun Pelayanan	Keterangan
Grj. Yakob Mandacan	Efata Manggoapi	1967 -1970	Ketua Jemaat
Grj. J. Mnuswan	Efata Manggoapi	1973- 26 November 1983	Ketua Jemaat
Grj. F. Mananian	Efata Manggoapi	1983 - 1986	Ketua Jemaat
Grj. M.L. Waramori	Efata Manggoapi	29 November 1983 – 1 Juni 1988 dan 1 Mei 1990 - 1993	Pelayan Firman SK BPK No.320/A.4a/G.148/83 dan SK BPK No.088/A-4a/153a/90
Grj. Us Kamesrar	Efata Manggoapi	1985-1988; 1997-2000	SK BPK Mkw No.021/A.4a/G.148/1985 tanggal 11 Januari 1985
Grj. J. Samagita	Efata Manggoapi	1994	Pelayan Firman
Grj. Y. Yewun	Efata Manggoapi	1994	Pelayan Firman
Grj. S. Ayatanoi	Efata Manggoapi	2000	Pelayan Firman

Sumber: Hasil Wawancara Tim Penulis 2015

### 4.4.3 Penatua dan Syamas

Beberapa orang yang memiliki komitmen untuk melayani sebagai penatua dan syamas dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 4.7 Peneguhan dalam Jabatan Tahun 1974-1983**

Nama	Tempat Pelayanan	Keterangan
Pnt. W. Yarollo	Efata Manggoapi	Anggota Majelis
Pnt. G. Yarollo	Efata Manggoapi	Anggota Majelis
Pnt.W. Wambrauw	Efata manggoapi	Anggota Majelis



Sym.Bpk Mambrasar	Efata Manggoapi	Anggota Majelis
Sym.F. Sesa	Efata Manggoapi	Anggota Majelis

Sumber: Catatan Tangan Bpk. Kris A. Imbiri (†).

**Tabel 4.8 Peneguhan dalam Jabatan Tahun 1984-1988**

Nama	Tempat Pelayanan	Keterangan
Pnt. A.J. Bandi	Efata Manggoapi	Wakil Ketua
Pnt. W. Yarollo	Efata Manggoapi	Sekretaris
Pnt. H.O. Burwos	Efata Manggoapi	Wakil Sekretaris
Sym. Hendrik B. Taran	Efata Manggoapi	Bendahara
Symst. M.Isi/M	Efata Manggoapi	Wakil Bendahara

Sumber: Catatan Tangan Bpk. Kris A. Imbiri (†).

**Tabel 4.9 Peneguhan dalam Jabatan Tahun 1988-1992**

Nama	Tempat Pelayanan	Keterangan
Pnt. A.J. Bandi	Efata Manggoapi	Ketua
Pnt. F.A. Paiki	Efata Manggoapi	Wakil Ketua
Pnt. H.O. Burwos	Efata Manggoapi	Sekretaris
Gr. L. Sawasemariay	Efata Manggoapi	Wakil Sekretaris
Syms. E Sesa	Efata Manggoapi	Bendahara

Sumber: Catatan Tangan Bpk. Kris A. Imbiri (†).

**Tabel 4.10 Peneguhan dalam Jabatan Tahun 2005-2010**

Nama	Tempat Pelayanan	Keterangan
Pdt. W. Krimadi, Sm.Th.	Efata Manggoapi	Ketua
Pnt. D.Sesa	Efata Manggoapi	Wakil Ketua
Pnt. A.B. Pattikawa	Efata Manggoapi	Sekretaris
Pnt. D. Mandacan	Efata Manggoapi	Wakil Sekretaris
Syms. S. Sayori	Efata Manggoapi	Bendahara

Sumber: Laporan Vikaris A.N. Ayatanoi, 2007:14

**Tabel 4.11 Peneguhan dalam Jabatan Tahun 2010-2015**

Nama	Tempat Pelayanan	Keterangan
Pdt. A.N. Ayatanoi, S.Si.Teol.	Efata Manggoapi	Ketua
Pnt. Derek Ampnir	Efata Manggoapi	Wakil Ketua
Pnt. Marthen Mayor	Efata Manggoapi	Sekretaris
Pnt. Kris A. Imbiri	Efata Manggoapi	Wakil Sekretaris
Symst. Indrayanti Y. Mandacan	Efata Manggoapi	Bendahara

Sumber: Laporan Sidang Jemaat XVII Tahun 2011

**Tabel 4.12 Peneguhan dalam Jabatan Tahun 2015-2020**

Nama	Tempat Pelayanan	Keterangan
Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si.Teol.	Efata Manggoapi	Ketua
Pnt. Derek Ampnir	Efata Manggoapi	Wakil Ketua
Pnt. Marthen Mayor	Efata Manggoapi	Sekretaris
Pnt. Marthen L.T. Yewun	Efata Manggoapi	Wakil Sekretaris
Symst. Julita M. Mawuntu/R	Efata Manggoapi	Bendahara

Sumber: SK BP Klasis Manokwari No.237/A.G.A/G.12.a/X/2015

#### 4.4.4 Pendeta

Setelah Jemaat GKI Efata Manggoapi resmi menetap di Bukit Manggoapi, maka beberapa pelayan Firman yang bertugas dalam jabatan pendeta mulai datang silih berganti untuk melayani warga jemaat Manggoapi dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 4.13 Pendeta**

Nama	Tempat Pelayanan	Tahun Pelayanan
Pdt. M.L. Yewun	Efata Manggoapi	1968-1971
Pdt. B. Burwos	Efata Manggoapi	1972 - 1983

Pdt. J. Bonsapia	Efata Manggoapi	1979
Pdt. R. Kareth	Efata Manggoapi	1993-2000
Pdt. Welem Krimadi, Sm.Th.	Efata Manggoapi	2000-2007
Pdt. A.N. Ayatanoi, S.Si.Teol.	Efata Manggoapi	2009 - 2011
Pdt. J.L. Jacobs-Kareth, S.Th.	Efata Manggoapi	2005-2010
Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si.Teol.	Efata Manggoapi	2011 - sekarang

Sumber: Hasil Dokumentasi Tim Penulis 2016





Gambar 23. Penduduk Doreri pada tahun 1926  
Sumber: Foto Koleksi Pribadi Mansar Hugo



Gambar 24. Penduduk Lokal Doreri-Fanindi tahun 1939  
Sumber: Foto Koleksi Pribadi Mansar Hugo

## Bagian Kelima

### PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN JEMAAT

## 5.1 Masa Zending



Gambar 25. Pertemuan Zending Bulan Oktober 1956  
Sumber: Asol Collection

Dalam masa permulaan Pekabaran Injil, semua jemaat dan pos-pos Pekabaran Injil bernaung di bawah badan zending yang dipelopori oleh “*Zendeling-Werklieden*” yang berasal dari *Utrechtse Zendings Vereniging* atau UZV; lembaga utusan-utusan yang berpengetahuan atau berpofesi sebagai tukang kayu, tukang besi, tukang sepatu, dan ahli pertanian di Pulau Mansinam dan daratan Manokwari. Masa kerja zending yang telah dijalani oleh para pekerja zending telah banyak memperoleh perkembangan tentang kabar Injil yang ditabur ke mana-mana di seluruh pelosok Tanah Papua. Banyak orang bertobat dan minta dibaptiskan hingga lahirnya jemaat-jemaat Kristen. Banyak pula orang-orang Papua yang kemudian terpanggil menjadi

penginjil (guru injil), guru jemaat, pendeta, dan pelayan gereja lainnya.

Hal lain yang tak kalah penting adalah bahwa di masa zending, tiap kampung yang agak besar di pesisir pantai utara Papua, ditempatkan seorang penginjil atau guru jemaat yang dapat membuka sekolah dan jemaat atau bakal jemaat atau pos PI. Kehadiran sekolah dan jemaat secara simultan agar menjadi satu saluran pemberitaan Injil dan menjadi alat untuk memasyarakatkan penduduk Papua akan kehadiran Injil. Beberapa jemaat yang tergabung dalam resort-resort pada masa zending dapat mengangkat guru jemaat mewakili pendeta dengan gelar guru besar.

Jemaat Fanindi atau Manggoapi pada masa zending bernaung dalam organisasi zending yang disebut Resort Manokwari dan dipimpin oleh beberapa pendeta secara berturut-turut, yakni Pdt. P.J Grondel, Pdt. Ewold, Pdt. B. Burwos, Pdt. M. Jewun, dan Pdt. R. Rumsaur. Dari sederatan pimpinan Sinode Resort Manokwari, terdapat dua tokoh penting dalam sejarah PI di Jemaat Fanindi atau Manggoapi, yakni Pdt. B. Burwos dan Pdt. M. Jewun. Kedua tokoh ini pada masa zending kemudian terpilih menjadi pengurus Sinode Resort Manokwari dan turut bertanggung jawab dalam beberapa kebijakan dan keputusan penting dalam proses pendewasaan gereja.

Selain itu, pada masa zending Jemaat Fanindi atau Manggoapi menggunakan bahasa Melayu (Indonesia) sebagai bahasa pergaulan dan media komunikasi dalam ibadah-ibadah/kebaktian. Kebijakan zending lainnya adalah pada beberapa resort terutama Resort Manokwari

menggunakan bahasa Biak atau Numfor-Doreri sebagai media untuk memasyarakatkan dan memaknai Injil ke dalam hati dan pikiran warga jemaat Kristen.<sup>32</sup>

Jemaat Fanindi atau Manggoapi pada masa zending termasuk dalam kelompok Pos zending tertua di Tanah Papua yang terdiri atas: (1) Pos Mansinam sebagai induk zending, (2) Pos Anday sebagai tempat Pertukangan, Pertanian, Perpustakaan, dan Percetakan, (3) Pos Kwawi (Doreh), dan (4) Pos Manokwari (Fanindi-Manggoapi) sebagai pelayanan Pekabaran Injil. Selain itu, terdapat pula sembilan jemaat mula-mula yang menjadi tempat dan lintasan pekabaran Injil di Tanah Papua. Kesembilan jemaat mula-mula tersebut dapat digambarkan dalam bentuk tabel berikut.

**Tabel 5.1 Jemaat Mula-Mula pada Masa Zending**

No	Nama Jemaat	Jumlah Orang/Jiwa	Keterangan
1.	Jemaat Mansinam	277 orang	Jemaat Induk
2.	Jemaat Kwawi (Doreh)	110 orang	Pos Pelayanan
3.	Jemaat Manokwari (Fanindi-Manggoapi)	20 orang	Pos Pelayanan
4.	Jemaat Sanggeng	58 orang	Pos Pelayanan
5.	Jemaat Anday	88 orang	Pos Pelayanan
6.	Jemaat Syeri	41 orang	Pos Pelayanan
7.	Jemaat Wariab	60 orang	Pos Pelayanan
8.	Jemaat Amberbaken-Saukorem	-	1 Sekolah/Pos Pendidikan
9.	Jemaat Warpaperi	98 orang	Pos Pelayanan
	Jumlah	856 orang	

Sumber: J. Rauws (2009:145)

<sup>32</sup>Rumainum, F.J.S., *Sepuluh Tahun GKI*, *Op.Cit.*, h. 27-28.



## 5.2 Masa Sinode Umum GKI

Dalam perjalanan kemandirian dan kedewasaan GKI di Irian Barat atau kini Tanah Papua, Jemaat Fanindi atau yang kini dikenal dengan Jemaat GKI Efata Manggoapi mengalami berbagai perkembangan dan kemajuan baik dari sisi pelayanan kerohanian, administrator gereja, pengetahuan manajemen pelayanan, dan administrasi umum. Secara umum, pada masa Sinode Umum GKI, Jemaat Fanindi atau Manggoapi termasuk dalam resort keenam dari sembilan resort yang menyatakan diri waktu GKI dilantik menjadi gereja mandiri.<sup>33</sup> Manokwari sebagai resort keenam yang berpusat di Kwawi Manokwari mencakup perbatasan antara Mie bagian Timur dan perbatasan Sorong sebelah Timur dari Sausapor hingga pedalaman yang meliputi: Anggi, Hattam, dan Kebar.

## 5.3 Masa Jemaat GKI Efata Manggoapi

Sesuai dengan peraturan GKI di Tanah Papua dan Pedoman Pelayanan Unsur Jemaat, maka setiap jemaat wajib memiliki alat-alat kelengkapan organisasi sebagai bagian dari tujuan dan sasaran pembinaan jemaat di wilayah Sinode GKI di Tanah Papua dalam mendukung misi pekabaran Injil, yakni (1) Persekutuan Kaum Bapak (PKB), (2) Persekutuan Kaum Wanita/Ibu (PW), (3) Persekutuan Anggota Muda atau Persekutuan Pemuda (PAM), dan (4) Persekutuan Anak dan Remaja (PAR). Hal ini dimaksudkan agar seluruh warga gereja yang tersebar di seluruh wilayah pelayanan GKI di Tanah

---

<sup>33</sup>Rumainum, F.J.S., *Sepuluh Tahun GKI*, *Op.Cit.*, h. 42-43.

Papua, dalam berbagai fungsi dan profesi dengan latar belakang suku, etnis, kebudayaan, dan tradisi gerejawi yang berbeda serta tantangan dan permasalahan dalam hidup dan pekerjaan pelayanannya mampu mendapatkan pengajaran sesuai batas-batas kemampuan yang setara sesuai dengan karakteristik kelompoknya.<sup>34</sup>

Perkembangan dan arah pembinaan alat kelengkapan organisasi pada Jemaat GKI Efata Manggoapi dapat diuraikan sebagai berikut.

### 5.3.1 Unsur PAR

Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) sebagai salah satu alat kelengkapan organisasi pembinaan jemaat di wilayah Sinode GKI di Tanah Papua merupakan bagian integral dari gereja yang dipanggil dan diutus untuk



Gambar 26. BP PAR GKI Efata Manggoapi  
Sumber: Dok. F.A Paiki

turut berperan serta mengembangkan misi Kerajaan Allah. PAR GKI mempunyai visi “Kerajaan Allah dalam hidup Bersekutu, Bersaksi, dan Melayani”, serta memiliki misi “Membawa anak dan remaja kepada Tuhan (Matius 19:14).” Tujuan pembinaan PAR GKI adalah (1) pelayanan dan pemberitaan Firman

---

<sup>34</sup>Lihat Pedoman Pelayanan Unsur Jemaat, Ketentuan Umum: Motivasi dan Pemahaman, Departemen Pembinaan Jemaat Sinode GKI di Tanah Papua, Argapura, 2008, Hlm.3.

Tuhan dapat diarahkan secara khusus sehingga mudah diterima, disamping itu supaya anggota PAR GKI mudah digiatkan, dan (2) mempersiapkan anggota PAR GKI yang bertanggungjawab agar dapat hidup bersama selalu dengan Tuhan.

Mengacu pada acuan dasar pedoman pelayanan jemaat, maka PAR di Jemaat GKI Efata Manggoapi mulai terbentuk ketika pada tahun 1970 siswa-siswa dan lulusan Sekolah Pendidikan Guru Agama Kristen (SPGAK) yang berasal dari sekitar lingkungan Fanindi dan Manggoapi berkumpul dan melakukan aktivitas sekolah minggu. Atas dasar itulah, organisasi unsur PAR terbentuk dengan memilih Bapak Gr. Karel Mandacan sebagai ketua badan pengurus PAR Jemaat GKI Efata Manggoapi yang pertama.

### **5.3.2 Unsur PAM**

Persekutuan Anggota Muda (PAM) sebagai salah satu alat kelengkapan organisasi pembinaan jemaat di wilayah Sinode GKI di Tanah Papua dan wadah pelayanan serta pembinaan bagi kaum muda merupakan bagian integral dari gereja yang dipanggil dan diutus untuk turut berperan serta mengembangkan misi Kerajaan Allah. PAM GKI mempunyai visi “Kerajaan Allah dalam hidup Bersekutu, Bersaksi, dan Melayani”, serta memiliki misi “Menjadi Teladan bagi Semua Orang (I Timotius 4:12).”

Mengacu pada acuan dasar pedoman pelayanan jemaat, maka PAM di Jemaat GKI Efata Manggoapi mulai terbentuk setelah misi pekabaran Injil berjalan

kurang lebih hampir 78 tahun (1897-1974).PAM di tingkat jemaat mulai diinisiasi pada awal tahun 1974, tepatnya pada tanggal 22 Maret 1974. Untuk pertama kalinya PAM GKI Efata Manggoapi berkumpul menjadi satu dan bertekad ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gerejani yang dilakukan menjelang Paskah, termasuk mengikuti lomba vocal group. Apresiasi pelayanan melalui vocal group (VG. PAM GKI Efata Manggoapi) menandai babak baru komitmen pemuda untuk memulai pelayanan bersama dalam Jemaat GKI Efata Manggoapi.

Inisiatif penetapan tanggal hari jadi PAM GKI Efata Manggoapi dilakukan dalam seminar ke-1 pada tanggal 15 Juli 2008 yang mengusulkan 2 (dua) tanggal, yakni 11 Februari 1974 dan 22 Maret 1974. Setelah itu dilakukan studi pengumpulan data atau fakta yang mendukung kedua tanggal tersebut yang kemudian ditindaklanjuti lagi dalam seminar ke-2 pada tanggal 08 Februari 2011 yang berhasil memutuskan dan menetapkan hari jadi PAM GKI Efata Manggoapi berdasarkan fakta-fakta empiris, yakni tanggal 22 Maret 1974.<sup>35</sup> Selama Tahun 1974-1977 belum secara resmi terbentuk badan pengurus harian. Untuk itu, Badan Pengurus (BP) PAM baru terbentuk dengan Ketua terpilih untuk periode 1977-1982 adalah Jhon Yawan yang kemudian dilantik dan melakukan pelayanan

---

<sup>35</sup>Lihat Berita Acara Seminar Penetapan Hari Jadi PAM GKI Efata Manggoapi tertanggal 8 Februari 2011. Tim Pengumpul Data: (1) Wardina Krimadi, (2) Lince Dimara, (3) Yulianus Krimadi, dan (4) Yorgen Yarangga. Tim Pengolah Data: (1) Claudia V. Rumbekwan, dan (2) Divon Wakum. Tim Perumus/Editor: (1) Pdt. A.N. Ayatanoi, S.Si.Teol., dan (2) Hugo Warami.

bersama anggota muda di wilayah Manggoapi dan sekitarnya.

Berdasarkan tahun pelayanan kepengurusan BP PAM, maka untuk BP PAM GKI Efata Manggoapi telah melakukan pergantian pengurus sebanyak 9 (sembilan) kali dengan rincian nama ketua dan tahun periode kepengurusan sebagai berikut: (1) Jhon Yawan (1977-1982), (2) Marthinus Momot (1982-1987), (3) Alfret Yakwar (1987-1992), (4) Nathaniel D. Mandacan (1992-1995), (5) Roberth Rumbekwan (1995-1997), (6) Nikolas Marani (1997-2002), (7) Periode 2002-2007 terdapat pergantian antar waktu (PAW): (a) Iriwi L. Sinon (2002-2004), dan (b) Markus Waran (2004-2007), (8) Max Etrison Mandacan (2007-2012), dan (9) Fransina Sesa (2012-2017).

### **5.3.3 Unsur PW**

Persekutuan Wanita (PW) sebagai salah satu alat kelengkapan organisasi pembinaan jemaat di wilayah Sinode GKI di Tanah Papua dan wadah pelayanan serta pembinaan bagi ibu-ibu atau kaum wanita jemaat merupakan bagian integral dari gereja yang dipanggil dan diutus untuk turut berperan serta mengembangkan misi Kerajaan Allah.

Mengacu pada acuan dasar pedoman pelayanan jemaat, maka PW di Jemaat GKI Efata Manggoapi mulai melakukan aktivitas pelayanan bersaksi, bersekutu, dan melayani pada tahun 1968 yang diinisiasi oleh Ibu Selvia

Burwos/Rumadas<sup>36</sup> dengan kegiatan belajar mengajar kerajinan serta keterampilan kaum ibu lainnya. Perkumpulan kaum ibu kemudian dilanjutkan oleh Ibu Hendrika Kumbangsila/Pattikawa pada tahun 1976 dengan bergabungnya 9-10 anggota kaum ibu dengan aktivitas pelayanan hingga tahun 1978. Pada tahun 1979 terjadi kevakuman pelayanan yang diakibatkan oleh krisisnya kepemimpinan kaum ibu dan kurangnya dukungan yang memadai dari PHMJ GKI Efata Manggoapi yang saat itu diketuai oleh Gr. J. Mnuswan.

Pada tahun 1980 Persekutuan Wanita Jemaat GKI Efata Manggoapi diaktifkan kembali dengan menunjuk Ketua PW adalah Ibu N.S. Sineri/Sada dan Wakil Ketua Ibu Duwiri (1980-1987). (8/9) Ros Wakum (2009-2014)

### 5.3.5 Unsur PKB

Persekutuan Kaum Bapak (PKB) sebagai salah satu alat kelengkapan organisasi pembinaan jemaat di wilayah Sinode GKI di Tanah Papua dan wadah pelayanan serta pembinaan bagi kaum bapak merupakan bagian integral dari gereja yang dipanggil dan diutus untuk turut berperan serta mengembangkan misi Kerajaan Allah. PKB GKI mempunyai visi “Bapak adalah Imam di Tengah Keluarga”, serta memiliki misi “Menjadi Bapak yang Hidup Sederhana, Terhormat, Bijaksana, Sehat dalam Iman, Kasih, dan Ketekunan (Titus 2:2).”

---

<sup>36</sup>Istri dari Pendeta Berthus Burwos yang saat itu bertugas sebagai guru sekolah dan guru jemaat di Fanindi/Manggoapi; Ketua Klasis Manokwar/Ketua Synode Resor Manokwari.

Mengacu pada acuan dasar pedoman pelayanan jemaat, maka PKB di Jemaat GKI Efata Manggoapi mulai terbentuk pada tanggal 7 Mei 1986 dengan terpilihnya Bapak D.B. Urus sebagai ketua dan Bapak J. Pattikawa sebagai wakil ketua. Salah satu kegiatan yang menjadi PKB Jemaat GKI Efata Manggoapi yang sangat berkesan adalah dengan melakukan kegiatan bakti sosial dalam rangka pembangunan fondasi dasar gedung gereja Bethel Bremit.

#### **5.4 Penjematan**

Hasil pekabaran Injil yang terjadi ternyata telah membawa dampak yang cukup signifikan pada beberapa kampung tetangga. Pertumbuhan iman Kristen tidak hanya berdampak pada pembangunan gedung gereja secara organisasi semata saja, tetapi pertumbuhan itu lebih mendorong terciptanya kesadaran bagi warga jemaat untuk lebih rajin melayani, beribadah, berdoa, memberi persembahan dan lain sebagainya. Pembangunan jemaat dalam kemandiriannya sebagai bagian dari Tri Panggilan Gereja, mendorong Jemaat GKI Efata Manggoapiewartakan kabar keselamatannya sampai ke kampung-kampung dengan berhasil mendirikan jemaat kecil (bakal jemaat) menjadi jemaat mandiri. Beberapa kampung yang berhasil mendapat dampak proses pekabaran Injil dan penjematan dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut.

### Tabel 5.2 Proses Penjematan

Jemaat/Bakal Jemaat/Pos PI	Kampung	Pelayan/Unsur Pendamping	Tahun Pelayanan
GKI Diaspora Mulyono Manggoapi	Mulyono	PHMJ	
GKI Nasareth Fanindi Pantai	Fanindi Pantai	Pnt. Kadop	
GKI Eklesia Aipiri	Aipiri	PHMJ	2011
GKI Bethel Bremini	Bremini	PAM GKI Efata	1986
Pos PI Inoduas	Pami	PHMJ	2011
Bakal Jemaat GKI Anton Mos	Saubeba	PHMJ	2011

Sumber: Hasil Penelusuran Tim Penulis 2015





Gambar 27. Penandatanganan Berita Acara Peresmian GSG  
Sumber: Foto Dok. Mansar Hugo



Gambar 28. Peresmian Gedung Sekolah Minggu "Jacob Mandacan"  
Sumber: Foto Dok. Mansar Hugo

## Bagian Keenam

### WARISAN PEKABARAN INJIL

## 6.1 Pengantar

Menurut Erari (1988:138-139) bahwa gereja sebagai persekutuan hendaknya menampakkan dirinya sebagai wadah di mana Tuhan Yesus berjumpa dengan manusia. Kehadiran gereja di Tanah Papua harus menampakkan tanda-tanda kehadiran Allah. Dan hal itu dapat mendatangkan suatu pandangan baru bahwa dalam gereja bukan lagi manusia yang mengatur dan menentukan segala sesuatu. Kalaupun manusia dipanggil untuk ikut serta dalam mengatur dan mengorganisir gereja-Nya, namun haruslah tetap berada di bawah pemerintahan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, manusia hendaknya tidak *sok tahu* dan mau mengatur gereja itu menurut selera dan kesenangan sendiri-sendiri. Pemerintahan Yesus Kristus harus nampak dalam semua proses pengambilan keputusan baik itu pada tingkat jemaat, klasis, sampai kepada tingkat sinode. Kecenderungan gereja yang sering memaksakan kehendak hatinya, haruslah memperhitungkan fakta bahwa gereja adalah milik Tuhan, dan manusia hanyalah dipanggil pada waktunya untuk menjadi patner untuk waktu yang tertentu pula. Gereja adalah lambang pemerintahan Kristus sepanjang sejarah dunia ini. Manusia hanyalah teman kerja yang datang dan pergi, dari satu generasi menyusul generasi lainnya. Dalam kedudukan seperti itu, manusia dalam setiap waktu dan disetiap tempat dipanggil untuk mengabarkan Inil di tengah-tengah jemaat dan masyarakat di sekitarnya. Dan tugas seperti itulah universal. Injil yang diberitakan di daerah manapun di dunia ini adalah Injil yang sama, yakni Injil tentang Yesus Kristus. Hanya gereja yang

hidup dari hari ke hari dengan kekuatan Injil Kristus, dapat bertahan dalam keadaan apapun.

Selain itu, menurut Noriwari (1988:8-9) bahwa gereja atau jemaat dimengerti sebagai persekutuan daripada tubuh Kristus, persekutuan roh; sebagai jemaat yang berkumpul dalam sebuah persekutuan yang konkrit; sebagai jemaat yang mengaku dan bersaksi; sebagai jemaat yang melayani. Dengan demikian, gereja sebagai persekutuan dari orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang Tuhan yang ajaib, terpanggil untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani dunia, yaitu dunia dalam kebudayaannya. Dunia manusia dengan kebudayaannya merupakan panggilan gereja untuk memeritakan kabar keselamatan.

## 6.2 Gereja

### 6.2.1 Gereja Pertama



Gambar 29. Ilustrasi Gereja I  
Manggoapi  
Sumber: Dok. Mansar Hugo

Di ketinggian 500 meter Bukit Manggoapi dari permukaan air laut berdiri gedung gereja sederhana yang disebut ‘Gubuk Efata’ yang berdinding gedek bambu dan kursi bambu.

Untuk membangun konstruksi rumah ibadah atau gereja, dalam pandangan agama Kristen bahwa gaya arsitekturnya merupakan

gaya yang membentuk ruang atau kumpulan ruang dari dalam ke luar. Manifestasi dari agama Kristen bahwa pertumbuhan pelayanan PI bertumbuh dari dalam (kecil) menjadi meluas (ke luar). Bagian luar yang ber dinding bambu beratapkan rumbia 'sagu' menjadi selimut ruang dalam, sehingga dinding dan atap gereja dapat terbuka atau tertutup. Konstruksi bangunan gereja Jemaat Fanindi di Manggoapi yang pertama terbuat dari unsur-unsur bahan bangunan yang dapat dibudidayakan kembali seperti kayu, bambu, rotan, rumbia, alang-alang, kulit kayu, dan lain sebagainya. Pembangunan gedung gereja pertama tersebut dilakukan di Bukit Manggoapi dengan memperhatikan energi yang minimalis dan dengan teknologi atau keahlian tradisonal yang ada. Pertimbangan gedung gereja pertama dibangun dengan menggunakan sebagian besar unsur bambu karena relatif jauh lebih murah dibandingkan dengan bahan bangunan lainnya untuk kepentingan yang sama. Selain itu, telah dipertimbangkan pula bahwa bahan (bambu dan atap sagu) dan keadaan permukaan bangunan gereja (tanah berbukit) yang telah terkonstruksi dari unsur-unsur alamiah yang mampu menyerap 80% dan memantulkan 20 % sinar panas matahari pada saat aktivitas peribadatan berlangsung, sedangkan dinding bangunan gereja yang terbuat dari bambu (gedek) dan daun sagu (dinding atap) berwarna tua mampu menyerap 85 % dan memantulkan 15 % sinar panas matahari.

## 6.2.2 Gereja Kedua



Gambar 30. Ilustrasi Gereja Il Efata  
Sumber: FC.Kamma, Kruis En Korwar  
(Foto Koleksi Mansar Hugo)

Di Bukit Manggoapi kembali dibangun gedung gereja kedua setelah gedung gereja yang pertama telah berusia tua dan sudah tidak layak menampung warga Jemaat Fanindi di Manggoapi untuk beribadah dan melakukan aktivitas

pelayanan PI lainnya. Dalam pembangunan gedung gereja yang kedua, kedua tokoh kharismatik suku Besar Arfak, yakni Lodwijk Mandacan dan Barendz Mandacan berunding dalam menetapkan tempat yang netral untuk mendirikan sebuah bangunan semi permanen yang dapat dijadikan sebagai sekolah zending, sekolah rakyat dan sekaligus rumah ibadah suku Meyah. Seiring perjalanan pelayanan Injil, gedung gereja kemudian dibangun menjadi semi modern yang dikerjakan oleh Bapak B. Rumbekwan, Bapak Esa, Bapak Worembai, dan Bapak Karubui.

## 6.2.3 Gereja Ketiga

Di atas tanah seluas 216 m<sup>2</sup>, di ketinggian 500 meter Bukit Manggopai dari permukaan air laut berdiri megah gedung gereja berukuran 805 m<sup>2</sup> dengan kapasitas daya tampung 700 orang. Peletakan batu

pertama gedung gereja pada 26 Oktober 2001 dan Juli 2002-Februari 2003 (9 bulan) masa pembangunan. Pentahbisan ini dilaksanakan pada 11 Februari 2003 oleh Bupati Kabupaten Manokwari: Drs. D. Mandacan, sekaligus sebagai wakil pemerintah, wakil Suku Besar Arfak dan sesepuh pendiri Jemaat Efata Manggopai bertepatan dengan perayaan HUT PI yang ke-105.



Gambar 31. Peresmian Gedung Gereja Baru (Doc./F.A.Paiki)

### 6.2.3.1 Dasar

Pembangunan gedung gereja baru Efata Manggoapi didasarkan pada: (1) Hasil Keputusan Sidang Jemaat GKI Efata Manggoapi ke – 8 tanggal 28 April 2001, dan (2) Surat Keputusan Badan Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi Nomor : 03/A.9a/G.148/2000 tanggal 16 Oktober 2000 tentang Pengangkatan Panitia Pembangunan Jemaat periode 2000 – 2004.

### **6.2.3.2 Jenis Fasilitas**

Beberapa fasilitas peribadatan yang dibangun terdiri atas: (1) Pembangunan Gedung Gereja Baru berukuran 805 m<sup>2</sup> dengan kapasitas daya tampung 700 orang, (2) Menara Lonceng setinggi 21 Meter, dan (3) fasilitas penunjang lainnya.

### **6.2.3.3 Pembiayaan**

Berdasarkan perhitungan teknis, pembangunan fasilitas ibadah ini menelan dana sebesar Rp.1.375.500.000,- (Satu Milyar Tiga Ratus Tujuh Puluh Lima Juta Lima Ratus Ribu Rupiah). Namun, dalam perkembangan pembangunannya, jumlah dana yang berhasil dihimpun panitia adalah sebesar Rp/ 1.379.022.750,- (Satu Milyar Tiga Ratus Tujuh Puluh Sembilan Juta Dua Puluh Dua Ribu Tujuh Ratus Lima Puluh Rupiah). Dengan demikian, saldo per 31 Januari 2003 sebesar Rp.3.522.750,- (Tiga Juta Lima Ratus Dua Puluh Dua Ribu Tujuh Ratus Lima Puluh Rupiah). Laporan pertanggungjawaban panitia pembangunan secara lengkap telah disampaikan pada Sidang Jemaat ke – 10 tahun 2003 yang lalu.

### **6.2.3.4 Kronologis Pembangunan**

Proses pembangunan gedung gereja baru beserta beberapa fasilitas penunjang lainnya memerlukan waktu kurang lebih 2 (dua) tahun pelayanan, yaitu : (1) Peletakan Batu Pertama pada tanggal 26 Oktober 2000, dan (2) Pelaksanaan fisik, mulai tanggal 7 Mei 2001 sampai dengan 8 Februari 2003. Pola pelaksanaan

sepenuhnya dikerjakan oleh warga jemaat, sedangkan pekerjaan spesifikasi dikerjakan oleh tukang ahli. Selain itu, untuk menyediakan konsumsi dalam mendukung pelaksanaan pekerjaan ini sepenuhnya ditanggung oleh Panitia Pembangunan dan Warga Jemaat yang disponsori oleh PW GKI Efata Manggoapi. Hingga saat peresmian gedung gereja baru Efata Manggoapi, ada beberapa jenis pekerjaan yang belum selesai dilaksanakan, yaitu (1) Penataan Halaman Gedung Gereja, (2) Renovasi Pagar Keliling Gedung Gereja, (3) Papan Nama Gereja, dan (4) Kantor Majelis Jemaat dan Unsur-unsur Jemaat. Sedangkan pekerjaan lainnya yang segera diselesaikan pada saat peresmian gedung gereja baru adalah penyelesaian pembangunan Gedung Sekolah Minggu (PAR) yang realisasi fisiknya kurang lebih 85 persen.

Pekerjaan pembangunan fisik gedung gereja Efata manggoapi secara langsung dikerjakan oleh seluruh Warga Jemaat tanpa kecuali baik tua, muda, anak-anak, laki-laki dan/atau perempuan dengan suatu Motto : *“Bila Pekerjaan ini Belum Selesai, kami belum Bisa Makan dan/atau Istirahat”*. Ini adalah motto warga jemaat yang luar biasa pengaruhnya terhadap keberlangsungan pembangunan fisik fasilitas ini. Selain itu, pembangunan fasilitas ini dengan pola utang-piutang, artinya penggunaan bahan bangunan dan ongkos kerja lebih dulu dilaksanakan/digunakan, sedangkan pembayaran akan diselesaikan kemudian setelah tersedia dana.



### 6.2.3.5 Panitia Pembangunan

Berdasarkan Surat Keputusan Badan Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi Nomor: 03/A.9a/G.148/2000 tanggal 16 Oktober 2000 tentang Pengangkatan Panitia Pembangunan Gereja Jemaat periode 2000 – 2004, dengan komposisi sebagai berikut.

Pelindung/Penasihat	: 1. BPK Klasis Manokwari 2. PHMJ GKI Efata Manggoapi
Ketua	: Alberth Bandi
Wakil Ketua	: Philep Mandacan
Sekretaris	: L. Sawasemariay
Wakil Sekretaris	: Andrew B. Pattikawa
Bendahara	: Hengki Burwos (Alm.)

#### I. Seksi Perencanaan:

1. Dortheus Sesa	(Koordinator)
2. Frengki .A. Paiki	(Anggota)
3. Ismail Sinon	(Anggota)
4. Yance Tuapattinaya	(Anggota)
5. Esau Mandacan	(Anggota)
6. Herman Aiboy	(Anggota)

#### II. Seksi Usaha Dana

1. Esau Sesa (Alm)	(Koordinator)
2. Ny. S. Burwos/M	(Anggota)
3. Makambak Mathias	(Anggota)
4. D. Sebaru	(Anggota)
5. Ny. S. Melles/W	(Anggota)
6. M.L. Aronggear	(Anggota)
7. Dominggus Refasi	(Anggota)

- |                         |           |
|-------------------------|-----------|
| 8. Moses Mandacan       | (Anggota) |
| 9. Barnabas Mandacan    | (Anggota) |
| 10. Ny. D. Paiki/Paisei | (Anggota) |
| 11. Anton K. Mandacan   | (Anggota) |

### III. Seksi Tukang

- |                    |               |
|--------------------|---------------|
| 1. H. Marani       | (Koordinator) |
| 2. O. Worembai     | (Anggota)     |
| 3. P. Bosayor      | (Anggota)     |
| 4. M. Dimara       | (Anggota)     |
| 5. Barend Sineri   | (Anggota)     |
| 6. Piter Dowansiba | (Anggota)     |
| 7. J. Inngeni      | (Anggota)     |

#### 6.2.3.6 Panitia Penthabisan

Berdasarkan Surat Keputusan Badan Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi Nomor : ...../A.9a/G.148/2003 tentang Pengangkatan Panitia Penthabisan Gereja tahun 2003, dengan komposisi sebagai berikut.

Pelindung/Penasihat : PHMJ GKI Efata Manggoapi  
 Penanggung Jawab : Panitia Pembangunan Jemaat GKI Efata Manggoapi

Panitia Pelaksana:

Ketua : Frengki A. Paiki  
 Wakil Ketua : J. Samagita  
 Sekretaris : Wempi Sraun  
 Wakil Sekretaris : Yuno Lekitto  
 Bendahara : Ny. S. Sinon/Payai

## I. Seksi Usaha Dana

1. Ny. M. Bandi/B (Koordinator)
2. Ny. J. Mandacan/K (Anggota)
3. Ny. A. Sesa/S (Anggota)
4. Derek Ampnir (Anggota)
5. Makambak Mathias (Anggota)
6. M. Salambauw (Anggota)
7. O. Kambuaya (Anggota)
8. E. Sesa (Anggota)
9. Koordinator Rayon I-IV (Anggota)

## II. Seksi Ibadah/Acara/Dokumentasi

1. Grj. Us. Kamesrar (Koordinator)
2. Grj. M.L. Waramori (Anggota)
3. Grj. S. Ayatanoi (Anggota)
4. W. Yarolo (Anggota)
5. Raymond Pattikawa (Anggota)
6. Ekis Mambrasar (Anggota)
7. Marthen Mayor (Anggota)

## III. Seksi Perlengkapan dan Angkutan

1. Y. Tuapattinaya (Koordinator)
2. Roberth Rumbekwan (Anggota)
3. E. Mandacan (Anggota)
4. W. Maulani (Anggota)
5. Frans Mandacan (Anggota)
6. M.L. Aronggear (Anggota)
7. Semua Anggota PAM Putra (Anggota)

#### IV. Seksi Konsumsi

1. Ny. E. Samagita/M (Koordinator)
2. Semua Anggota PW (Anggota)
3. Semua Anggota PAM Putri (Anggota)

### 6.3 Sekolah

#### 6.3.1 Sekolah Zending

Sekolah zending merupakan sekolah yang didirikan pada masa zending untuk menjawab kebutuhan pelayanan PI di dalam tubuh GKI di Nieuw



Gambar 32. Ilustrasi Sekolah Zending Manggoapi  
Sumber: Dok. Mansar Hugo

Guinea (Irian Barat) atau kini Papua. Tujuan didirikan sekolah zending adalah untuk menghasilkan tiga jenis pemberita Injil, yaitu (1) penginjil (guru Injil) atau pemberita Injil (Ef.4:11), (2) guru jemaat atau guru agama, dan (3) pendeta. Dalam perspektif GKI di Irian Barat (Papua), penginjil atau guru jemaat (agama) adalah pelopor yang membawa Injil ke daerah yang masih gelap (pirimitif).

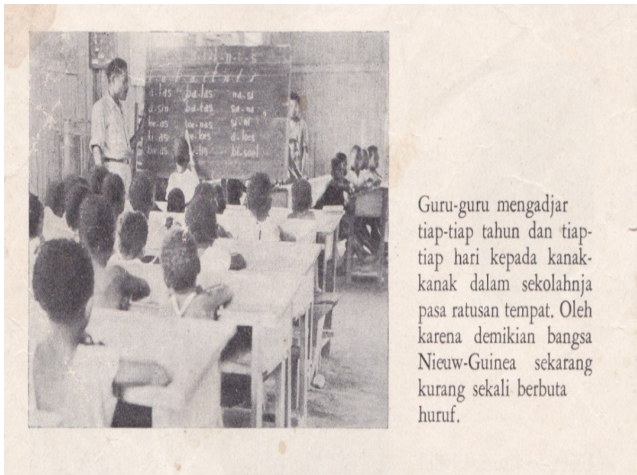
Pada tahun 1875 oleh Pdt. G.L. Bink, membuka sekolah zending di Manokwari<sup>37</sup> untuk menjawab kebutuhan pelayanan PI di atas tersebut. Pada tahun

---

<sup>37</sup>Rumainum, F.J.S., *Sepuluh Tahun GKI*, *Op.Cit.*, h. 74.

1879, jumlah murid yang berada di sekolah tersebut berjumlah 27 orang yang terdiri dari 20 rang anak laki-laki dan 7 anak perempuan; di tahun 1880 berjumlah 38 murid.<sup>38</sup> Namun, setelah 27 tahun kemudian, tepatnya tahun 1897, dibuka sekolah khusus untuk anak-anak suku Arfak yang berasal dari suku Meyah dan Hattam dengan lokasi sekolah yang tidak begitu jauh dari perkampungan-perkampungan suku Arfak di wilayah Amban dan Manggoapi.

### 6.3.2 Sekolah Rakyat (1907)



Gambar 33. Ilustrasi Sekolah Rakyat Manggoapi  
Sumber: Dok. Mansar Hugo

Pemerintah Belanda menganjurkan pendidikan rakyat dilakukan dengan menyediakan sekolah bagi

<sup>38</sup>Rauws, J., *64 Tahun Sejarah Zending*, *Op.Cit.*, h.111

penduduk lokal untuk mengajar anak-anak membaca dan menulis serta mengenal budi pekerti yang baik.<sup>39</sup> Pemerintah menyediakan sekolah rakyat yang beraneka ragam bagi orang Indonesia termasuk orang-orang Papua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Pendidikan bagi anak-anak Papua semula terbatas pada pendidikan rendah, akan tetapi kemudian berkembang secara terus menerus sehingga mencapai pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, sekalipun melalui jalan yang sulit dan sempit.

Sistem pendidikan yang berlaku di sekolah rakyat bukanlah hasil suatu perencanaan yang menyeluruh melainkan melalui eksperimentasi dan didorong oleh kebutuhan praktis di bawah pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Nderland maupun di Hindia Belanda.



Gambar 34. Ilustrasi Tampak Model Sekolah Rakyat  
Sumber: Dok. Mansar Hugo

---

<sup>39</sup>Gubernur Jendral Van der Capellen (1819-1823)

Atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz tahun 1907 didirikan sekolah-sekolah rakyat. Sistem pengajaran sekolah rakyat bagi anak-anak Papua untuk sekolah rendah ada tiga, yaitu: (a) Sekolah rakyat, bagi anak-anak biasa, (b) Sekolah kelas II, yang kemudian diubah menjadi sekolah *Vervolg*, dan (c) Sekolah kelas I, yang sejak tahun 1914 dijadikan HIS bagi anak-anak bangsawan dan aristocrat. Secara umum sistem pendidikan khususnya sistem persekolahan didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan (kelas) sosial yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu. Pendidikan Rendah (*Lager Onderwijs*) pada hakikatnya pendidikan dasar untuk tingkatan sekolah dasar mempergunakan sistem pokok yaitu: (1) Sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda<sup>40</sup>, dan (2) Sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah.<sup>41</sup>

Sekolah Rakyat (SR) Manggoapi mulai didirikan pada tahun 1907 sejalan dengan kebijakan pemerintah Belanda untuk mendirikan sekolah-sekolah rakyat. SR merupakan bagian dari sistem pendidikan yang diterapkan dan berlaku secara umum di Indonesia oleh pemerintah Belanda. Lama pendidikan di sekolah rakyat adalah tiga tahun. Beberapa guru mulai ditempatkan secara bergantian Sekolah Rakyat Manggoapi, yakni Guru Anton Ariks, A. Rumbewas, Fredrik Abidondifu,

---

<sup>40</sup>Sekolah mencakup: (1) Sekolah rendah Eropa, yaitu ELS (Europese Lagere school), (2) Sekolah Cina Belanda, yaitu HCS (Hollands Chinese school), dan (3) Sekolah Bumi putra Belanda HIS (Hollands inlandse school).

<sup>41</sup>Sekolah mencakup: (1) Sekolah Bumi Putra kelas II (*Tweede klasee*) dan (2) Sekolah Rakyat/kampung (*Volksschool*).

Herman Wamaer, Nikodemus Mandacan, Markus Mandacan, Christian Rumaikewi, S. Rawar, Yohanis Asaribab, Y.P Rumfabe, Bertus Burwos, Y. Wanma, dan Gr. Dimara.

Setelah Indonesia merdeka, kurikulum sekolah rakyat diatur sesuai dengan putusan Menteri PKK tanggal 19 November 1946 NO 1153/Bhg A yang menetapkan daftar pelajaran SR di mana difokuskan pada pelajaran bahasa dan berhitung. Hal ini dapat terlihat bahwa dari 38 jam pelajaran seminggu, 8 jam adalah untuk bahasa Indonesia, 4 jam untuk bahasa daerah, dan 17 jam berhitung untuk kelas IV < V dan VI. Sampai dengan akhir tahun 1949, tercatat jumlah sekolah rakyat di Indonesia sebanyak 24.775 buah termasuk Sekolah Rakyat Manggoapi. Pada masa antara tahun 1959-1966 jenjang pendidikan di Indonesia terbagi atas jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Pada dasarnya pembagian yang demikian masih berlaku hingga sekarang. Atas dasar pembangian itu, maka Sekolah Rakyat Manggoapi berubah menjadi Sekolah Dasar Fanindi di Manggoapi.

Karakteristik murid yang mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar Fanindi di Manggoapi lebih di dominasi oleh murid-murid dari suku Arfak, sedangkan murid yang berasal suku-suku Papua lainnya sangat terbatas. Pada tahun 1963-1965 jumlah murid kelas I-III sebanyak 30 orang yang terdiri dari 25 orang berasal dari suku Meyah dan Hattam, dan 5 orang sisanya berasal dari Waropen, Biak, dan Wandamen. Sekolah Dasar Fanindi di Manggoapi tidak memiliki gedung sekolah



khusus, melainkan menggunakan gedung gereja Jemaat Manggoapi. Selain itu terdapat beberapa kendala dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Misalnya, tidak terdapat ruang kelas atau ruang belajar yang memadai, serta sarana belajar lainnya. Kondisi yang terjadi adalah sekolah menggunakan ruang utama gereja sebagai kelas yang dibagi menjadi tiga kelas (I, II, dan III) untuk proses pembelajaran dari hari Senin hingga hari Sabtu, sedangkan pada hari Minggu ruang kelas ditata kembali menjadi ruang ibadah Minggu pagi.<sup>42</sup>

### 6.3.3 SD YPK 01 Fanindi Manokwari



Gambar 35. SD YPK 01 Efata Manggoapi  
Sumber: Foto Dok. Mansar Hugo, 2017

Perkembangan Sekolah Dasar Fanindi di Manggoapi kemudian berubah menjadi SD YPK 01 Efata Manggoapi berdasarkan Keputusan Bupati Manokwari

---

<sup>42</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Mika Sapari tanggal 09 Januari 2017, salah satu siswa Sekolah Rakyat/Dasar Manggoapi Tahun 1963-1965.

No. 181 Tahun 2010 tentang Penetapan Nomor Urut Sekolah YPK Berdasarkan Penjematan Sekolah YPK Kabupaten Manokwari. Perkembangan lainnya juga adalah perubahan kurikulum dengan mata pelajaran yang sifatnya membina kecerdasan, ketrampilan dan rasa/karya. Untuk kurikulum SD diperkenalkan mata pelajaran yang dinamakan Pendidikan Kemasyarakatan. Mata pelajaran ini dianggap sebagai alat untuk membina moral dan akhlak, serta budi pekerti. Mata pelajaran muatan lokal yang sedang diterapkan adalah bahasa Inggris untuk kelas IV-VI dan PKHS untuk kelas V-IV serta ditunjang dengan kegiatan pengembangan diri yang mencakup bimbingan konseling dan pramuka. SD YPK 01 Efata Manggoapi memiliki 8 (delapan) rombongan belajar (Rombel) dengan waktu belajar mulai pagi pukul 07.30 sampai dengan pukul 02.30. Selain itu memiliki jumlah jam belajar per minggu yang terdiri atas: (a) kelas I: 30 jam pelajaran, (b) kelas II: 31 jam pelajaran, (c) kelas III: 32 jam pelajaran, (d) kelas IV: 36 jam pelajaran, (e) kelas V: 39 jam pelajaran, dan (f) kelas VI: 40 jam pelajaran.

Sumber belajar yang dapat mendukung proses belajar mengajar di SD YPK 01 Efata Manggoapi adalah hanya ruang laboratorium, sedangkan ruang perpustakaan, ruang media/audio visual, lapangan olahraga, dan jaringan internet belum tersedia secara permanen. Alat peraga atau bantu pembelajaran terdiri atas (a) buku matematika, (b) buku IPA, (c) buku IPS, dan (d) buku Bahasa. Selain itu alat praktik yang tersedia adalah kesenian dan pendidikan jasmani dan kesehatan. Untuk media pembelajaran yang tersedia mencakup: (a)

audio player/radio, (b) video player/televise, (c) slide proyektor, (d) computer, dan (e) LCD.

## IDENTITAS SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SD YPK 01 EFATA  
MANGGOAPI  
Alamat Sekolah : Jl. Merapi No. 2 Fanindi  
Manokwari  
No. Telp. / HP : 081298437215  
Pos-el : sdypk01fanindi@gmail.com
2. Nama Yayasan : YAYASAN  
PENDIDIKAN  
KRISTEN di TANAH  
PAPUA  
Alamat Yayasan : Jl. Argapura,  
No.22 Jayapura
3. Nama Kepala Sekolah : Yulius Awairaro, S.Pd.  
No. Telp./HP : 081240260955
4. NPSN/NSS : 60401483/  
112 250 411 015
5. Status/Peringkat Akreditasi : Diakui/“B”  
(Tujuh Puluh Delapan)
6. Th. Beroperasi / Berdiri : 907
7. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Milik Yayasan
8. Jumlah siswa dalam tahun terakhir (2016/2017)

**Tabel 6.1 Keadaan Siswa SD YPK 01 Efata  
Mangoapi Per-Desember 2016**

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Rombel
I	45	26	71	2
II	38	23	70	2
III	27	28	55	2
IV	30	31	61	2
V	33	33	66	2
VI	31	30	61	2
<b>Jumlah</b>	<b>204</b>	<b>180</b>	<b>384</b>	<b>12</b>

Sumber: Laporan Keadaan Bulan Desember 2016 SD YPK 01 Efata Mangoapi<sup>43</sup>

## 9. Data Guru dan Pegawai Administrasi:

**Tabel 6.2 Keadaan Guru SD YPK 01 Efata  
Mangoapi Per-Desember 2016**

NO	NAMA GURU/ NIP	Pangkat/ Gol	STATUS GURU/MAPEL	KET.
1	YULIUS AWAIRARO, S.Pd.	IV/a	Guru Kelas	Kasek/PNS
	19620727 198410 1 008			
2	RUBEN PARAIBABO, S.PAK.	IV/a	Guru Agama	PNS
	19590323 198410 1 002			
3	MARTINA MANSUMBER	III/d	Guru Kelas	PNS
	19580902 198204 2 001			
4	JACOBA HETARIA, S.Pd.	III/d	Guru Kelas	PNS
	19671010 1999407 2 001			
5	OTNIEL SADA, S.Pd.	IV/a	Guru Kelas	PNS
	19661020 199108 1 001			

<sup>43</sup>Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD YPK 01 Efata Mangoapi, Bapak Yulius Awairaro, S.Pd., tanggal 09 Januari 2017 pukul 12.00-selesai.

6	DEDERYK SADA, S.Pd	II/c	Guru Kelas	PNS
	19790213 200502 1 001			
7	MARIA M. USMANY, S.Pd.	II/c	Guru Kelas	PNS
	19860818 200909 2 001			
8	SULIYEM, A.Ma.Pd.	II/b	Guru Kelas	PNS
	19600421 198903 2 003			
9	FELISTA E. FATUBUN	II/b	Guru Kelas	PNS
	19850310 201203 1 001			
10	JOHAN D. TOREY, A.Ma.Pd.	-	Guru	-
11	YENY PUTIRULAN, A.Ma.Pd.	II/b	Guru Kelas	PNS
	198600605 201203 2 001			
12	VERONIKA DOIREBO	II/a	Guru Kelas	PNS
	19690419 201509 2 001			
13	MICHA SAPARI	-	Guru Kelas	Non PNS
14	MARLINA L. AKWAN, S.Th.	-	Guru Agama KP	Non PNS
15	SARAH WAMATI	-	Guru Kelas	Non PNS
16	APING KADUN	-	Guru Kelas	Non PNS
17	HERLINA BALAPADANG, SE.	-	Guru Kelas	Non PNS
18	ENGDELINA E.V. SAPARI	-	Guru Penjas	Non PNS
19	IRAMAYA	-	Guru Bahasa Inggris	Non PNS

Sumber: Laporan Keadaan Bulan Desember 2016 SD YPK o1 Efata Manggoapi

## 10. Visi, Misi dan Tujuan

Visi SD YPK 01 Efata Manggoapi Manokwari adalah:

“Pendidikan Berkarakter Kristen dan Unggul”

Misi SD YPK 01 Efata Manggoapi Manokwari adalah:

Mengembangkan Lembaga Pendidikan Kristen yang Berorientasi pada Spiritual Kristen dan Kualitas Terbaik dalam Tata Nilai **UTAMA**. (**U**nggul, **T**eladan, **A**rif Lokal, **M**andiri, dan **A**lkibaiah)

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di SD YPK 01 Efata Manggoapi Manokwari adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan di bidang keimanan ke-Kristen-an:
  - a. Terwujudnya pendidikan, pembinaan, pembimbingan, dan pembiasaan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sehari-hari; dan
  - b. Terlaksananya nilai-nilai rohani dalam kehidupan warga sekolah.
2. Menanamkan penghafalan membaca, menulis, dan berhitung:
  - a. Terselenggarakannya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, khususnya penghafalan membaca, menulis, dan berhitung;
  - b. Terselenggarakannya penilaian yang bermutu, berkesinambungan, dan akuntabel.
3. Mengutamakan sikap toleransi, tanggung jawab dan saling menghormati:
  - a. Terwujudnya saling menghormati terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain; dan
  - b. Terjalinnnya hubungan kesatuan antar peserta didik, guru, dan kepala sekolah secara harmonis.

4. Menyelenggarakan administrasi sekolah yang efektif, efisien, dan akuntabel:
  - a. Terlaksananya sistem administrasi yang baik dan teratur; dan
  - b. Terlaksananya sistem administrasi yang menjamin tercapainya mutu pendidikan yang baik.





## Daftar Rujukan



## DAFTAR RUJUKAN

- Daliman, 2012. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Drooglever, P.J. 2010. *Tindakan Pilihan Bebas: Orang Papua dan Penentuan Nasib Sendiri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Erari, K.Ph. 1988. “*Visi Theologia Kerajaan Allah: Upaya Menemukan Berteologi dalam GKI di Irian Jaya (Papua)*” dalam Dengan Segenap Hatimu (Duim dan Sulityo, Ed.). Abepura: Biro Pengabdian dan Penelitian STT GKI dan Departemen LITBANG SINODE GKI Irian Jaya.
- Hendrik, Agus T. 2014. *Sebuah Kisah Nyata. Berbahayannya Peradaban Papua*. Jakarta: Golda Book Ministry.
- Kamma, F.C. 1994. *Ajaib di Mata Kita. Masalah Komunikasi antara Timur dan Barat dilihat dari Sudut Pengalaman Selama Seabad Pekabaran Injil di Irian Jaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Krimadi, W. 2002. Materi seminar sehari “Penetapan Hari Jadi Jemaat GKI Efata Manggoapi”. Manokwari, 12 Oktober 2002.
- Kristoforus Tara. 2008. *Ekologi dan Kristen dan Islam: Sebuah Perjumpaan Transformasi Menuju Dialog Ekologis*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara
- Mansoben, Johsz, dkk. 2009. *Membangun Dengan Hati, Mempersatukan Dengan Kasih. Menguak*

*Kehidupan dan Gagasan Dominggus Mandacan dalam Merancang Masa Depan yang Baru Masyarakat di Kabupaten Manokwari.* Bandung: Bina Media Informasi.

- Noriwari, Lukas. 1988. “*Hugungan Antara Gereja dan Kebudayaan: Suatu Pemikiran tentang akan Kristus dalam Konteks Kebudayaan*” dalam Dengan Segenap Hatimu (Duim dan Sulityo, Ed.). Abepura: Biro Pengabdian dan Penelitian STT GKI dan Departemen LITBANG SINODE GKI Irian Jaya.
- Onim, J.F. 2004. *87 Tahun Sejarah Pendidikan Teologia di Tanah Papua.* Jayapura: STT GKI IS KIJNE.
- PPGB. 2003. “*Buku Kenangan Penthabisan Gedung Gereja Baru Jemaat GKI Efata Manggoapi tanggal 11 Februari 2003*”. Manokwari: PHMJ GKI Efata Manggoapi.
- Raus, J. 2009. *64 Tahun Sejarah Zending di New-Guinea.* Netherland: *Zending Studie Raad*
- Rumainum, F.J.S. 1966a. *Sepuluh Tahun GKI sesudah Seratus Tahun Zending di Irian Barat.* Sukarnapura: Kantor Pusat GKI di Irian Barat.
- Rumainum, F.J.S. 1966b. *Guru Petrus Kafiar: Putera Irian Barat Jang Pertama Mendjadi Pembawa Suluh Kristus.* Sukarnapura: Kantor Pusat GKI di Irian Barat.
- Tim Safari. 2000. *Menggugat Keabsahan Pepera 1969: Kasus Manokwari.* Manokwari: Panitia Safari PEPERA Kabupaten Manokwari.

- Tim PJ. 2008. *Pedoman Pelayanan Unsur Jemaat, Ketentuan Umum: Motivasi dan Pemahaman*. Argapura: Departemen Pembinaan Jemaat Sinode GKI di Tanah Papua.
- van Hasselt, F.J.F. 2002. *Di Tanah Orang Papua (In Het Land Van Op Papoeas)*. Jayapura: Yayasan Timotius dan HAPIN Belanda.
- Warami, Hugo, Sinjte Latuputty, dan Yulianus Awak. 2013. *Satu Abad Pekabaran Injil di Wadibu – Biak Timur (1913-2013)*. Seri *Pekabaran Injil GKI di Tanah Papua*. Manokwari: Pusbadaya UNIPA.
- Wibowo, Sarwo Edhie. 1969. Laporan Komando Antar Daerah Indonesia Bagian Timur. Pos Komando Operasi Sadar. Manokwari: KODAM XVII Tjenderawasih.

**Sumber Wawancara/Penuturan:**

- Bapak F.A. Paiki, Teminabuan, 11 Maret 2015
- Bapak Kris A. Imbiri (†), Manggoapi, 21 Maret 2015
- Bapak Frans Mandacan (†), Manggoapi Seminar HUT PI ke-119, tanggal 07 Februari 2016
- Bapak Karel Mandacan pada Seminar HUT PI ke-118, 10 Februari 2015
- Mama Theresia Mandacan pada Seminar HUT PI ke-118, 10 Februari 2015

Bapak Mika Sapari, Fanindi, 09 Januari 2017

Bapak Yulius Awairaro, S.Pd. (Kepala Sekolah SD YPK  
o1 Efata Manggoapi), 09 Januari 2017

# INDEKS

## A

- Act of Free Choise*, 31, 32  
Amban, 3, 7, 9, 14, 20,  
21, 24, 28, 29, 30,  
52  
Amban Pantai, 3, 9, 20,  
30  
*Amesi*, 20, 21  
Anggori, 3, 9  
Arfak Manokwari, 3  
Arfu, 23, 25, 26, 28

## B

- bahasa Numfor, 20  
Banrendz Mandacan, 7  
Barendz Mandacan, 9,  
26, 30, 31, 32, 47  
Batalyon Kasuari, 34  
Belanda, 17, 19, 25, 26,  
52, 53, 60  
Bukit Amban, 21  
Bukit Manggopai, 31,  
46, 47  
Bukti Manggoapi, 7

## D

- Daliman, 2, 59  
David Keyzer, 23, 24  
Depok Jawa Barat, 22  
Drooglever, 32, 34, 59

## E

- Efata Manggoapi, 3, 4, 5,  
6, 7, 8, 9, 10, 12,  
13, 14, 15, 26, 29,  
34, 35, 36, 37, 40,  
41, 42, 43, 48, 49,  
50, 54, 55, 56, 57,  
59, 60

## F

- F.A.Paiki, 6, 48  
F.C. Kamma, 2, 20, 22  
Fanindi, 3, 7, 9, 10, 14,  
31, 32, 33, 34, 35,  
38, 39, 40, 41, 43,  
44, 47, 54, 55, 60  
Ferdinand Awom, 34  
Filipus, 7, 20, 21

## G

Gereja Kristen Injili, 2,  
5, 7

GKI di Tanah Papua, **60**

Grj. S. Ayatanoi, 6, 35, 51

Grj. Us. Kamesrar, 6, 51

Gubernur Jenderal Van  
Heutsz, 53

guru Injil, 5, 6, 7, 21,  
22, 52

guru jemaat, 5, 6, 7, 30,  
33, 35, 39, 43, 52

Guru Petrus Kafiar, 3, 7,  
9, 23, 24, 25, 60

guru sekolah, 5, 7, 33,  
35, 43

Hugo Warami, 6, 33, 42,  
65

## I

Injil, 60

integrasi Papua, 34

Iryogi Meidodga, 34

J.L. van Hasselt, 17, 18,  
19, 20, 22, 23, 24

Jemaat Efata, 3, 4, 5, 6, 7,  
26, 35, 47

Jemaat Manggoapi, 31,  
54

Jenderal Suharto, 26

Jonathan Ariks, 7, 18,  
21, 22

## K

Kamma, 21, 22, 28, 59

Kampung Ambon, 34

*Kapten Tituler*, 25, 26

Kapten William Gerons,  
25

Karel Mandacan, 31, 41,  
60

**Keret Mandacan**, 30

Korano Burwos, 17, 18

K O R E M 1 7 1  
Cenderawasih, 32

Korneles Imbiri, 6

*korwar*, 18

Kristoforus Tara, 15, 59

Kristus Yesus, 2

## L

Lodwijk, 7, 9, 25, 26, 30,  
32, 34, 47

Lodwijk Mandacan, 7,  
9, 25, 26, 30, 32,  
34, 47



## M

Majelis Jemaat, 7, 10, 12,  
13, 35, 48, 49, 50

*Manfuni*, 20, 21

Manggoapi, 3, 4, 5, 6, 7,  
9, 10, 14, 15, 21,  
24, 26, 29, 30, 31,  
32, 33, 34, 35, 37,  
39, 40, 41, 42, 43,  
44, 47, 48, 49, 52,  
53, 54, 59, 60

Manokwari, **60**

Mansar Hugo, 1, 8, 16,  
18, 27, 30, 32, 38,  
45

Mansinam, 3, 8, 9, 16,  
17, 19, 21, 23, 27,  
40

Marthen Mayor, 6, 10,  
36, 51

Marthen Yewun, 6

*Mentawoi* Rumsayor, 21

Meyah-Hattam, 7, 28

## N

*Noseni*, 23

## O

Onim, **59**

Operasi Sadar, 25, 34, 60  
orang Korido, 23

## P

Pdt. A.N. Ayatanoi, 6, 36,  
37, 42

Pdt. B. Burwos, 10, 33,  
37, 39

Pdt. Ewold, 39

Pdt. F.J.F van Hasselt,  
7, 19

Pdt. F.J.F. van Hasselt, 3,  
9, 19

Pdt. G.L. Bink, 52

Pdt. J.L van Hasselt, 7

Pdt. Johannes Lodewijk  
van Hasselt, 17

Pdt. M. Jewun, 39

Pdt. P.J Grondel, 39

Pdt. R. Rumsaur, 39

Pdt. R.Kareth, 6

Pdt. Sadrak Simbiak, 6,  
10, 36, 37

Pdt. van Balen, 23

Pdt. W. Krimadi, 6, 29,  
36

Pedalaman Arfak, 26

Pegunungan Arfak, 20,  
25, 26

- penatua, 7, 20, 21, 33, 35
- pendeta, 5, 6, 7, 17, 19,  
21, 23, 24, 37, 39,  
52
- PEPERA, 31, 32, 34, 60
- Petrus Kafiar, 3, 9, 19, 20,  
21, 22, 23, 24, 30
- Pieter O. Matani, 6
- Presiden Republik  
Indonesia, 26
- Pulau Mansinam, 3, 19,  
21, 24, 39
- R**
- Resort Manokwari, 31,  
39, 40
- romawa fan*, 20
- Ronald Hill, 34
- Rumainum, **60**
- S**
- Sangei*, 21
- SD YPK 01 EFATA  
MANGGOAPI,  
10, 55
- Sekolah Rakyat, 53, 54
- Sekolah YPK, 54
- Sekolah Zending, 9, 23,  
52
- Sersan Kokeling, 25
- sinan*, 20, 21
- Sinode GKI di Tanah  
Papua, 9, 14, 40
- S i n o d e R e s o r t  
Manokwari, 39
- suku Arfak*, 9, 17, 20, 24,  
26, 28, 29, 31, 32,  
34, 52, 54
- Suku Arfak, 1, 9, 20, 21
- Suku Doreri, 30
- Suku Hatam Moile, 9
- Suku Meyah, 3, 6, 9, 20,  
21, 24, 30
- suku Numfor-Doreri*, 17
- Suku Sough, 9
- syamas, 7, 33, 35
- T**
- Tanah Papua, 2, 3, 4, 5,  
7, 9, 12, 14, 20, 22,  
26, 31, 34, 39, 40,  
41, 42, 43, 46, **59**,  
60, 65
- Teluk Doreri, 16, 17, 18,  
20, 22, 27, 28
- Timotius Awendu, 19,  
22, 23
- tukang kayu, 17, 23, 39

## U

Utrecht, 17

*Utrechtse Zendings  
Vereniging*, 39

## W

*Wadibu – Biak Timur*, **60**

Warami, **60**

Windesi, 23

*women*, 20

## Y

Yakob Mandacan, 35

Yulianus Wanma, 34

## Z

zendeling Amerika, 34

*Zendeling-Werklieden*, 39

zending, 2, 7, 19, 21, 24,  
34, 39, 40, 47, 52

Zending, **60**



Lampiran

## Lampiran 1 :Kronik Pekabaran Injil di Fanindi – Mangoapi dan Teluk Doreri

### Kronik Pekabaran Injil

1836	Ketegangan antara orang Numfor di Teluk Doreri dengan Suku Hattam Arfak di Ayambori
1854	Muncul pertama kali kabar berita tentang Mithe Koreri
18 April 1863	J.L. van Hasselt menggunakan kapal “de Virgo” tiba di Mansinam
1864	J.L. van Hasselt mengadakan perdamaian dengan suku Meyah Arfak
23 Mei 1864	Lahir anak Geissler yang bernama Johann Gottlob Ernest
29 Mei 1864	Anak Geissler yang bernama Johann Gottlob Ernest meninggal
14 September 1864	Peresmian Gedung Gereja Pengharapan yang dihadiri 200 orang
15 Maret 1865	Badan Misi Belanda mempertimbangkan untuk menghentikan misi PI di Papua
19 Februari 1865	Korano Burwos meninggal dunia
01 Februari 1866	Carl Beyer dan Rudolf Beyer, J.D. Kamps, dan Cornelis Wijzer tiba di Mansinam
01 Mei 1866	J.L. van Hasselt menjadi guru dan pembimbing pengajaran Injil bagi

	penduduk Mansinam dan Teluk Doreh
1875	Sekolah Zending dibuka di Fanindi Manokwari
1875	Pdt. Bink membuka sekolah di Manokwari
1879	Jumlah siswa di sekolah yang dibuka Pdt. Bink berjumlah 27 orang
1880	Jumlah siswa di sekolah yang dibuka Pdt. Bink berjumlah 38 orang
1887	Noseni dibaptis dengan nama Petrus Kafiar
1889	Cornelis Wijzer diangkat menjadi kepala kampung dan terpilih menjadi anggota Majelis di Mansinam
1889	Pos Pemerintahan Belanda dibuka di Manokwari
10 November 1896	Guru Petrus Kafiar dan Timotius Awendu kembali dari Seminari Depok
11 Februari 1897	Pekabaran Injil bagi Suku Meyah-Arfak sekaligus Hari Jadi Jemaat Efata Manggoapi
1897	Satu sekolah khusus untuk anak-anak suku Arfak (Hattam dan Meyah) didirikan di Manggoapi Manokwari
12 Agustus 1898	Petrus Kafiar menikah dengan Ida di Mansinam

1907	SR/SD Manggoapi didirikan
1909	Van Hasselt menyelenggarakan kebaktian di lapangan terbuka (lapangan doreri) yang dihadiri oleh kurang lebih 1000 orang dari enam suku, yakni suku Arfak: Meyah, Moile, Hattam, dan Sough), Biak-Doreri, Kuri-Wamesa.
1910	Van Hasselt menyelenggarakan kebaktian ke dua yang dihadiri oleh 1350 orang dari berbagai suku-suku
1914	Pos Guru di Fanindi
1918	Suku Arfak menyatakan perang terhadap pemerintah
1920	Manokwari jadi ibu kota residen otonom pemerintah Belanda
1923	Sekolah Rakyat dibuka di Fanindi
1945	Kota Manokwari hancur karena bom perang dunia II
1947 – 1952	Penyebaran Penduduk suku-suku Arfak
1947	Guru Anton Ariks bertugas sebagai guru dan Ketua Jemaat Manggoapi
Agustus 1948	Guru Y.P. Rumfabe ditugaskan sebagai Guru Bantu (Siswa Praktik) di Sekolah Rakyat/Dasar Manggoapi membantu Guru Anton Ariks dan Guru Hahury
1952	Pdt. Hersberg selaku Ketua Resort Manokwari membakar



- habis berkas-berkas Kantor Klasis Manowkari yangtelah rusak dan mengotori kearsipan dan adminsitration kantor
- 1955-1957 Ibu H. Ariwei mengikuti pendidikan Sekolah Rakyat di Manggoapi
- 1958 Pdt. M.R. Ten Kate melakukan Perjamuan I di Jemaat Manggoapi
- 1958 Guru Y.P. Rumfabe dipindahkan ke SD Fanindi sekaligus sebagai Ketua Jemaat Fanindi di Manggoapi
- 1959 SAONNG (*Sticting voor Agrarische OnderzOek van Netherlands New Guinea*) menetapkan kawasan Amban sebagai lokasi pembangunan Lembaga Pertanian
- 1959 Pemerintah Belanda menetapkan unit kerja APM (*Agrarische Proefstasion Manokwari*) di Amban
- 1959 Personil APM gelombang I dipindahkan dari Kota Nica Jayapura ke Amban Manokwari
- 1960 Penduduk kota Manokwari berjumlah 10.000 jiwa, terdiri dari 7000 orang Papua, 2000 orang Eropa, 400 orang Indonesia, 200 orang Tionghoa, dan 400 orang lainnya tidak teridentifikasi
- 1960 Personil APM gelombang II dipindahkan dari Kota Nica Jayapura ke Amban Manokwari

Oktober 1960	Pelayanan ibadah rumah tangga pertama kali bagi karyawan APM di Amban
1961	Guru H. Rumbewas, Guru Y. Wanma, dan Bapak Ariwei bertugas di Sekolah Rakyat Manggoapi
21 November 1961	Penthabisan berdirinya Jemaat Amban sebagai Jemaat Muda dan Peresmian rumah ibadah “Elim”
1 September 1962	Guru Y. Wanma resmi menjabat sebagai Ketua Jemaat Manggoapi
1962-1965	Penginil Pdt. Harold Lovestrand diutus untuk bertugas di Manokwari
1963-1965	Jumlah siswa yang bersekolah di SR Manggoapi berjumlah 30 orang
1963-1965	Bapak Mika Sapari menempuh pendidikan di SR Manggoapi
Juli 1965	Pesawat MAF yang digunakan Penginil Pdt. Harold Lovestrand untuk penginjilan dilarang terbang di Manokwari
29 Juli 1965	Serangan Tentara Indonesia lewat udara di atas kota Manokwari
Juni 1965	Guru Johan Ariks disiksa dan dipenjara oleh tentara di Manokwari
September 1965	Pdt. Harold Lovestrand ditangkap dan dipenjara di Jakarta karena dituduh menolong aktivitas Papua Merdeka (OPM)

1968-1969	Jemaat Manggoapi bergabung ke Jemaat Fanindi
25 Juli 1969	Pemuda gereja, mahasiswa dan pelajar se-Manokwari menggelar pertemuan akbar di Fanindi Manokwari untuk menggalkan PEPERA
27 Juli 1969	Berdirinya Jemaat GKI Ebenhaezer Fanindi Manokwari
1971	Puluhan orang Kristen di Melanesia kembali menjadi kafir 'Cargo Cult'
1970	PAR GKI Jemaat Efata Manggoapi mulai dihimpun dalam wadah pelayanan oleh siswa-siswa SPGAK Manokwari yang tinggal di wilayah Manggoapi
1972	Jemaat Efata Manggoapi berpisah dengan Jemaat Ebenhaizer Fanindi
1978	Proses Rehab dan Renovasi Gereja Manggoapi II
1980	Konsultasi Teologi GKI di Manokwari
1980	Jemaat GKI Efata Manggoapi sebagai penyelenggara Sidang Klasis
1983	Jemaat GKI Efata Manggoapi sebagai penyelenggara Sidang Klasis
23-25 Mei 1993	Jemaat GKI Efata Manggoapi sebagai penyelenggara Raker Klasis
1995	Sidang Jemaat Efata Manggoapi I
1996	Sidang Jemaat Efata Manggoapi II

1997	Sidang Jemaat Efata Manggoapi III
1998	Sidang Jemaat Efata Manggoapi IV
1999	Sidang Jemaat Efata Manggoapi V
2000	Tim I Penulisan Sejarah PI Efata Manggoapi terbentuk dan dikoordinir oleh Pdt. R. Kareth
2000	Sidang Jemaat Efata Manggoapi VI
16 Oktober 2000	Pengangkatan Panitia Pembangunan Gedung Gereja 2000-2004
26 Oktober 2000	Peletakan Batu Pertama Pembangunan Gedung Gereja Baru “Efata” Manggoapi oleh Bupati Manokwari
2001	Sidang Jemaat Efata Manggoapi VII
2001	Tim II Penulisan Sejarah PI Efata Manggoapi terbentuk dan dikoordinir oleh Bapak Grj. S. Ayatanoi dan Grj. Us. Kamesrar
2002	Sidang Jemaat Efata Manggoapi VIII
12 Oktober 2002	Seminar Sehari “Penetapan Hari Jadi Jemaat Efata Manggoapi” dan “Hari Pekabaran Injil bagi Suku Meyah”.
11 Februari 2003	Penthabisan Gendung Gereja Efata Manggoapi, Penetapan Hari Jadi Efata Manggoapi, dan Hasi Masuknya Injil bagi Suku Meyah
Juli 2003	Sdr. A.N. Ayatanoi, S.Si., didayagunakan membantu

	Pelayanan di Jemaat GKI Efata Manggoapi
24-25 Oktober 2003	Sidang Jemaat Efata Manggoapi IX
2004	Wisata Rohani PAM Efata Manggoapi ke Jemaat Kontinui Klasis Yapen Timur
2004	Sidang Jemaat Efata Manggoapi X
2005	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XI
2005-2010	Jumlah Majelis Jemaat Efata Manggoapi sebanyak 40 orang
2006	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XII
Mei 2006	Pdt. J.Ph. Jacobs-Karet, S.Th., ditempatkan di Jemaat Efata Manggoapi
21 Desember 2006	Pengangkatan Sdri. A.N. Ayatanoi dan S. Simbiak sebagai Vikaris GKI di Tanah Papua di Klasis Manokwari
2007	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XIII
08 Januari 2007	Penetapan Vikaris A.N. Ayatanoi di Jemaat GKI Efata Manggoapi
24 Januari 2007	Penempatan Vikari ke Jemaat oleh Klasis Manokwari berdasarkan SK BPK Mkw No.030/A.6a/G.1.b/1/2007
10 Februari 2007	Penerimaan Vikaris A.N. Ayatanoi di Jemaat GKI Efata Manggoapi
April 2007	Jemaat GKI Efata Manggoapi pertama kali menyetor Derma

	Perpuluhan ke BPAM Sinode GKI di Tanah Papua
9-12 Oktober 2007	Wisata Rohani PKB Efata Manggoapi ke Jemaat Pniel Kakaskasen GMIM Tumohon Sulawesi Utara
2008	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XIV
2009	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XV
29-30 Januari 2010	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XVI
19 Oktober 2010	Penetapan Nomor Urut SD YPK Fanindi menjadi No. 01 Efata Manggoapi berdasarkan Keputusan Bupati Mkw No.181 tahun 2010
28-29 Januari 2011	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XVII
2011	Wisata Rohani PAM Efata Manggoapi ke Klasis Teminabuan
2012	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XVIII
12-15 Februari 2012	Sidang Klasis GKI Manokwari XXI di Jemaat Efata Manggoapi
2013	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XIX
2014	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XX
2015	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XXI

November 2013	Sdr. Stella M. Paiki, S.Si. Teol, didayagunakan membantu Pelayanan di Jemaat GKI Efata Manggoapi
01 Februari 2015	Sdr. Stella M. Paiki, S.Si. Teol, Terhitung Mulai Tanggal dalam SK PHMJ Efata Manggoapi No.16/A-6.a.5/G-13/II/2015 untuk membantu Pelayanan Jemaat
06 Februari 2015	Penetapan Sdr. Stella M. Paiki, S.Si. Teol., membantu Pelayanan Jemaat
Januari 2016	Sdr. Fince Loisa Rumbrawer, S.Th, didayagunakan membantu Pelayanan di Jemaat GKI Efata Manggoapi
28-29 Januari 2016	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XXII
9-12 Maret 2016	Wisata Rohani PKB Efata Manggoapi ke Jemaat GPM Masohi Maluku Tenggara
20 Maret 2016	Seminar Pendidikan Hukum Kritis Lingkup Jemaat GKI Efata Manggoapi
21 November 2016	Pembentukan Forum Persekutuan Presibiter dan Jemaat se-Klasis Manokwari di Jemaat Efata Manggoapi
2017	Sidang Jemaat Efata Manggoapi XXIII

**PENETAPAN HARI JADI JEMAAT EFATA MANGGOAPI  
DAN  
HARI PEKABARAN INJIL BAGI SUKU MEYAH**

Betapa besar rasa sukacita kami, waktu pada akhirnya tanah tujuan terlihat. Matahari terbit dengan indahnya, Ya, semoga matahari yang sebenarnya, yaitu Rahmat Tuhan menyinari kami dan orang-orang kafir yang malang itu, yang telah sekian lamanya merana di dalam kegelapan. Semoga Sang Gembala Setia mengumpulkan mereka di bawah Tongkat GembalaNya yang lembut.”

Sekoci pertama yang menuju daratan membawa kedua orang Rasul Papua Ottow dan Geissler pada pagi hari Minggu tanggal 5 Februari 1885 boleh mendarat dengan tenang di Pulau Mansinam dan dengan Doa Sulung : (*In Gothes Namen Betraten Wir Das Land / Dalam Nama Allah Kami menginjakkan kaki di Tanah Ini*). Kedua Rasul ini memulai suatu catatan sejarah penting tentang perombakan peradaban di Teluk Doreh dan Tanah Papua secara menyeluruh.

Amban itulah pantai yang tak didiami orang, tetapi yang menjadi tempat Suku Meakh mencari ikan dan mengambil air laut. Setelah melalui suatu perjanjian, maka pada tanggal 11 Februari 1897 Suku Meakh yang berkampung di pedalaman Fanindi, Manggoapi, Amban, Anggori dan sekitarnya berpindah ke Pantai Amban untuk menjemput Guru Petrus Kafiar



dan Pdt. F.J. F. van Hasselt bersama rombongan yang tiba dengan selamat meskipun musim ombak (barat).

Pertemuan di atas membuahkan suatu kesepakatan yaitu, empat Kepala Keluarga mengambil keputusan untuk mendirikan rumah di Amban Pantai, jika Guru Petrus Kafiar tetap berada bersama mereka di tempat itu.

Pengajaran awal Guru Petrus Kafiar kepada orang-orang Suku Meakh sekeliling api unggun besar pada malam pertama adalah bahwa Guru Petrus Kafiar datang ke Amban bukan untuk membeli Burung Cenderawasih atau akan berjual beli, melainkan untuk memberitahukan kepada orang-orang Meakh "Siapa Allah yang menjadikan bulan dan bintang-bintang di cakrawala itu ? Allah menciptakan benda-benda cakrawala itu pula yang menjadikan manusia dan mengasihi segala bangsa sampai pada Suku Meakh".

Pemukiman di Amban Pantai tidak berlangsung lama, mengingat Suku Meakh adalah suku berpindah-pindah mengikuti pembukaan lahan untuk kebun mereka.

Usaha Guru Petrus Kafiar terhadap Suku Arfak khususnya Suku Meakh tetap dijalankan pada waktu suku-suku mulai dimasyarakatkan, ketika kebanyakan orang Meakh Amban ini dipindahkan ke Fanindi.

Setelah Perang Dunia II, yaitu sekitar tahun 1947 – 1952 terjadi penyebaran penduduk suku-suku Arfak sebagai berikut :

- Suku Hatam Moile di Fanindi (Kampung Lodewyk atau Kampung Bouw saat ini).
- Suku Manikon di Swaven.

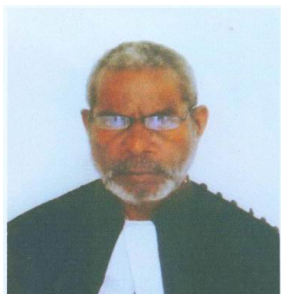
- Suku Meakh di Mangoapi, Amban, Anggori, Mandopi, Bremit, dan Nuni.

Memperhatikan penyebaran suku Arfak yang saat itu susah dijangkau melalui jalan darat, sehingga untuk mempermudah pertemuan masyarakat dan juga pertemuan dua orang tokoh besar, yaitu Lodwyk Mandacan dan Barendz Mandacan maka dipilih Bukit Manggoapi sebagai tempat strategis, karena dapat dijangkau dari Fanindi, Swaven, Manggoapi, Amban, Anggori, Mandopi, Bremit, dan Nuni. Dengan demikian, akhirnya diputuskan untuk mendirikan sebuah bangunan darurat yang dapat digunakan sebagai Sekolah Zending, sekaligus sebagai Rumah Ibadah Suku Arfak, khususnya Suku Meakh.

Berpijak pada catatan Sejarah di atas dan setelah mendengar, menganalisa, dan mengkaji secara bersama, semua pembicaraan narasumber dan masukan-masukan dari peserta seminar dalam diskusi umum dan juga setelah mengkaji dari berbagai sudut pandang, baik aspek historis, religi dan aspek penting lainnya, maka kesimpulan seminar sehari adalah menyepakati tanggal **11 Februari 1897** sebagai **Hari Jadi Jemaat Efata Manggoapi** dan juga sebagai **Hari Pekabaran Injil bagi Suku Meakh**.

### Lampiran 3 : Sambutan PHMJ pada Penetapan Hari Jadi Efata Manggoapi

#### SAMBUTAN KETUA MAJELIS JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI



Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi, Ketua serta seluruh anggota panitia seminar sehari yang kami kasihi, bapak-bapak dan ibu-ibu Narasumber yang kami hormati dan kasihi dalam kasih Yesus Kristus, Kita

semua mengucapkan syukur dan memuliakan Tuhan Kepala Gereja yang telah menolong kita mempersiapkan seminar ini, sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Keinginan dan harapan kita untuk mengetahui hari ulang tahun pekabaran injil dan hari berdirinya Jemaat GKI Efata Manggoapi telah lama kita rindukan bahkan sejak beberapa tahun yang lalu. Namun, keinginan dan harapan itu baru pada hari ini hendak kita realisasikan.

Maksud dan tujuan kita untuk mengetahui hari PI dan hari berdirinya jemaat ini didorong oleh iman yang timbul dari pemberitaan injil yang telah menyelamatkan warga jemaat GKI Efata Manggoapi, sehingga hari itu kita jadikan sebagai hari penyelamatan atau Tahun Rahmat Tuhan yang akan kita rayakan sepanjang

masa (Yes. 61:1 - 2). Marilah kita mengucapkan syukur, memuji dan memuliakan Tuhan yang telah menolong dan menyertai seminar ini, sehingga telah berlangsung dengan baik dan telah menghasilkan suatu hari, tanggal dan tahun yang telah kita sepakati bersama untuk kita jadikan sebagai hari ulang tahun dari Jemaat GKI Efata Manggoapi. Keberhasilan ini diraih, berkat kesungguhan kerja dari semua pihak (Panitia, Narasumber serta seluruh warga jemaat).

Hasil Seminar ini akan kita rekomendasikan untuk ditetapkan dalam Sidang Jemaat IX, tanggal 24 dan 25 Oktober 2002 yang akan datang menjadi *Hari Ulang Tahun Jemaat ini*. Semoga hasil ini akan diterima sebagai waktu Tuhan untuk menyelamatkan Suku Meakh secara khusus dan suku-suku lain yang menjadi anggota Jemaat Efata Manggoapi. Di samping itu, hasil seminar ini kiranya dijadikan sebagai dasar hukum untuk menetapkan waktu peresmian gedung gereja yang baru.

Selanjutnya, kami atas nama Majelis Jemaat Efata Manggoapi menyampaikan banyak terima kasih kepada para Narasumber yang telah memberikan petunjuk-petunjuk lisan maupun tertulis yang telah memberi saran dan arah yang tepat untuk menemukan hari tanggal dan tahun PI yang akan kita jadikan sebagai ulang tahun jemaat ini.

Semoga waktu ini akan ditetapkan dan diterima jemaat ini sebagai hari keselamatan yang akan disyukuri oleh ..... dan dari generasi ke generasi sampai ***”Maranatha”***.

Tuhan Memberkati !!!

Manokwari, 12 Oktober 2002

Pdt. W. Krimadi, Sm.Th.  
Ketua Majelis Jermaat GKI Efata Manggoapi

**Lampiran 4 : Sambutan Ketua Majelis Jemaat GKI  
Efata Manggoapi**

## Sambutan

**Ketua Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi Pada  
Hut PI Ke-106 Dan Peresmian Gedung Gereja Baru  
Jemaat Efata Manggoapi**

Yth. Bupati Kabupaten Manokwari;  
Yth. Wakil Bupati Kabupaten Manokwari;  
Yth. Ketua DPRD Kabupaten Manokwari;  
Yth. Muspida dan Pejabat Teras Kabupaten Manokwari;  
Yth. Ketua Badan Pekerja Klasis GKI Manokwari;  
Yth. Ketua Gereja–Gereja Denominasi;  
Yth. Ketua Majelis Jemaat Klasis GKI Manokwari;  
Yth. Ketua Panitia Pembangunan dan Perangkatnya;  
Yth. Majelis Jemaat dan Seluruh Anggota Jemaat GKI  
Efata Manggoapi;

Pemberian nama “Efata” oleh para Hamba Tuhan di masa lalu hendak memberikan gambaran bahwa Injil Yesus Kristus yang diberitakan 11 Februari 1897 kepada Suku Meakh di Pantai Amban mengalami banyak tantangan:

Mata, telinga dan hati penduduk “buta dan tuli” terhadap berita Injil. Olehnya itu, pemberian nama Efata bertujuan untuk memanggil, mengajak dan mendorong agar penduduk membuka diri dan kehidupan mereka bagi berita Injil itu.

Menurut catatan sejarah Pekabaran Injil bagi Suku Meakh, maka setelah 42 tahun pendaratan Injil di Mansinam, yakni 5 Februari 1855 – 11 Februari 1897 barulah Injil Kristus kembali diberitakan kepada Suku Meakh oleh Guru Petrus Kafiar dan Pdt. F.J.F. van Hasselt (van Hasselt Muda) kepada penduduk Amban Pantai.

Awalnya hati penduduk tertutup bagi berita Injil, tetapi karena Injil adalah Hikmat dan Kuasa Allah yang menyelamatkan setiap orang percaya (Roma 1 : 16, 17), sehingga pada akhirnya setelah satu abad lebih, terbukalah hati penduduk untuk menerima Injil. Sekitar tahun 50-an berdirilah jemaat-jemaat yang keanggotaannya terdiri dari Suku Meakh, antara lain : Manggoapi, Amban, Anggori, Bremit dan lainnya.

Khususnya bagi Jemaat Manggoapi, Pembangunan Gedung Gereja Baru yang representatif merupakan suatu penjelmaan dari pertumbuhan iman warga Jemaat. Hal itu terbukti dari dukungan yang diberikan selama gedung ini dibangun; berupa doa, pikiran, tenaga dan materi.

Di samping dukungan doa dan materi, rasa persatuan antara orang beriman yang berasal dari berbagai suku, bahasa dan adat istiadat yang terjalin dalam satu kasih, satu iman dan satu pengharapan dalam satu Tuhan, telah melandasi semangat membangun yang tinggi. Dengan diresmikannya gedung gereja yang baru diharapkan bahwa gedung ini akan menjadi tempat peribadahan yang layak bagi Tuhan dan serentak itu pula menjadi tempat yang menarik banyak umat datang berbakti kepada TUHAN pada hari MINGGU.

Di samping menjadi tempat peribadahan, gedung ini juga menjadi pusat pembinaan bagi warga gereja dalam berbagai segi kehidupan untuk mencapai keselamatan yang utuh dalam Kristus, seperti yang dimaksudkan dalam Efesus 4 : 13 – 15, yaitu :

“Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang dombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala”.

Jelasnya, gedung gereja yang baru ini hendaknya dimanfaatkan sebagai pusat pembinaan bagi seluruh warga gereja yang terdiri dari unsur PAR, PAM, PKB dan PW serta seluruh warga gereja. Gedung Gereja Baru yang terindah ini hendaknya memberikan gambaran tentang kualitas iman yang hidup di dalam hati semua orang. Sebaliknya, jangan hanya nampak indah dari luar, tetapi di dalamnya menyimpan tulang-tulang kematian iman. Sebab Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya (Mazmur 127 : 1). Dan lagi, bila Kristus yang menjadi dasar dan tujuan pembangunan gedung ini, maka warga jemaat akan hidup damai sejahtera dan penuh sukacita .... Serta memberikan dirinya menjadi batu-batu yang hidup untuk dipergunakan membangun sebuah rumah rohani bagi suatu Imamat kudus, untuk



mempersalahkan persembahan rohani yang karena Kristus berkenan kepada Allah.

Selamat memperingati hari jadi jemaat Efata ke-106 untuk pertama kalinya di hari ini bersamaan dengan acara peresmian gedung gereja baru jemaat GKI Efata Manggoapi.

Manggoapi, 11 Februari 2003  
Pdt. W. Krimadi, Sm.Th.

Ketua Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi

**Lampiran 5 : Sambutan Anggota BP AM Sinode GKI  
di Tanah Papua Wilayah V**

**SAMBUTAN  
ANGGOTA BP AM SINODE GKI DI TANAH PAPUA  
WILAYAH V MANOKWARI PADA HUT PI KE-106 DAN  
PERESMIAN GEDUNG GEREJA BARU JEMAAT EFATA  
MANGGOAPI**

Yth. Bupati Kabupaten Manokwari;  
Yth. Wakil Bupati Kabupaten Manokwari;  
Yth. Ketua DPRD Kabupaten Manokwari;  
Yth. Muspida dan Pejabat Teras Kabupaten Manokwari;  
Yth. Ketua Badan Pekerja Klasis GKI Manokwari;  
Yth. Ketua Gereja–Gereja Denominasi;  
Yth. Ketua Panitia Pembangunan dan Perangkatnya;  
Yth. Ketua Majelis Jemaat Klasis GKI Manokwari;  
Yth. Majelis Jemaat dan Seluruh Anggota Jemaat GKI  
Efata Manggoapi;

Salam Sejahtera Dalam Kasih Tuhan Yesus,

Patut pada hari ini kita semua naikkan Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus Kepala Gereja. Pada hari ini kita mencatat bagi Gereja Kristen Injili Di Tanah Papua khusus bagi Jemaat GKI Efata Manggoapi, suatu sejarah baru yang diukir dan dituliskan di ambang pintu hati setiap warga jemaat sebagai monumen sejarah yang hidup bagi anak-anak, cucu dan cici secara khusus bagi keluarga besar Meakh-Mandacan.

Sejarah GKI membuktikan bahwa sejak Pekabaran Injil masuk di Mansinam tahun 1855 sampai pada tahun 1897, kurang lebih 42 tahun baru Injil mendarat murni di Pantai Amban yang diterima oleh Suku Meakh dengan Pemberita Injil pada waktu itu, Guru Petrus Kafiar.

Injil Yesus Kristus yang diberitakan Guru Petrus Kafiar dengan kawan-kawan penerusnya tidak berhenti di sini, tetapi Injil Tuhan berkembang dan bergema terus mulai dari pantai, lembah-lembah, pinggiran gunung, gunung-gunung yang tinggi dan di danau untuk Saudara-saudara kekasih Suku Meakh, Hatam dan Moile.

Pada masa-masa itu gedung gereja dibuat sederhana sekali, yakni cukup dengan kayu buah, atap daun rumbia dan berdinginkan kulit kayu dan bambu. Selanjutnya, lama-kelamaan menjadi semi permanen dan akhirnya menjadi gedung permanen yang megah seperti sekarang ini.

Hadirin yang Saya Hormati,

Hal ini menandakan bahwa warga jemaat secara umum mempunyai kemauan keras untuk membangun gereja ini sebagai Sarana Peribadatan kepada Tuhan Yesus Kristus. Semangat membangun yang membara ini hendaknya tetap dipertahankan dan tidak boleh lekas pudar; kata Matius 21 : 13<sup>b</sup> : “Rumah-Ku akan disebut Rumah Doa”.

Gedung gereja yang sekarang disebut “Rumah Doa”, ini benar-benar dimanfaatkan untuk menghimpun orang-orang yang mau menyerahkan dirinya kepada Allah dalam Doa dan Puji-pujian kepada-Nya. Rumah

Tuhan ini digunakan untuk semua pergumulan dalam jemaat, keluarga dan pribadi untuk diselesaikan oleh Majelis Jemaat. Jadi, gedung gereja terbuka setiap saat, bukan hanya hari minggu atau hari gerejani lainnya baru dibuka.

Undangan dan Anggota Jemaat yang Saya kasihi,  
Kami atas nama Badan Pekerja Am Sinode menyerukan agar tiap-tiap hari Minggu dan hari Gerejani, “Banjirilah Gedung Gereja sebagaimana pada hari ini kita berkumpul”. Jangan biarkan bangku-bangku ini nanti sebagian kosong pada waktu yang akan datang.

Atas nama Badan Pekerja Am Sinode GKI Di Tanah Papua menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua anggota jemaat, dermawan-dermawati serta Pemerintah yang telah berupaya dan bekerja keras bersama Panitia Pembangunan untuk menyelesaikan pembangunan gedung gereja yang baru ini. Kiranya jerih lelah saudara-saudara tidak sia-sia, karena akan diperhitungkan di hadapan Tuhan Kita Yesus Kristus Kepala Gereja.

Akhirnya atas nama Badan Pekerja Am Sinode Di Tanah Papua mengucapkan selamat memasuki Gedung Gereja yang Baru ini dan selamat beribadah di dalamnya.

Terima Kasih, Tuhan Memberkati.

Manokwari, 11 Februari 2003

MAURITS MAJOR  
Anggota BPAS GKI Di Tanah Papua  
Wilayah V Manokwari

**Lampiran 6 : Sambutan Bupati Kabupaten  
Manokwari**

**SAMBUTAN  
BUPATI KABUPATEN MANOKWARI PADA HUT PI KE-  
106 DAN PERESMIAN GEDUNG GEREJA BARU  
JEMAAT EFATA MANGGOAPI**

Yth. Ketua DPRD Kabupaten Manokwari;  
Yth. Wakil Bupati Manokwari;  
Yth. Muspida dan Pejabat Teras di Lingkungan PEMDA  
Kabupaten Manokwari;  
Yth. Para Kepala Badan, Kepala Dinas, Kepala Bagian di  
Lingkungan SETDA, Kepala Kantor dan Unit Kerja di  
Lingkungan PEMDA Kabupaten Manokwari;  
Yth. Para Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Para  
Majelis dan Seluruh Warga Jemaat GKI Efata  
Manggoapi serta Hadirin sekalian yang Saya Hormati.

Salam Sejahtera dalam Kasih Tuhan Yesus,

Mari kita memanjatkan Puji dan Syukur ke  
Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas perkenan-Nya  
sehingga pada hari ini kita boleh hadir di gedung gereja  
ini untuk menyaksikan peresmian dan pentahbisan  
Gedung Gereja Kristen Injili (GKI) Di Tanah Papua  
pada Jemaat Efata Manggoapi.

Kita baru saja mengikuti dan menyaksikan  
peresmian serta pentahbisan Gedung Gereja Baru  
Jemaat GKI Efata Manggoapi dalam suatu Ibadah.

Ibadah Pentahbisan ini adalah tanda ucapan syukur atas limpahan berkat dan anugerah keselamatan yang telah diberikan kepada kita dan secara khusus kepada warga jemaat ini.

Dengan pentahbisan ini, maka jemaat ini telah memiliki sebuah gedung gereja yang memadai, sehingga kegiatan ibadah di dalam jemaat ini dapat berlangsung dengan baik, agar dapat menjadi puji-pujian dan korban yang harum dipersembahkan ke hadiratNya.

Dalam pandangan banyak orang, gereja biasanya ditafsirkan sebagai gedung. Alasan seperti ini menyebabkan orang-orang Kristen berusaha untuk membangun gedung gereja yang megah. Namun, sesungguhnya Gereja bukanlah gedung, melainkan Gereja adalah orangnya atau Gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang dipanggil, dipilih dan dikuduskan untuk menjadi berkat bagi semua orang atau sesama manusia. Gereja terdiri dari pribadi-pribadi yang mempunyai nama dan identitas masing-masing, namun satu tubuh di dalam Kristus. Sedangkan gedung gereja sebagai sarana penunjang utama dalam pemberitaan Firman Tuhan bagi umatNya.

Hadirin yang Saya Hormati,

Enam hari yang lalu, kita baru saja memperingati 148 tahun masuknya Injil Di Tanah Papua. Dari catatan sejarah terungkap bahwa Jemaat GKI Efata Manggoapi merupakan salah satu Pos Pekabaran Injil tertua di Papua setelah Jemaat Lacharoi Mansinam dan Jemaat Elim Kwawi.

Seperti diketahui bahwa Pekabaran Injil (PI) di jemaat ini dimulai dengan pertemuan antara Guru Petrus Kafiar, yang didampingi Pdt. F.J.F. van Hasselt di Pantai Amban, dengan penduduk Suku Meakh pada tanggal 11 Februari 1897. Dari catatan sejarah juga diketahui bahwa dalam perkembangan selanjutnya Pos PI ini kemudian ditempatkan di Bukit Manggoapi, dan diterima sebagai salah satu Jemaat di lingkungan Klasis GKI Manokwari, pada saat GKI Di Tanah Papua ditahbiskan. Dari Bukit Manggoapi kemudian tersebar ke beberapa pos lainnya antara lain Fanindi, Amban dan Anggori. Pada Pos-pos PI tersebut berhimpun persekutuan Jemaat yang terdiri dari warga jemaat dari Suku Meakh dan suku-suku lainnya.

Dari pengamatan saya, bahwa saat ini tampaknya konsentrasi warga jemaat asal Suku Meakh masih dijumpai di Jemaat Efata Manggoapi dan Jemaat Pniel Anggori. Sehubungan dengan itu Saya sangat menghargai usaha keras dari Majelis Jemaat dan seluruh warga jemaat ini yang telah melaksanakan seminar sehari sehingga terungkap waktu Pekabaran Injil bagi Suku Besar Meakh.

Saya juga menyambut baik usulan dari Jemaat GKI Efata Manggoapi, agar tanggal 11 Februari dapat diterima sebagai hari Pekabaran Injil Suku Meakh dan sekaligus sebagai Hari Jadi Jemaat GKI Efata Manggoapi, selanjutnya Saya mohon jemaat ini agar mensosialisasikan nilai-nilai Historis, nilai-nilai Teologis dan nilai-nilai ke-Kristenan yang terkait erat dengan penetapan tanggal ini sebagai tanggal kemenangan bagi Suku Meakh dan seluruh warga jemaat ini.

Para Undangan dan Anggota Jemaat yang Saya Hormati,

Pemerintah sudah mencanangkan Pembangunan Nasional sebagai pengamalan Pancasila menuju masyarakat Indonesia yang maju, yaitu masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera lahir dan batin. Jadi Pemerintah berusaha memampukan warga negaranya termasuk warga gereja agar menjadi bangsa yang maju. Jika saja warga gereja siap berpartisipasi dalam pembangunan, maka tidak ada lagi halangan untuk maju. Sejalan dengan itu, sesuai Visi Pemerintah Daerah yang telah dijabarkan dalam salah satu prioritas pembangunan adalah Peningkatan Sumberdaya Manusia (SDM) termasuk di dalamnya Pembangunan Bidang Keagamaan, Pemerintah Daerah telah dan akan terus konsisten melaksanakan pembinaan baik fisik maupun mental agar masyarakat di kabupaten ini tetap memelihara kerukunan beragama sehingga terwujud suasana damai yang saya telah canangkan beberapa waktu yang lalu.

Saat ini kita telah memasuki Millennium ketiga. Para ahli Teologia mengatakan bahwa pusat atau sentral pembangunan gereja berpindah-pindah. Pada masa milenium pertama yaitu tahun 1 – 100, gereja berkembang di Eropa Timur dengan pusatnya di Byzantium. Pada masa milenium kedua yaitu pada tahun 1001 – 2000, Gereja berkembang di Eropa Barat dengan pusatnya di Roma dan beberapa tempat di Eropa Barat. Sedangkan pada Milenium ketiga yaitu pada tahun 2001 – 3000, Gereja diperkirakan akan berkembang di kawasan Afrika, Amerika Latin, Asia Timur, Asia



Selatan dan Kawasan Pasifik. Tentunya pertanyaan yang timbul adalah dapatkah kita memperbaiki Visi Teologia kita untuk mempersiapkan diri dan Gereja menjadi sebagai pusat dari karya penyelamatan Allah yang Maha Agung dan Maha Mulia itu ? pertanyaan ini merupakan tantangan karena kota Manokwari yang bagi warga Papua merupakan kota Injil atau kota dimulainya peradaban orang Papua. Olehnya, Saya menghimbau seluruh warga di kota ini untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai sejarah dalam perilaku kehidupannya.

Pada kesempatan ini saya minta seluruh Anggota Jemaat Efata Manggoapi memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kurang lebih 106 tahun jemaat ini tidak memiliki sarana ibadah yang memadai, tetapi kini telah memiliki gedung gereja permanen, karena dorongan iman dari seluruh anggota jemaat sehingga dapat membangun gedung gereja dengan dilengkapi fasilitas pendukungnya. Untuk itu saya atas nama Pemerintah menyampaikan terima kasih karena jemaat ini telah berpartisipasi dalam menunjang program pembangunan di Kabupaten Manokwari.
2. Dengan selesai dibangunnya fasilitas ibadah ini bukan berarti kita harus berpuas hati, tetapi masih ada tugas-tugas yang lebih berat untuk memanfaatkan fasilitas ini, yaitu agar jemaat ini mampu melaksanakan Tri Panggilan Gereja yaitu Bersekutu, Bersaksi dan Melayani.

3. Sebagaimana saya kemukakan di atas bahwa konsentrasi warga Jemaat asal Suku Meakh di Jemaat Efata Manggoapi dan Pniel Anggori. Untuk itu saya menghimbau mari kita menghargai jasa-jasa baik Bapak Lodwik Mandacan, Bapak Barendz Mandacan, Bapak Benni Mandacan, Bapak Pdt. Bertus Burwos dan tua-tua lainnya yang telah berkorban untuk membangun jemaat dari Pos PI sampai menjadi Jemaat yang besar. Untuk itu, mari kita bersama-sama dengan warga jemaat yang berasal dari suku lain untuk bersatu, bersekutu dan melayani di jemaat ini. Saya percaya bahwa persekutuan yang selama ini sudah dibina dapat diteruskan dan ditingkatkan di masa-masa mendatang.
4. Kepada Badan Majelis Jemaat, saya menghimbau agar tingkatkan pelayanan pastoral kepada seluruh anggota jemaat sehingga menumbuhkembangkan kesadaran beribadah. Bila tidak melakukan pembinaan dikuatirkan setiap jam ibadah gedung ini bisa kosong. Untuk itu apalah artinya membangun gedung yang megah tetapi iman percayanya tidak megah atau hampa.

Hadirin yang Saya Hormati,

Akhirnya dengan memohon Berkat dan Perlindungan Tuhan Yang Maha Kuasa, Gedung Gereja Baru Jemaat GKI Efata Manggoapi beserta fasilitasnya segera dimanfaatkan.

SEMOGA TUHAN YANG MAHA KUASA  
MEMBERKATI UPAYA DAN KARYA KITA.

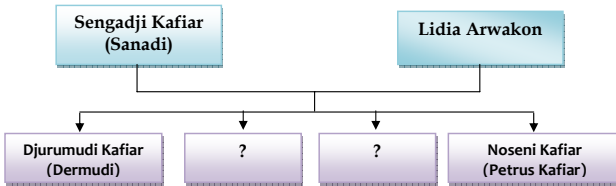
Sekian dan Terima Kasih.

Manokwari, 11 Februari 2003

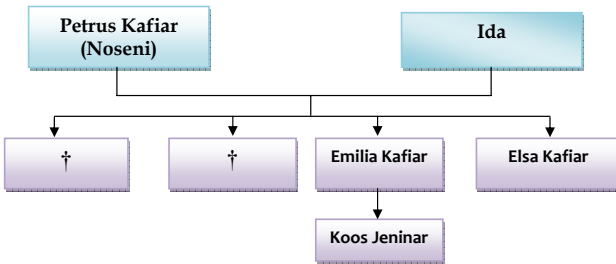
Drs. DOMINGGUS MANDACAN  
BUPATI MANOKWARI,

## Lampiran 7 : Geneologi Keluarga Petrus Kafiari

### Geneologi Sengadji Kafiari dari Suku Urmbor Biak di Maudori<sup>44</sup>



### Geneologi Petrus Kafiari



#### Keterangan:

Petrus Kafiari menikah di Mansinam pada 12 Agustus 1898; Dari hasil perkawinan tersebut, lahir empat orang anak; dua anak laki-laki meninggal karena sakit. Petrus Kafiari meninggal pada 2 Agustus 1926 di Fanindi

<sup>44</sup>Sumber: Romainum, F.J.S. 1959. Guru Petrus Kafiari: Putera Irian Barat Jang Pertama Menjadi Pembawa Suluh Kristus, diolah kembali dalam bentuk bagan oleh Hugo Warami, 2017

Manokwari. Kedua anak perempuan, yakni Emilia dan Elsa disekolahkan ke Bandung di Sekolah Zending Methodist.

**Lampiran 8 : Daftar Peserta Fokus Group Diskusi (FGD) | Penulisan Sejarah Pekabaran Injil Jemaat GKI Efata Manggoapi ke-118**

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Februari 2015  
 Tempat : Gedung Gereja Efata Manggoapi  
 Narasumber : Tim Penulis  
 Pengarah : Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si.Teol.  
 Moderator : Stella Paiki, S.Si.Teol.

Nama	Jabatan/Status	Keterangan
-	BPK Klasis Manokwari	Undangan
-	BPK Klasis Manokwari	Undangan
Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si.Teol	Ketua Jemaat	Pengarah
Pdt. A.N. Ayatanoj, S.Si.Teol	Pelayan	Pengarah
Marthen Mayor	Sekretaris Jemaat	Peserta
Marthen L. T. Yewun	Penatua	Peserta/Tim Penulis

Manule Mirino	Penatua	Peserta
Frans Mandacan (Alm.)	Penatua	Peserta
Yesaya Mandacan	Penatua	Peserta
Melbianus Mandacan	Penatua	Peserta
Flora Mandosir	Syamas	Peserta
Dina L. Rumansara	Syamas	Peserta
Marthina M.A. Tahapari	Syamas	Peserta
Mina Wambrau	Syamas	Peserta
Stela Paiki	Anggota Jemaat	Peserta
Musa Iwanggin	Anggota Jemaat	Peserta
Nomensen Warami	Anggota Jemaat	Peserta
Fridolin Paiki	Anggota Jemaat	Peserta/Tim Penulis
Hugo Warami	Anggota Jemaat	Peserta/Tim Penulis
Riman Paiki	Penatua	Peserta

Onasius P.M. Matani	Penatua	Peserta/Tim Penulis
Alberth M. Bandi	Penatua	Peserta
Since Bandi	Anggota Jemaat	Peserta
Ismail Sinon	Anggota Jemaat	Peserta
Karel Mandacan	Anggota Jemaat	Peserta
Theresia Mandacan	Anggota Jemaat	Peserta
S. Ayatanoi	Guru Jemaat	Undangan
Pdt. M. Mayor	Klasis Sorong	Undangan
Pdt. Yakob Mandacan	-	Undangan
K. Marani (alm.)	Anggota Jemaat	Peserta

Sumber: Daftar Hadir Peserta FGD, 10 Februari 2015



**Lampiran 9 : Daftar Peserta Fokus Group Diskusi (FGD) II Penulisan Sejarah Pekabaran Injil Jemaat  
GKI Efata Manggoapi ke-119**

Hari/Tanggal : Minggu, 07 Februari 2016  
 Tempat : Gedung Gereja Efata Manggoapi  
 Narasumber : Tim Penulis  
 Pengarah : Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si. Teol.  
 Moderator : Fridolin Paiki

Nama	Jabatan/Status	Keterangan
-	BPK Klasis Manokwari	Undangan
-	BPK Klasis Manokwari	Undangan
Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si. Teol	Ketua Jemaat	Pengarah
Pdt. A.N. Ayatanoi, S.Si. Teol	Pelayan	Undangan
Marthen L. T. Yewun	Penatua	Peserta/Tim Penulis
Manule Mirino	Penatua	Peserta

Frans Mandacan (Alm.)	Penatua	Peserta
Riman Paiki	Penatua	Peserta
Marthina M.A. Tahapari	Syamas	Peserta
Mina Wambrau	Syamas	Peserta
Stela Paiki	Anggota Jemaat	Peserta
Musa Iwanggin	Anggota Jemaat	Peserta
Nomensen Warami	Anggota Jemaat	Peserta
F.A Paiki	Anggota Jemaat	Peserta
Fridolin Paiki	Anggota Jemaat	Peserta/Tim Penulis
Hugo Warami	Anggota Jemaat	Peserta/Tim Penulis
Elisabeth L.E.S Warami	Anggota Jemaat	Peserta
N. Bosayor	Anggota Jemaat	Peserta
S. Helaka	Anggota Jemaat	Peserta
N. Sawor	Anggota Jemaat	Peserta

Steven M.	Anggota Jemaat	Peserta
J. Mamoribo	Anggota Jemaat	Peserta

Sumber: Daftar Hadir Peserta FGD, Minggu, 07 Februari 2016

## Lampiran 10 :Daftar Nama Pelayan Firman di Jemaat GKI Efata Manggoapi

No	Nama Pelayan Firman	Waktu Bertugas
1.	Gr. Petrus Kafiar	11 Februari 1897 – 1905
2.	Gr. Anthon Ariks	1947-1949
3.	Gr. B. Burwos	1 Agustus 1949 – 1950
4.	Gr. Nikodemus Mandacan	1950
5.	Gr. Markus Mandacan	1953
6.	Gr. Herman Wamaer	1954
7.	Gr. Christian Rumaikew	1955
8.	Gr. S. Rawar	1956
9.	Gr. Y. P. Rumfabe	1958
10.	Gr. H. Rumbewas	1 September 1961 – 1 September 1964
11.	Gr. Y. Wanma	1 September 1962 – 1 Juni 1967
12.	Gr. P. Lewaherilla	1966 – 1975
13.	Gr. Yakob Mandacan	1967 – 1970
14.	Pdt. M. L. Yewun	1968 – 1971
15.	Pdt. B. Burwos	1972 – 1983
16.	Gr. Martin Luther Waramori	29 November 1983-1 Juni 1988
17.	Gr. J. Mnuswan	1973 – 26 Nopember 1983
18.	Gr. F. Mananian	1983 – 1986
19.	Gr. Us. Kamesrar	1982 –
20.	Pnt. W. Yarollo	1984 –
21.	Gr. Martin Luther Waramori	1 Mei 1990 - 1993
22.	Gr. J. Samigita	1994 -
23.	Pdt. R. Kareth	1993 – 2000
24.	Pdt. Welem Krimadi, Sm.Th.	Desember 2000 –
25.	Gr. S. Ayatanoi	2000 –
26.	Gr Y. Yewun	1994 –
27.	Grj. Us. Kamesrar	2002 -
28.	Pdt. A.N. Ayatanoi, S.Si.Teol.	2003-2015
29.	Pdt. J.L. Jacobs-Kareth, S.Th.	2005-2010
30.	Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si.Teol.	2011 - sekarang

## Lampiran 11 :Daftar Nama Ketua Majelis Jemaat GKI Efata Manggoapi

No	Nama Pelayan Firman	Waktu Bertugas
1.	Gr. Petrus Kafiar	11 Februari 1897 – 1905
2.	Gr. Anthon Ariks	1947-1948
3.	Gr. B. Burwos	1 Agustus 1949 – 1950
4.	Gr. Nikodemus Mandacan	1950
5.	Gr. Markus Mandacan	1953
6.	Gr. Herman Wamaer	1954
7.	Gr. Christian Rumaikew	1955
8.	Gr. S. Rawar	1956
9.	Gr. Y. P. Rumfabe	1958 - 1962
10.	Gr. Y. Wanma	1 September 1962 – 1 Maret 1967
11.	Gr. Yakob Mandacan	1967 – 1970
12.	Pdt. M. L. Yewun	1970 – 1971
13.	Pdt. B. Burwos	1972 – 1983
14.	Pdt. J. Bonsapia	1979
15.	Gr. J. Mnuswan	1974– 26 Nopember 1983
16.	Gr. F. Mananian	1983 – 1986
17.	Gr. Us. Kamesrar	1985—1988; 1997 - 2000
18.	Pnt. A. J. Bandi	1988 - 1994
19.	Pdt. R. Kareth	1993 – 2000
20.	Pdt. W. Krimadi, Sm.Th.	Desember 2000 – 2007
21.	Pnt. Dortheis Sesa	2007 - 2009
22.	Pdt. A.N. Ayatanoi, S.Si.Teol.	2009 - 2011
23.	Pdt. Sadrak Simbiak, S.Si.Teol.	2011 - sekarang

## Lampiran 12 : Salinan Penetapan SD YPK 01 Efata Manggoapi

LAMPIRAN I KEPUTUSAN BUPATI MANOKWARI NOMOR 181 TAHUN 2010 TANGGAL 19 OKTOBER 2010  
TENTANG

PENETAPAN NOMOR URUT SEKOLAH YPK  
BERDASARKAN PENJEMATAN SEKOLAH YPK KABUPATEN MANOKWARI

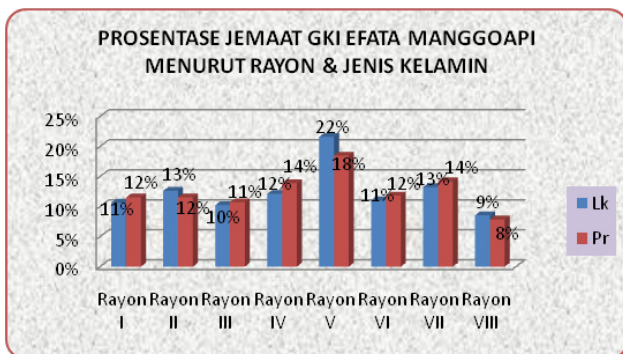
No.	NAMA SEKOLAH		TAHUN BERDIRI
	SEBELUM PENJEMATAN	SESUDAH PENJEMATAN	
I.	JENJANG TK		
1.	TK YPK KUNCUP HARAPAN	TK YPK 01 PETRUS AMBAN	1978
2.	TK YPK SOLAVIDE RANSIKI	TK YPK 02 SOLAVIDE RANSIKI	2006
3.	TK YPK MARANATHA ORANSBARI	TK YPK 03 MARANATHA ORANSBARI	2006
II.	JENJANG SD		
1.	SD YPK 01 FANINDI	SD YPK 01 EFATA MANGGOAPI	1907
2.	SD YPK PASIR PUTIH	SD YPK 02 IMANUEL PASIR PUTIH	1931
3.	SD YPK RANSIKI	SD YPK 03 SOLAVIDE RANSIKI	1948
4.	SD YPK KOTA 01 MANOKWARI	SD YPK 04 MARANATHA KOTA	1957

5.	SD YPK SANGGENG 01	SD YPK 05 SION SANGGENG	1957
6.	SD YPK IMBUAN	SD YPK 06 BETHEL	1958
7.	SD YPK WEFIANI	SD YPK 07 VAN HASSELT	1960
8.	SD YPK INAM JANDURAU	SD YPK 08 ORA ET LABORA	1961
9.	SD YPK ARUPI	SD YPK 09 IMANUEL ARUPI	1962
10.	SD YPK ANJAI KEBAR	SD YPK 10 IMANUEL KEBAR	1962
11.	SD YPK WARMARE	SD YPK 11 TOMAS WARMARE	1962
12.	SD YPK ORANSBARI	SD YPK 12 ORA ET LABORA ORANSBARI	1962
13.	SD YPK KWAWI	SD YPK 13 ELIM KWAWI	1967
14.	SD YPK KOTA 02 MANOKWARI	SD YPK 14 MARANATHA KOTA	1974
15.	SD YPK SANGGENG 02	SD YPK 15 OTTOW GEISSLER BIRYOSI	1974
16.	SD YPK 02 FANINDI	SD YPK 16 NAZARETH FANINDI PANTAI	2001
17.	SD YPK ANGKASA MULYONO	SD YPK 17 DIASPORA A. MULYONO	2002
18.	SD YPK E.J.S RUMAINUM	SD YPK 18 E.J.S. RUMAINUM	2003
19.	SD YPK FIRDAUS AROWI	SD YPK 19 FIRDAUS AROWI	2003
20.	SD YPK GUINTUI	SD YPK 20 GUINTTU WARMARE	2003
21.	SD YPK WAREN	SD YPK 21 LAHAL-ROI WAREN	2003

22.	SD YPK WARIAB	SD YPK 22 IMANUEL WARIAB	2004
23.	SD YPK SIDEY	SD YPK 23 SION SIDEY	1975
III.	JENJANG SMP		
1.	SMP YPK I MANOKWARI	SMP YPK 01 EBENHAIZER FANINDI	1955
2.	SMP YPK II MANOKWARI	SMP YPK 02 MANIOSI WIRSI	1974
3.	SMP YPK SOLAVIDE	SMP YPK 03 SOLAVIDE RANSIKI	2006
4.	SMP YPK TANAH RUBUH	SMP YPK 04 TALITAKUM TANAH RUBUH	2007
IV.	JENJANG SMA		
1.	SMA YPK OIKOUMENE	SMA YPK BARTOLOMIUS	1972
2.	SMA YPK IMANUEL PASIR PURIH	SMA YPK IMANUEL PASIR PUTIH	2007
3.	SMK YPK LAHAI-ROI RANSIKI	SMK YPK LAHAI-ROI RANSIKI	2009

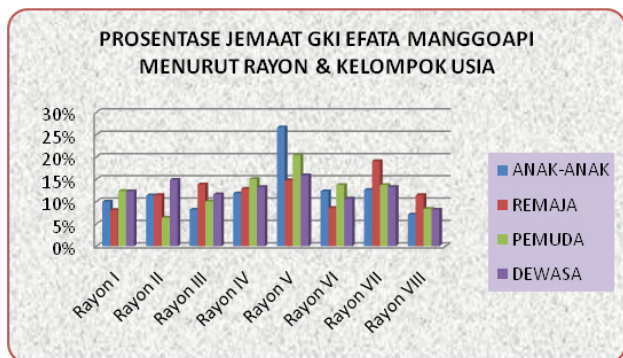


## Lampiran 13 :Jemaat GKI Efata Manggoapi dalam Angka



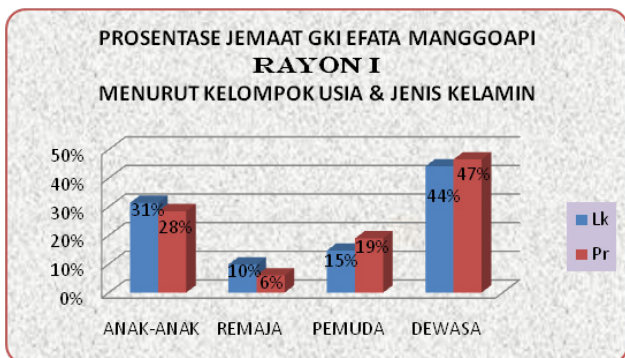
**Grafik 1. Prosentase Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Rayon dan Jenis Kelamin**

Sumber: Sensus Koordinator dan Anggota Majelis Rayon Jemaat per 28 Februari 2016



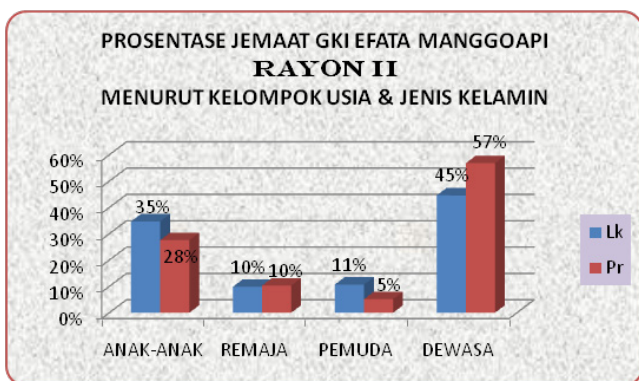
**Grafik 2. Prosentase Jemaat GKI Efata Manggoapi Menurut Rayon dan Jenis Kelamin**

Sumber: Sensus Koordinator dan Anggota Majelis Rayon Jemaat per 28 Februari 2016



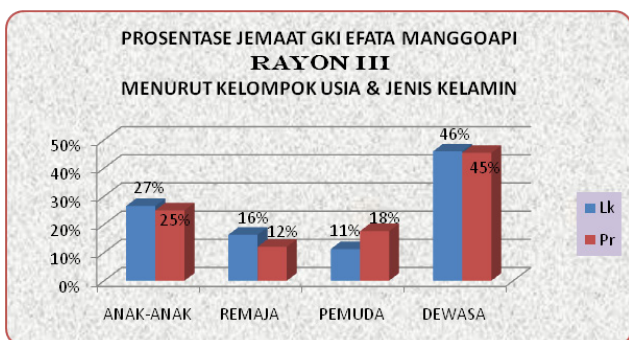
**Grafik 3. Prosentase Rayon I Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin**

Sumber: Sensus Koordinator dan Anggota Majelis Rayon Jemaat per 28 Februari 2016



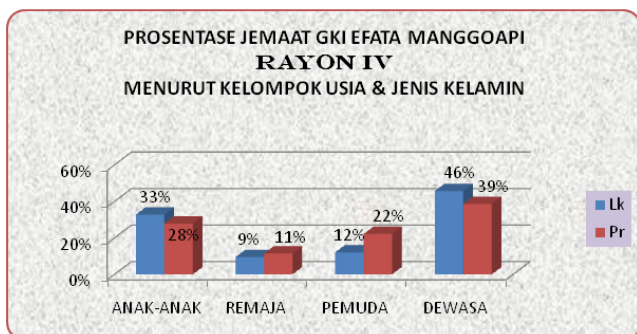
**Grafik 4. Prosentase Rayon II Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin**

Sumber: Sensus Koordinator dan Anggota Majelis Rayon Jemaat per 28 Februari 2016



**Grafik 5. Prosentase Rayon III Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin**

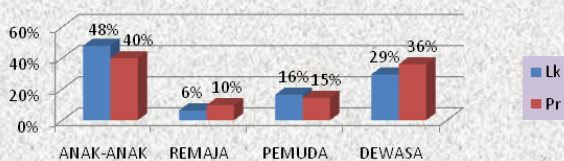
Sumber: Sensus Koordinator dan Anggota Majelis Rayon Jemaat per 28 Februari 2016



**Grafik 6. Prosentase Rayon IV Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin**

Sumber: Sensus Koordinator dan Anggota Majelis Rayon Jemaat per 28 Februari 2016

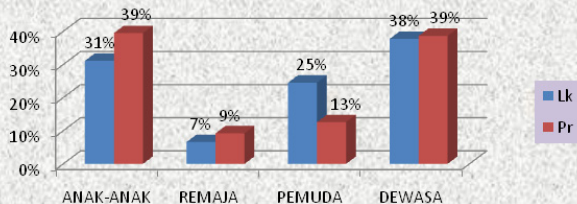
PROSENTASE JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI  
**RAYON V**  
 MENURUT KELOMPOK USIA & JENIS KELAMIN



**Grafik 7. Prosentase Rayon V Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin**

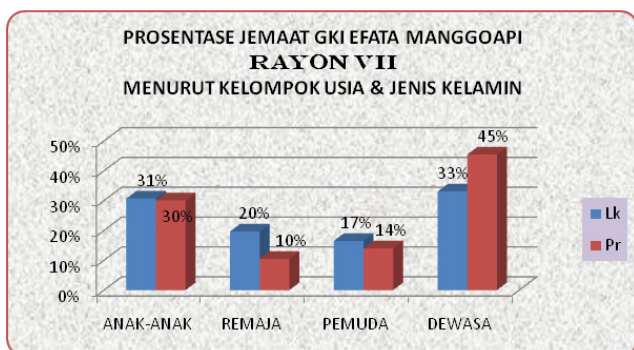
Sumber: Sensus Koordinator dan Anggota Majelis Rayon Jemaat per 28 Februari 2016

PROSENTASE JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI  
**RAYON VI**  
 MENURUT KELOMPOK USIA & JENIS KELAMIN



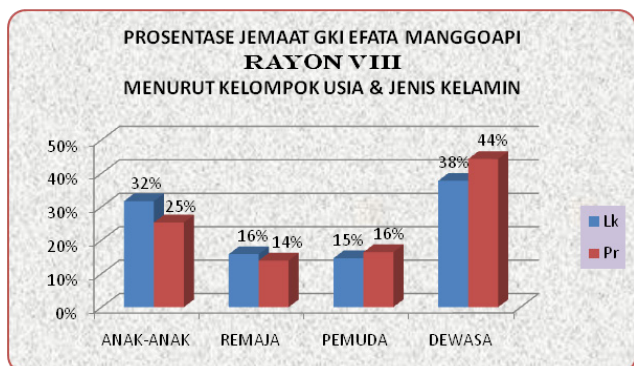
**Grafik 8. Prosentase Rayon VI Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin**

Sumber: Sensus Koordinator dan Anggota Majelis Rayon Jemaat per 28 Februari 2016



**Grafik 9. Prosentase Rayon VII Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin**

Sumber: Sensus Koordinator dan Anggota Majelis Rayon Jemaat per 28 Februari 2016



**Grafik 10. Prosentase Rayon VIII Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin**

Sumber: Sensus Koordinator dan Anggota Majelis Rayon Jemaat per 28 Februari 2016

**Lampiran 14 : Dokumentasi Perkembangan Jemaat  
GKI Efata Manggoapi**

**PEMASANGAN ATAP GEDUNG GEREJA  
KE-3 EFATA MANGGOAPI  
Manggoapi, 2 Agustus 2002**





## PENTHABISAN GEDUNG GEREJA KE-3 EFATA MANGGOAPI

Manggoapi, 11 Februari 2003



**PERESMIAN GEDUNG SEKOLAH MINGGU “JACOB  
MANDACAN”  
JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI  
Manggoapi, 11 Februari 2005**





**PELETAKAN BATU PERTAMA GEDUNG SERBA GUNA  
JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI  
Manggoapi, 11 Februari 2005**



## PERESMIAN GEDUNG SERBA GUNA JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI

Mangoapi, 11 Februari 2008



**PELETAKAN BATU PERTAMA PEMBANGUNAN  
GUDANG DAN BENGKEL KERJA  
JEMAAT GKI EFATA MANGGOAPI**  
Manggoapi, 1 Mei 2015





## SEKILAS EDITOR



**Hugo Warami**, cucu dari Guru Injil Karel Koibur merupakan aktivis GMKI dan FGM-GKI di Tanah Papua Wilayah Papua Barat yang dalam keseharian menjadi staf pengajar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas

Sastra dan Budaya (FSB), dan Program Pascasarjana (S2) UNIPA, serta peneliti pada Pusat Penelitian Bahasa dan Budaya (Pusbahaya) UNIPA Manokwari, Provinsi Papua Barat sejak 2001. Selain itu, sebagai Penguji Luar S2/S3 Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana Bali sejak 2016. Bergabung dengan asosiasi profesi Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) 2008, Asosiasi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia (AJBSI) 2009, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Indonesia 2011, Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) Indonesia 2012, dan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) 2015. Selain itu, menjabat sebagai Ketua Dewan Redaksi Jurnal *Triton* Pendidikan ([jurnaltritondik@gmail.com](mailto:jurnaltritondik@gmail.com)) dan Jurnal *Melanesia* ([jurnalmelanesia@gmail.com](mailto:jurnalmelanesia@gmail.com)). Dapat dihubungi pada sur-el: [warami\\_hg@yahoo.com](mailto:warami_hg@yahoo.com)